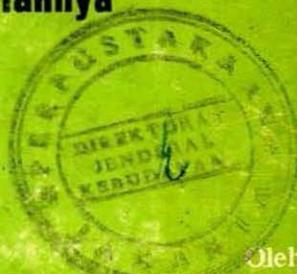


IDA BAGUS NGURAH

Hasil Karya dan Pengabdianya



Jeh :
Drs. S. SUMARDI



Direktorat
udayaan

98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

IDA BAGUS NGURAH

Hasil Karya dan Pengabdianya



Oleh :
Drs. S. SUMARDI

TANGGAL	
3 JAN 1984	012

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

Penyunting :

1. Sutjipto
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit: Idham Palada

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
	PENGANTAR 1
B A B	I. PENDAHULUAN 1
B A B	II. KEHIDUPAN IDA BAGUS NGURAH DI DA- LAM MASYARAKAT
	A. <i>Keadaan Geografi Sosial Pulau Bali</i> 4
	B. <i>Riwayat Hidup Ida Bagus Ngurah</i> 12
	C. <i>Keyakinan Hidup Di Dalam Keluarga Dan Upacara Keagamaan</i> 27
B A B	III. PENGABDIAN DAN PERJUANGAN IDA BAGUS NGURAH
	A. <i>Pengabdian Di Tiga Zaman Penjajahan</i> ... 40
	B. <i>Masa-masa Mengisi Kemerdekaan</i> 50
	C. <i>Pengabdiannya Di Dalam Yayasan Pewa- yangan</i> 57
B A B	IV. MENGHAYATI SENI BUDAYA BALI
	A. <i>Seni Budaya Bali Pada Umumnya</i> 61
	B. <i>Tari Topeng Sebagai Tari Sakral Di Bali</i> ... 67
	C. <i>Wayang Dan Fungsi Pewayangan</i> 70
B A B	V. PROPESI IDA BAGUS NGURAH DI DA- LAM PEDALANGAN
	A. <i>Dalang Dan Pedalangan</i> 87
	B. <i>Dharma Dan Ajidharma Pewayangan</i> 92
	C. <i>Pepakem Wayang Parwa Yang Pernah Disu- sunnya</i> 97
B A B	VI. AKHIR HAYAT IDA BAGUS NGURAH DAN TANDA-TANDA JASA YANG PER- NAH DITERIMANYA

<i>A. Akhir Hayat Ida Bagus Ngurah</i>	125
<i>B. Tanda-Tanda Jasa Yang Pernah Diterimanya</i>	129
B A B VII. PENUTUP	133
<i>Daftar Pustaka</i>	135

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia selalu menjadi pusat perhatian dunia bukan karena kekayaan barang ekonominya saja, tetapi juga budaya bangsa telah ikut ambil bagian. Para ilmuwan luar negeri tertarik pada kebudayaan Indonesia, yang bagi mereka dapat merupakan bidang yang berbobot untuk dipelajari. Pemerintah sendiri juga telah mengambil langkah-langkah yang tegas untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan nasional. Bahkan langkah pengembangan kebudayaan nasional dan pewarisan kepada generasi muda telah digariskan di dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973. Pembinaan kebudayaan nasional yang sepenuhnya dijiwai falsafah Pancasila itu menjadi tanggungjawab kita bangsa Indonesia, yang dalam hal ini para seniman kita terlibat di dalamnya. Mereka mampu menciptakan kreasi seninya cukup dengan mengambil dasar kesenian budaya bangsanya sendiri. Dengan demikian asas ke-Bhinneka-Tunggal-Ikan akan dapat dicapai dengan terwujudnya kreasi-kreasi baru tersebut.

Dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan itu kita tidak dapat melupakan begitu saja jasa-jasa para seniman di daerah. Seperti halnya Ida Bagus Ngurah sendiri, putera Bali ini adalah seorang tokoh seni pewayangan daerah Bali yang telah mengabdikan dirinya hanya semata-mata untuk seni dan pewarisannya. Keahliannya di bidang seni tari, seni tabuh dan pedalangan jarang adaandingannya. Sebagai sesepuh dalang di Bali, ia berhasil menampilkan seni klasik menurut tuntutan zaman. Ida Bagus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknik yang tumbuh di sepanjang zaman. Pandangannya dinamis dan konstruktif. Ida Bagus Ngurah sanggup mengenal bakat seniman-seniman muda yang dibinanya, dan mampu mengangkat kembali kesenian Bali yang hampir punah itu ke gelanggang percaturan seni.

Karena jasanya terhadap bangsa dan negara yang berupa usaha melestarikan ketinggian mutu seni budaya bangsa, penggalan,

pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, Pemerintah telah menganugerahkan Hadiah Seni kepada Ida Bagus Ngurah. Dengan Surat Keputusan No. 070/1969 tertanggal 12 Agustus 1969 Menteri P dan K atas nama Pemerintah telah menyampaikan penghargaan terhadap seniman yang mewakili daerahnya, berdasarkan prestasinya dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dengan demikian penyusunan biografinya ini merupakan sarana pelengkap penghargaan kepadanya, yang membuktikan bahwa ia benar-benar telah mendapat pengukuhan sebagai tokoh nasional di bidang seni budaya. Dengan biografi Ida Bagus Ngurah ini kita dapat memperoleh gambaran tentang latar belakang kehidupan sosial dan budaya daerah Bali. Dengan demikian seorang tokoh dilahirkan pada zaman dan situasi yang memungkinkan ia mendapat kesempatan untuk berprestasi. Ida Bagus Ngurah sebagai seniman selain sebagai pelaku juga menjadi pembina itu, justru mendapatkan penghargaan prestasinya di dalam negara yang sedang membangun kebudayaan nasional.

Sebagai pensiunan pun ia tetap mengabdikan diri pada bidang seni melalui Yayasan Pewayangan daerah Bali, Listibiya, ASTI dan KOKAR. Sebagai tokoh seni pewayangan daerah Bali jasa dan pendapat-pendapatnya sangat bermanfaat bagi pembinaan pewayangan daerah Bali. Ia mengabdikan diri untuk kepentingan nasional dan kaumnya. Ia berjuang terus sepanjang zaman. Di dalam lingkungan rumah tangganya ia sanggup menjadi kepala rumah tangga yang berdisiplin, tetapi juga menjadi pelindung keluarga yang disegani dan dicintai keluarganya.

Pengorbanan dan sumbangannya terhadap bangsanya patut kita hargai. Penghargaan dan tanda jasa yang pernah diterimanya telah membuktikan adanya kecintaan masyarakat kepadanya. Sampai akhir hayatnya ia dikenang sebagai orang yang telah menyelamatkan kebudayaan kaumnya. Karena itu kita berkewajiban memelihara dan mengembangkan kesenian yang telah dibinanya demi kelestarian budaya bangsa. Perbuatannya itu telah menjadikan kebudayaan nasional selamat dari rongrongan kebudayaan

asing, dan karena itu seni pewayangan Bali mampu berkembang sesuai dengan kepribadian nasional. Kita menyadari pentingnya biografi tokoh maupun pahlawan nasional itu, karena dari padanyalah kita dapat mengambil suri teladan yang baik. Lebih-lebih kebudayaan itu sendiri merupakan hakiki kehidupan bangsa, agama dan negara yang perlu dibina dan dikembangkan. Sudah sepantasnya generasi muda bisa berhasil mewarisi cita-citanya dan dengan demikian menyelamatkan kebudayaan nasional.

Jakarta, 10 Nopember 1980

Penyusun,

BAB II

KEHIDUPAN IDA BAGUS NGURAH DI DALAM MASYARAKAT

A. KEADAAN GEOGRAFI SOSIAL PULAU BALI

a. *Posisi Pulau Bali di belahan Bumi Selatan*

Propinsi Bali luasnya meliputi 5632,86 km² yang terletak di antara 7°54' sampai 8°3' Lintang Selatan dan 114°26' sampai 115°43' Bujur Timur. Secara klimatologis pulau Bali terletak pada daerah katulistiwa antara 23½° Lintang Utara sampai 23½° Lintang Selatan. Hal ini berarti pulau Bali terletak pada daerah tropik yang menyebabkan terjadinya iklim tropis pada daerah ini. Pulau Bali yang dikelilingi oleh lautan yang luas memberikan pengaruh besar terhadap iklim di daerah ini. Posisi pulau Bali yang sedemikian rupa menempatkannya ke dalam jalur persimpangan strategis yang mempunyai arti ekonomis yang sangat penting, Bali merupakan jalur strategis aktifitas antar benua, yaitu dua benua besar Asia dan Australia. Pulau Bali seolah-olah menghubungkan komunikasi antara kedua benua itu.

Antara pulau Bali dan pulau Lombok terdapat selat Lombok dengan kedalaman yang memungkinkan untuk dilewati oleh kapal-kapal besar yang berlayar antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Pulau Bali merupakan jalur penghubung lalu lintas melalui laut antara pulau-pulau Nusa Tenggara dan pulau Jawa. Demikian pula sebagai jalur pengembangan pariwisata pulau Bali amat dekat dan strategis hubungannya dengan pusat-pusat pengembangan pariwisata di pulau Jawa dan Sulawesi. Bali memiliki fasilitas yang cukup untuk mengembangkan hal ini, berupa satu buah lapangan terbang internasional dan dua buah pelabuhan samudera yaitu pelabuhan Benoa yang menghadap ke Samudera Indonesia, dan pelabuhan Celukan Bawang

di Buleleng menghadap ke Laut Jawa, masing-masing merupakan pelabuhan ekspor - impor.

Di samping itu untuk menghubungkan antara pulau Bali dengan pulau Jawa dan pulau-pulau Nusa Tenggara terdapat dua pelabuhan ferry di Gilimanuk dan Padangbai. Gilimanuk di bagian Barat pulau Bali menghubungkan Bali dengan Jawa Timur, dan Padangbai di bagian Timur pulau Bali menghubungkan Bali dengan pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat. Sebagai satu daerah pariwisata Bali mempunyai letak yang amat menguntungkan. 1)

b. Keadaan iklimnya

Lautan luas yang mengelilingi pulau Bali dapat memberikan pengaruh nyata terhadap iklim di pulau ini. Di tengah-tengah pulau Bali membentang pegunungan yang seolah-olah membagi pulau Bali menjadi dua bagian, yaitu daerah dataran yang melebar ke arah selatan dan dataran yang melebar ke arah utara. Pegunungan ini membentang dari ujung barat pulau Bali sampai diujung timur sepanjang 145 km. Daerah dataran sebelah utara pegunungan sering disebut daerah bayangan hujan. Daerah ini pada musim hujan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi, tetapi pada waktu musim kemarau amat kering dan berlangsung cukup lama. Di daerah selatan pegunungan curah hujannya cukup tinggi, dan pada musim kemarau pun masih terjadi hujan pula. Daerah bagian selatan kecuali daerah bukit dan Nusa Penida umumnya relatif basah dibandingkan dengan daerah utara.

Propinsi Bali memiliki curah hujan yang cukup tinggi, yang rata-rata setahunnya tidak kurang dari 2429 mm. dengan rata-rata setahun 92 hari hujan. Pada keadaan normal batas antara kedua musim kemarau dan penghujan itu amat jelas. Bagian

1) I Made Marta, Ir, *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bali*, P3KD Pus. PSB., th. 1980 hal.

utara pegunungan dengan kemiringan yang amat tajam, sebagian kecil merupakan daerah dataran rendah untuk Kabupaten Buleleng yang berbatasan dengan Laut Jawa. Bagian Selatan pegunungan merupakan dataran yang landai menurun secara teratur ke arah selatan sampai ke Samudera Indonesia, merupakan daerah persawahan yang terhampar luas. Daerah ini terbagi menjadi tiga wilayah yaitu bagian barat meliputi daerah Kabupaten Jembrana, bagian tengah Kabupaten Tabanan, bagian timur Kabupaten Bangli dan Kabupaten Klungkung.

Karena daerah ini landai secara teratur dialiri oleh banyak sungai yang mengalirkan air sepanjang tahun dari mata air yang ada di pegunungan, maka daerah ini merupakan daerah persawahan (pertanian) yang paling subur di Bali. Berbeda dengan keadaan di sebelah utara pegunungan, banyak sungainya yang menjadi kering pada waktu musim kemarau. 2)

c. Pola Perkampungan

Perkampungan di dalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan kesatuan wilayah. Desa dapat kita bedakan menjadi dua yaitu : desa dinas dan desa adat. Desa dinas adalah kesatuan desa yang lebih ditekankan pada kesatuan administrasi yang landasan hukumnya nampaknya belum luas, demikian juga wewenangnyapun belum ada ketentuan batas-batasnya. Desa adat juga merupakan/didasarkan atas kesatuan wilayah yang tanah wilayahnya ada kalanya sebagai milik warga desa tetapi sebagian lagi adalah tanah di bawah hak ulayat desa. Hubungan pengertian kedua desa ini sering dikaburkan artinya serta isinya. Setiap orang Bali kalau ditanya berasal dari desa mana, orang bersangkutan akan menjawab dari desa adat tertentu. Ikatan adat yang demikian disebabkan adanya pembebanan hak dan kewajiban sebagai seorang warga desa mengenai sanksi adat. Tetapi suatu kenyataan ialah bahwa pimpinan desa dinas dapat menonjol karena mempunyai gantungan ke atas ke

2) I Made Merta, Ir., *Ibid.*, hal.

tingkat pemerintahan dengan statusnya sebagai unit pemerintahan tingkat paling bawah. Tetapi sering terjadi suatu kesulitan untuk menunjuk seorang kepala desa adat karena tidak jelas status dan wewenangnya.

Desa adat mempunyai unsur yang dipopulerkan dengan istilah *Trihita Karana* yaitu: *pelemahan, pawongan, dan kahyangan*. Yang dimaksud dengan *pelemahan desa* yaitu tanah wilayah desa, tanah *ayahan* desa. Dalam pelemahan inilah diatur tata desa sehingga sampai bagian-bagian wilayah yang terkecil seperti *banjar tempek* atau *keliran* yang termasuk kekuasaan desa adat. Demikian juga sampai pekarangan seorang warga desa. Pada setiap desa serta pada setiap pekarangan dari warga desa, terdapat pembagian tiga golongan yaitu : *Utama mandala*, dan *nista mandala*.

Pada setiap pekarangan dijumpai perbedaan antara *hulu* di mana ditempatkan *sanggah* atau *pemerajan* dan bagian *media* berupa *tegak uman*, bagian *teben* berupa *teba*. Selanjutnya pada setiap pintu keluar ke jalan terdapat jalan yang disebut *rurung*, dan tak mungkin suatu pekarangan tanpa jalan keluar yang juga disebut *karang kebebeng*. Juga nampak pola dasar tatadesa tentang pengaturan lebar suatu jalan, tentang kewajiban pembuatan tembok pekarangan yang digariskan *meulu kaya*, bahwa setiap pekarangan diwajibkan membuat tembok disebelah *kaja*. Juga diatur penempatan pasar, *kahyangan, setra, wantilan, balai, banjar*, penempatan rumah pada setiap pekarangan. 3)

Sistem arah itu bagi pelemahan desa sangat penting artinya. Pada *arah kaja* terdapat tempat yang suci, *arah klod* arah yang kurang suci (kotor), sedang di tengah-tengah adalah tempat biasa. Tetapi di samping itu hendaknya juga diperhatikan terutama bagi mereka yang neolokal ialah pantangan yang patut dihindari dengan berbagai jalan supaya jangan terjadi hal-hal seperti *numbak rurung, ngeluanin, tledu nginyah* dan *ngapit*.

3) A.A. Gde Putra Agung, Drs. Cs., *Adat Istiadat Daerah Bali*, P3KD Pus PSB. Dept. P dan K. 1976/1977, hal.

Unsur kedua adalah *pawongan* yang dalam istilah umum dinamai juga krama desa ialah orang-orang sebagai pendukung dari suatu desa adat yang diatur berdasarkan peraturan hidup masyarakat dalam bentuk *awig-awig* tidak tertulis. Isi awig-awig tersebut pada umumnya adalah pengaturan yang harmonis antara warga desa dengan hubungannya pada agama, antara warga desa dengan desanya dan antara warga desa yang satu terhadap warga desa yang lain. Demikian juga terdapat hak dan kewajiban serta sanksi adat, baik yang berupa denda fisik maupun spiritual. Pada umumnya bagi krama desa diadakan suatu pertemuan secara periodik untuk melaksanakan asas demokrasi yang bertempat di *balai banjar*, *wantilan*, *balai agung*, serta untuk melaksanakan program desa maupun banjar. Biasanya warga banjar ini dikumpulkan dengan memukul kulkul (kentongan).

Setiap desa adat mempunyai kahyangan tiga yaitu : pura puseh, pura desa/Balai Agung serta pura-pura lainnya, di antaranya sanggah (pemerajan), paibon, panti dan lain-lain. Pola penempatan dari kahyangan itu ditentukan menurut tata arsitektur tradisional yang dalam kenyataannya berorientasi pada arah *ulu-teben*. Arah *kaja* dan *kangin* adalah merupakan *ulu*, sedangkan arah *kelod* dan *kauh* adalah merupakan *teben*. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari nampak dengan jelas pelaksanaan orientasi tersebut, yang gunanya untuk menciptakan suasana yang harmonis serta bersifat magis religus. Dengan adanya kahyangan dengan variasi tingkatan jumlahnya pada tiap desa, serta pembebanan kewajiban keagamaan yang dilaksanakan dengan ketaatan krama desa itu secara bersama-sama atau oleh bagian-bagian daripada warga desa adalah merupakan tradisi dari setiap desa adat, yang telah diwarisi secara turun-temurun. 4)

Berdasarkan pada uraian di atas ternyata pola desa adat dapat dibedakan atas pola desa-desa yang terdapat di pegunungan yang mempunyai sistem memusat, sedangkan desa-desa di dataran yang mempunyai sistem banjar dan desa-desa dataran

4) A.A. Gde Putra Agung, Drs. Cs, *Ibid.* hal.

mempunyai pola terpencar. Pada kenyataannya ialah pola struktur tersebut berdasarkan pada tata arsitektur tradisional, yang berorientasi pada arah *ulu-teben* atau kaja klod. Kenyataan ini terlihat pada struktur pola desa adat bahwa pada arah kaja dan kangin (ulu) terletak bangunan kahyangan (pura puseh) dan pada arah klod atau kauh (teben) terletak *pura dalem*, sedangkan bagian di tengah-tengah adalah pura desa atau balai agung. Pada setiap pekarangan dijumpai hal yang sama yaitu arah kaja/kangin (ulu) terletak sanggah atau pemerajan, pada arah klod/kauh (teben) terletak teba, sedangkan di bagian tengah terletak rumah. Demikian pula penempatan bangunan-bangunan di dalam perumahan ini, juga disusun mengikuti arah tadi yaitu arah kaja terletak *umah metan*, klod dapur serta bangunan-bangunan lainnya.

Dengan demikian pola perkampungan dari desa adat di Bali dapat berorientasi pada konsep kajaklod (ulu teben), dan dapat dibebankan atas pola perkampungan memusat di desa-desa pegunungan misalnya desa Tenganan Pabringingan, desa Sembiran dan pola perkampungan yang terpencar pada desa-desa yang mempunyai sistem banjar dan desa-desa di daerah-daerah dataran. 5).

d. Penduduk asli pulau Bali

Penduduk asli yang biasa disebut orang-orang Bali, kemungkinan merupakan campuran antara bangsa Proto Melayu dengan bangsa Deutro Melayu, yang kemudian menetap di pulau Bali. Mereka banyak bertempat tinggal di dalam perkampungan baik di pesisir maupun di darat. Pada zaman logam itu kemungkinan besar penduduk Deutro Melayu yang berkulit sawo matang, rambut bergelombang telah mendiami pulau Bali. Penduduk inilah yang menjadi asal mula orang-orang Bali yang sekarang, dan yang mempunyai persamaan fisik dengan orang Dayak di Kalimantan. Dengan terjadinya hubungan yang erat

5) A.A. Gde Putra Agung, Drs. Cs., *Ibid.*, hal.

antara Bali dengan Jawa pada zaman Singasari dan Majapahit, tidak dapat disangkal terjadinya perpindahan dari Jawa ke Bali. Dengan terjadinya migrasi yang disebut "wong Majapahit" ke Bali, dengan sendirinya terjadilah percampuran serta bertambahnya jumlah penduduk pulau Bali. Penduduk inilah yang menjadi penduduk asli pulau Bali. Perbedaan pengaruh kebudayaan Majapahit di berbagai daerah di Bali menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, ialah masyarakat *Baliage* dan masyarakat Bali Hindu. Masyarakat Baliage kurang mendapat pengaruh Majapahit dan mempunyai struktur sendiri. Orang Baliage atau penduduk Baliage pada umumnya mendiami desa-desa pegunungan, seperti Cempega, Sembiran, Sidatapa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng, dan desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem. Orang Bali Hindu atau penduduk Bali Hindu pada umumnya mendiami daerah-daerah dataran dan merupakan penduduk yang terbesar di pulau Bali. Mereka inilah yang sekarang menjadi suku Bali.

Masyarakat Bali dapat dikelompokkan dalam suatu wadah yang didasarkan oleh kesatuan wilayah/desa. Desa ini kecuali merupakan kesatuan wilayah, juga merupakan kesatuan keagamaan yang terikat oleh *kahyangan tiga*. *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*. Kalau demikian di Bali sudah terdapat desa administrasi atau desa dinas sebanyak 564 buah dan desa adat sebanyak 1456 buah yang terikat oleh kesatuan Kahyangan Tiga.

Di lingkungan masyarakat petani terdapat pengelompokan masyarakat *Subak* yaitu satu organisasi irigasi. Warga subak ini terdiri dari pemilik-pemilik dan penggarap sawah-sawah yang menerima air irigasi dari bendungan yang diurus oleh suatu subak. Ada pula masyarakat yang khusus membentuk perkumpulan-perkumpulan yang bergerak dalam lapangan pekerjaan tertentu yang umumnya disebut *sekeha*. Sekeha ini dibentuk dalam waktu lama atau secara permanen, tetapi juga ada yang bersifat sementara. Ada beberapa macam sekeha, seperti sekeha

yang berfungsi menyelenggarakan upacara-upacara dan upacara ini berhubungan dengan desanya. Sekeha gong adalah perkumpulan penabuh gong, sekeha taruna merupakan perkumpulan pemuda, sekeha daha berupa perkumpulan gadis-gadis remaja dsb. Sekeha yang bersifat sementara misalnya sekeha mamula atau sekeha bernanam padi, sekeha manyi ialah perkumpulan menunai padi, sekeha semal terkenal sebagai perkumpulan pengusir tupai dsb. Tiap sekeha terdapat peraturan dan sanksi yang harus ditaati para anggotanya. lagi pula cara ini dapat melestarikan cara kerja gotong royong baik di masyarakat.

e. *Kecamatan Mengwi dan daerahnya*

Mengwi berarti air yang mengalir. Kota Mengwi merupakan ibukota kecamatan Mengwi, kabupaten Badung. Mengwi dibangun oleh raja keturunan Arya yang berasal dari Klungkung pada abad XVII, dan terletak antara Denpasar - Singaraja. Batas-batasnya meliputi : Utara kecamatan Marga, timur: kecamatan Abiansemal, selatan: kecamatan Kuta, barat: kecamatan Kediri.

Luas kecamatan seluruhnya 7.766,29 ha. yang terdiri dari tanah sawah 5.131,58 ha., ladang 1.936,9 ha. tanah pekarangan 106,37 ha., tanah perumahan 591,8 ha. Mata pencaharian penduduknya bertani, industri tenun, ukir-ukiran (sanging), melukis dan membuat keramik.

Kecamatan Mengwi terdiri dari 10 desa dinas dan 33 buah desa adat. Kesepuluh desa dinas itu ialah : Sembung, Baha, Mengwi, Penarungan, Sempidi, Buduk, Munggu, Mengwitani, Kapal, dan Sanding. Adapun nama desa-desa adat yang termasuk kecamatan Mengwi ialah : Anggungan, Penarungan, Cemenggon, Gulingan, Umekepoh Abianse, Baha, Congkok Ayunan, Sobangan, Sembung Sobangan, Balangan, Kuwum, Karang-enjung, Sembung, Banjar Sayan, Den Kayu, Mengwi, Mengwitani, Barangkit, Kekeran, Kapal, Lukluk, Sading, Sempidi, Kuwanji, Semate, Tangeb, Budik, Tumbakbayuh, Parerenan, Munggu, Cemagi dan Seseh.

Raja I Gusti Agung Made Agung yang bergelar Cokorda Sakti Belangbangan yang berasal dari kerajaan Kapal pernah mendirikan sebuah pura pada tahun 1934 yang berguna untuk membina masyarakat dalam keyakinan beragama. Adapun upacara adat yang umum dilakukan oleh masyarakat berupa Panchayadnya, yang meliputi : Manusia Yadnya, Bhuta Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, Rsi Yadnya. Upacara-upacara itu diadakan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat potong gigi, perkawinan, Pecaronan, Pengabenan, upacara Piodalan dan pedagingan. 6)

B. RIWAYAT HIDUP IDA BAGUS NGURAH

a. Di lingkungan keluarga

Masyarakat Bali yang sebagian besar kehidupan sehari-harinya diliputi oleh upacara-upacara keagamaan, suatu ciri tersendiri bagi masyarakat yang dipengaruhi Hinduisme itu. Dalam kegiatan kesenian Bali dapat kita lihat, bahwa tari-tarian banyak yang berhubungan dengan upacara keagamaan (sakral), di samping kesenian yang berfungsi sebagai hiburan. Segala upacara keagamaan selalu disertai dengan pemunculan seniman-seniman yang menampilkan pentas tari mau pun tabuh.

Di antara banyak seniman di Bali, tokoh Ida Bagus Ngurah tak pernah terlupakan namanya, selalu terpatери di hati sanubari sebagian besar masyarakat Bali. Ia dikenal sebagai mangku Dalang Buduk. Pengenalan profesi seseorang menurut bidangnya yang dihubungkan dengan tempat tinggalnya sudah merupakan hal yang umum di dalam masyarakat. Ini adalah suatu bukti bahwa seniman itu berhasil merebut hati mereka melalui keahliannya yang bagi masyarakat penggemarnya menganggap sesuai

6) P. Wajong, Drs., *Nama-nama Geografi (Toponymy) Bali*, Jilid 6, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dept. P dan K. Jakarta, tahun 1979, hal.

dengan kepribadiannya.

Ida Bagus Ngurah, inilah seorang aneh yang dilahirkan di Banjar Tengah, desa Buduk, Kecamatan Mengwi, pada tanggal 3 Mei 1914. Hari kelahirannya itu ternyata membawa berkah bagi dirinya, dan Hyang Widi Wasa telah meletakkan dasar keahlian tertentu baginya. Dasar atau pembawaan itu ternyata dapat berkembang baik sesuai dengan ajar yang memang sudah mendarah daging di sebagian besar masyarakatnya. Walaupun ia termasuk keturunan brahmana, tetapi sikap hidupnya lebih condong pada kehidupan rakyat pada umumnya. Ia dibesarkan di lingkungan pendana di desa Buduk, suatu desa dinas yang termasuk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Desa Buduk ini merupakan kesatuan wilayah yang secara fungsional sebagai kesatuan kedinasaan yang berada di bawah kekuasaan Kecamatan Mengwi. Kecuali itu juga merupakan kesatuan wilayah dengan para warganya yang secara bersama-sama bertanggungjawab dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desanya. Jadi pengertian desa pada masyarakat Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *desa dinas* dan *desa adat*.

Desa dinas yang dikepalai seorang Perbekel ini sebagai kesatuan administrasi, pejabat-pejabatnya berada di bawah Camat. Jenis desa yang lain yang disebut desa adat itu merupakan satu keagamaan, yaitu suatu kesatuan yang ditempat itu para warga desa menyatukan pendapat dan secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Desa ini dikepalai oleh seorang bendesa adat. Desa terbagi atas kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut *Banjar*. Banjar Tengah merupakan suatu kesatuan sosial atas dasar wilayah yang lebih kecil dari desa Buduk. Banjar, kecuali menjalankan tugas yang bersifat keramat juga bertugas dalam bidang-bidang yang lebih bersifat sekuler Balai Banjar merupakan tempat untuk pertemuan anggota atau warganya, yang secara demokratis dan koperatif mereka membiarkan kegiatan-kegiatan banjar. Tugas banjar antara lain ialah menangani perkawinan, perceraian, ikut dalam upacara melaku-

kan penguburan mayat warga banjar yang meninggal, dan juga kegiatan mengkoordinir pekerjaan-pekerjaan untuk melaksanakan upacara-upacara pada desa adat.

Setiap banjar merupakan kesatuan sejumlah keluarga yang mendiami rumah-rumah. Rumah-rumah ini pada umumnya terletak di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup, yaitu rumah-rumah itu dikelilingi dengan tembok dan dengan gapura yang relatif sempit.

Ayah Ida Bagus Ngurah bernama Ida Pedanda Gde Putu, dan ibunya bernama Ida Pedanda Istri Agung. Kedua suami istri ini memang dari golongan brahmana, dan merupakan pertemuan keluarga antara warga banjar Tengah dengan warga banjar Tumbak bayuh. Walaupun demikian kedua banjar ini masih termasuk wilayah desa Buduk. Gelar *Ida Bagus* telah menunjukkan secara tegas bahwa Ida Bagus Ngurah termasuk kasta brahmana, seperti halnya gelar *Cokorda* menunjukkan bahwa mereka dari kasta ksatria. Susunan sosial di Bali dalam bentuk kasta lebih jelas tampak dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Perbedaan derajat kehidupan dapat tercermin di dalam sistem gelar, penggunaan bahasa, sopan santun pergaulan dan sebagainya. Arti suatu gelar sering dihubungkan dengan jabatan dan kehidupan seseorang.

Hubungan sosial antara anggota kasta yang tinggi dengan anggota kasta yang lebih rendah, seperti halnya golongan brahmana, golongan ksatria dengan rakyat biasa, masih sering mewujudkan pola hubungan yang sifatnya sebagai hubungan atas-bawah dan menunjukkan ketergantungan. Hal seperti ini menimbulkan sikap loyal antara bawahan terhadap atasan dan sikap seperti itu sering kentara dalam perilaku yang terwujud sebagai kegiatan kerja bersama dalam melaksanakan upacara, mendirikan bangunan dan sebagainya. Dalam hubungan sosial semacam inilah Ida Bagus Ngurah berada di lingkungan masyarakatnya. Pola perbuatan dan sikap orang tuanya dalam melayani masyarakat menjadi suri teladan bagi diri Ida Bagus Ngurah yang se-

dang menginjak dewasa.

b. Hubungan terhadap saudara-saudaranya

Ida Bagus Ngurah sebagai anak sulung dari empat bersaudara, sudah barang tentu harus dapat menempatkan diri sebagai pembimbing dan pengaruh saudara-saudaranya. Kedudukannya di dalam keluarga amat penting, mengingat ia adalah anak laki-laki yang harus berbuat dharma terhadap orang tua dan saudara-saudaranya. Ia diibaratkan "Payungnya keluarga", yang dapat menjadi peneduh di kala hujan dan panas.

Ketiga saudaranya sekandung itu ialah : Ida Ayu Gede, Ida Bagus Oka, dan Ida Ayu Raka. Waktu Ida Bagus Ngurah belum berkeluarga, bersama mereka bertempat tinggal di rumah orang tuanya di desa Buduk. Tetapi setelah mereka ditinggal mati orang tuanya, dan Ida Bagus telah membina rumah tangga; kompleks rumah keluarga itu dihuni oleh saudara-saudaranya bersama Ida Bagus Gde Puja (anak sulung Ida Bagus Ngurah). Orang tua suami-isteri meninggal antara tahun 1973 dan 1975. Ibunya meninggal lebih dulu daripada ayahnya. Pada saat setelah ditinggalkan orang tuanya, Ida Ngurah merasa bertanggungjawab terhadap saudara-saudaranya, terutama kedua saudara perempuan yang perlu mendapat bimbingannya. Hal ini dipandang suatu kewajiban untuk memelihara keutuhan keluarga dan membina kerja sama yang baik. Kewajiban semacam ini telah dilakukannya sejak ia berumah tangga, dan mempunyai penghasilan sendiri. Adik-adiknya selalu mendapat bimbingan dalam pendidikannya, sekolahnya dan nasehat-nasehat yang berguna untuk memelihara kerukunan keluarga. Ketaatan, mereka terhadap Ida Bagus Ngurah dapat diumpamakan seperti ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Mereka saling membantu dalam kehidupan rumah tangganya, dan dapat mewujudkan kekompakan dalam melaksanakan upacara-upacara yadnya.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Ida Bagus Ngurah berkeajiban mengatur peninggalan harta pusakanya. Pengaturan har-

ta ini menurut adat, bahwa sebelum keluarga itu selesai mengadakan upacara "Pitra yadnya", tidak dapat diwarisi secara langsung. Jadi suatu kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan masih menjadi tanggungannya. Upacara pengembalian manusia yang meninggal kepada sumber asalnya itu berupa pembakaran mayat (ngaben), mamukur (menyucikan rokh) dan ngalinggihang (menempatkan rokh suci di dalam sanggah). Sesudah Dewapitara segala upacara dalam upacara itu dipandang selesai, sisa harta yang masih ada menjadi hak bersama dengan ikatan rumah adat yang dilestarikan. Demikian ini berlaku di lingkungan keluarga Ida Bagus Ngurah di Banjar Tengah, desa Buduk.

Kecuali dalam tugas-tugas keluarga, dalam tugasnya di dalam masyarakat pun Ida Bagus Ngurah selalu menampilkan Ida Bagus Oka. Dengan berbuat demikian dimaksudkan agar adiknya mampu berprestasi dan dapat mengabdikan diri pada masyarakat. Ida Bagus Ngurah berhasil menjadi perbekel didesa Buduk. Setamat sekolah dasar, Ida Bagus Oka bertugas dalam kemiliteran di Sumbawa (NTT). Sekembalinya dari bertugas ini, ia membantu Ida Bagus Ngurah dalam jabatannya sebagai perbekel desa Buduk. Di sini ia lebih dekat kepada rakyat, yang kemudian masyarakat memilihnya sebagai kepala desa (Perbekel) Buduk.

c. Latar belakang pendidikan Ida Bagus Ngurah

Selama periode antara tahun 1900 — 1942 keadaan pendidikan di Bali mengalami suatu perubahan menyolok. Perubahan itu terjadi mengingatsifat keterbukaan masyarakat Bali terhadap masuknya kebudayaan Barat yang dimasukkan oleh kolonialisme Belanda. Di Bali Utara memang sebelumnya sudah ada pendidikan secara Barat, yang sejak tahun 1849 telah diperkenalkan kepada masyarakat di kerajaan Buleleng. Di Bali sejak itu pada umumnya mulai dikenal pendidikan melalui sekolah-sekolah pemerintah kolonial. Dalam hal inilah Buleleng merupakan daerah yang paling maju pendidikannya. Perubahan sosial yang terjadi

karena proses meluasnya pendidikan di Bali Utara ini cepat mempengaruhi Bali bagian Selatan.

Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia tidak berarti mencerdaskan bangsa Indonesia, tetapi hanya sekedar penunjang dalam melancarkan penjajahannya di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya.

Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda pada masa pemerintahannya di Bali ialah antara lain Sekolah Angka I dan Sekolah Angka II. Sekolah Angka I lamanya tiga tahun yang terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu kelas I sampai kelas III. Setelah tamat dari sekolah ini ada yang melanjutkan Sekolah Angka II, dengan lama pendidikannya dua tahun. Sekolah Angka II merupakan sekolah lanjutan lagi Sekolah Angka I yang terdiri dari kelas IV — V. Baru pada tahun 1931 dibuka satu kelas lanjutannya, sehingga sekolah dasar ini lengkap pelajarannya sampai kelas VI.

Sekolah Angka I yang terkenal dengan sebutan *Eerste Inlandsche School* yang didirikan di Bali ada 94 buah, dan sejumlah itu terdapat di Buleleng 15 buah, Jembrana 3 buah, Badung 20 buah, Tabanan 20 buah, Gianyar 20 buah, Karangasem 10 buah, dan Klungkung sebanyak 6 buah. Dari tiap Kabupaten ini tersebar di beberapa daerah Kecamatan dan desa. Sekolah Kelas II atau *Tweede Inlandsche School* sangat terbatas banyaknya. Sekolah itu terdapat di Buleleng 8 buah, Jembrana 2 buah, Badung 3 buah, Tabanan 5 buah, Klungkung 3 buah, Gianyar dan Karangasem masing-masing 2 buah. Selanjutnya HIS hanya terdapat di Badung 2 buah, Singaraja 2 buah, dan di Klungkung 1 buah. Sekolah pendidikan Guru atas OVO hanya terdapat di Klungkung 1 buah dan di Singaraja 1 buah.

Ketika benih-benih Pergerakan Kebangsaan Indonesia mulai tumbuh di Bali, Belanda berusaha untuk memencilkan pandangan Nasionalisme bagi rakyat Bali dengan mengajukan program pendidikan yang dapat membangunkan sikap separatisme

dan sukuisme. 2) Demikianlah latar belakang pendidikan pada umumnya yang dapat menjadi ukuran pendidikan keluarga pada masyarakat Bali yang sedang berkenalan dengan kebudayaan Barat.

Orang tua Ida Bagus Ngurah biarpun hidup di desa yang kehidupannya terikat oleh adat ternyata mempunyai pandangan luas untuk memikirkan hari depan keluarganya. Ia cenderung membekali anaknya dengan pendidikan, baik melalui bangku sekolah maupun pendidikan ketrampilan terutama dalam olah seni. Zaman dulu anak laki-laki lebih diutamakan untuk memperoleh pendidikan secara baik. Anak laki-laki ini dipandang dapat mengangkat derajat orang tuanya dan melapangkan jalan untuk masuk sorga setelah orang tuanya itu meninggal dunia. Karena itu Ida Bagus Ngurah dalam usia 7 tahun sudah dimasukkan belajar pada Sekolah Rakyat 3 tahun di Sempidi, Mengwi.

Bahan pengajaran dasar yang diberikan di sekolah itu meliputi kecakapan membaca, menulis dan berhitung. Kecuali itu masih diberikan oleh guru, pelajaran tambahan antara lain bahasa daerah, bernyanyi dan olah raga. Guru-gurunya terdiri dari orang-orang Bali asli yang telah menamatkan pendidikan guru (OVO) di Klungkung atau pun Singaraja.

Sekolah ini sebenarnya diperuntukkan bagi sebagian kecil rakyat desa yang mempunyai tujuan hidup menjadi pegawai negeri rendah (tingkat bawah), menjadi pedagang dan sebagainya. Yang penting bagi mereka ialah dapat mengubah cara hidup dari bertani menjadi pegawai, pedagang atau pun seniman. Ida Bagus Ngurah dalam belajarnya termasuk lancar, terbukti bahwa tahun 1927 ia telah menamatkan pelajarannya. Setelah tamat belajar, ia langsung membantu pekerjaan Perbekel di desa Buduk. Suatu kenyataan tenaganya sangat diperlukan masyarakat, terutama dalam *melancarkan* jalannya pemerintahan desa Buduk yang selalu berhubungan dengan pemerintahan Kecamatan Mengwi.

Di dalam masyarakat Ida Bagus Ngurah banyak pengalaman yang diperolehnya terutama liku-liku pelaksanaan upacara keagamaan di desanya. Suatu hal yang menarik baginya yang pada waktu itu sudah menggerakkan hatinya untuk mendalami kesenian Bali pada umumnya. Kalau memang bukan keturunan darah seni dan mendapat taksu, hal itu jarang terjadi pada anak-anak yang sebaya dengan dia. Melihat bakat keahlian di bidang seni ini, orang tuanya tidak lagi menyuruhnya untuk melanjutkan belajar di bangku sekolah yang lebih tinggi, seperti ke HIS, MULO dsb.

Ida Pedanda Gde Putu pada awal tahun 1930 menyerahkan anaknya itu kepada Pan Suci, seorang guru tari di desa Buduk yang terpercaya. Dibimbingnya Ida Bagus Ngurah dalam bidang tari Arja dan seluk beluk Arja. Jenis tari ini memang mengasyikkan, dengan mengambil lakon sejarah Bali maupun babad, cerita Panji dan sebagainya. Dialog-dialognya menggunakan tembang macapat seperti Kinanti, Sinom, Durmo, Pangkur dsb. Untuk memperlancar gerak tari dan mendalami kreasi tarian, ia mempelajari juga Janger. Setelah cukup mendalami kedua jenis kesenian ini, ia langsung mempraktekkan tariannya itu di masyarakat. Dengan bekal kemauan keras yang disertai kemampuan olah seni, sedikit demi sedikit ia dapat merebut hati masyarakat. Pertunjukannya selalu memuaskan masyarakat penggemarnya. Pengakuan masyarakat itu justru menjadi pendorong untuk belajar lebih banyak dalam bidang kesenian Bali.

Mulai tahun 1931 Ida Bagus Ngurah mengambil pelajaran pedalangan pada Ida Pedanda Anyar di Geria Tegeh, desa Kapal, Mengwi. Dasar-dasar pedalangan telah diterimanya dan dapat dikembangkannya dengan baik, karena Ida Pedanda Anyar seorang dalang yang terkenal di desa Kapal yang ajaran-ajarannya cukup berbobot. Untuk memperdalam pedalangan Ida Bagus Ngurah tidak segan-segan ia belajar pada beberapa orang dalang yang terkenal di Bali Selatan. Antara tahun 1931 sampai 1933 ia juga menerima pelajaran pedalangan dari Pan Sumpang, seo-

rang dalang terkenal di Banjar umekepuh, desa Buduk. Dalam belajar pada beberapa ahli perwayangan, ia menggunakan prinsip "*Mamet banyu apikulan warih*". POKok pendirian ini berkisar pada usaha mencari ilmu pengetahuan, tetapi sudah ada bekal ilmu pada dirinya, sehingga cita-citanya itu akan tercapai, berhasil dengan baik dan memuaskannya.

Di dalam seni tabuh Ida Bagus Ngurah cukup mahir pada macam-macam pegenderan. Pada umumnya dirasakannya masih ada pertunjukan atau pementasan pedalangan dengan iringan pegenderan yang salah. Karena itu Ida Bagus Ngurah berusaha benar untuk menyempurnakan pegenderan ke arah yang benar. Di samping belajar dari beberapa orang ahli seni tari dan tabuh, ia mempunyai kreasi-kreasi baru dalam seni tabuh yang dipergunakan mengiringi perwayangan. Ia mulai memasukkan gamelan pegambuhan di dalam perwayangan. Gamelan atau gembelan pegambuhan pada mulanya hanya merupakan seni tabuh lepas, yang sebelumnya tidak pernah untuk mengiringi perwayangan. Baru kemudian Ida Bagus Ngurah mengadakan penyesuaian instrumen pegenderan dengan pegambuhan yang cocok untuk mengiringi perwayangan. Keberhasilannya ini merupakan babak baru bagi kesenian Bali, khususnya dalam seni tabuh perwayangan.

Untuk mengembangkan seni tari, ia tidak cukup hanya mempelajari tari Arja dan Janger saja. Ia pun tergerak hatinya untuk mempelajari tari Topeng, suatu tarian pelengkap jalannya upacara yang disesuaikan dengan sifat upacara itu sendiri. Karena itu pada tahun 1934 ia mulai belajar tari Topeng dan tari Baris dari A.A. Ngurah Mayun di Puri, Kaba-kaba, Tabanan. Segala langkah dan gerak tarian yang relijius ini dipelajarinya dengan saksama. Di sini memang harus banyak variasi yang diperlihatkan oleh penarinya. Ia juga belajar pada Pan Kembar di Lukluk, Mengwi, dengan tujuan menyempurnakan tariannya sehingga mampu atau matang untuk dipertunjukkan kepada masyarakat. Berkat suaranya yang baik dan ulahnya yang serba humoris-

tis, hampir semua pementasan tari maupun pedalangannya dapat berhasil baik. Di dalam pentas ia sebagai pemain watak yang kocak, sehingga penonton merasa tertarik hatinya, dan disinilah ia dapat mengundang tawa penonton yang tak habis-habisnya.

Dua tahun kemudian ia memperdalam lagi ilmu perwayangannya. Pada tahun 1936 ia belajar pedalangan pada Ida Pedanda Gde Rai di Geria Beneh Kangin, desa Kapal, Mengwi. Ida Bagus Ngurah menimba ilmu memang tidak tanggung-tanggung. Dalang ini memang terkenal memainkan tokoh wayang wanita yang bernama Condong. Dalam menempatkan volume suara antara suara laki dan suara perempuan dipelajarinya baik-baik. Ini suatu bukti bahwa ia ingin menjiwai perwayangannya dengan menggunakan dialog yang sesuai dengan jenis, sikap dan raut muka (wanda, JW) dari tiap boneka wayang. Ternyata usahanya ini berhasil, dan dengan melalui pementasan-pementasannya itu namanya mulai populer di kalangan masyarakat Bali.

d. *Beranjak membina rumah tangga*

Sudah menjadi kewajiban keluarga Ida Pedanda Gde Putu terhadap anaknya yang sedang menginjak dewasa untuk memikirkan hari depan kehidupan mereka yang lebih baik. Ia tak henti-hentinya bernasehat, memberi bimbingan kerokhaniaan dan membekali ilmu pengetahuan melalui bermacam-macam pendidikan. Pada tahun 1930 adalah suatu tahun *malapetaka* bagi dunia Internasional, yang saat itu rakyat di negara-negara besar di dunia sedang menderita kemiskinan karena terjadinya krisis ekonomi pada th. 1929 yang melanda seluruh dunia. Tetapi suatu kebahagiaan telah dialami keluarga Ida Pedande Gde Putu di desa Buduk. Ida Bagus Ngurah, anak sulungnya telah cukup dewasa dan telah selesai melaksanakan upacara odalan. Ia sudah berhasil memenuhi peraturan adat masyarakatnya dan sudah diterima menjadi anggota masyarakat maupun Banjar.

Ida Bagus Ngurah waktu itu sudah berumur 17 tahun, suatu tingkat umur yang ideal untuk memasuki jenjang perkawinan. Dalam perasaan batinnya telah tumbuh rasa cinta terha-

dap. wanita, dan justru di sinilah ia membutuhkan teman dari lain jenis. Walaupun ia sudah mencintai seorang gadis pilihannya, harus mendapat persetujuan orang tua. Lebih-lebih di Bali yang masyarakatnya menganut agama Hindu Dharma, segala aturan perkawinan harus menurut hukum adat. Memang perkawinan dipandang penting bagi kehidupan masyarakat Bali, yang berarti pihak yang berkepentingan, waktu itu dianggap menjadi anggota masyarakat, memperoleh hak dan kewajibannya di dalam Banjar dan kelompok kerabatnya. Adat dan upacara perkawinan di dalam masyarakat Bali ini dapat kita ketahui pada bagian Adat dan upacara.

Perkawinan yang dicita-citakan oleh orang tuanya adalah perkawinan endogami kasta, yaitu antar-kasta yang sama. Ia menghendaki agar Ida Bagus Ngurah mempersunting wanita dari kasta brahmana. Jangan sampai terpaksa hal inipun dapat dilaksanakan perkawinannya dengan kasta yang lebih rendah. Hanya bagi anak perempuan tidak boleh menerima lamaran dari pria yang lebih rendah derajat kastanya. Sebab suatu perkawinan serupa ini menjadikan malu keluarga serta dapat menjatuhkan martabat keluarga dan kastanya. Selama calon isteri itu diambil dari kasta yang setingkat lebih rendah, tidak akan menimbulkan masalah baginya. Wanita itu tetap menyadari tugas dan kewajibannya terhadap laki-laki. Kalau terjadi perceraian, pihak keluarga wanita yang menanggung malu dan wanita itu sendiri kehilangan segala hak kemasyarakatannya.

Setelah cukup persiapan untuk melakukan pertunangan dan mendapat persetujuan kerabat masing-masing, maka pada tahun 1930 itu juga Ida Bagus Ngurah dipertunangkan dengan Jero Nyoman Pasek dari Banjar Pasekan. Gadis ini dua tahun lebih muda daripada Ida Bagus Ngurah. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai tiga orang anak, yang dengan demikian itu tujuan perkawinan dapat dikabulkan oleh Tuhan. Suatu perkawinan yang tidak mempunyai keturunan bagi masyarakat Bali, hal itu akan berakibat kurang baik dalam kehidupan keluarganya. Sebab ada pendapat bahwa anak yang dilahirkan itu selain akan

bertanggungjawab untuk meneruskan keturunannya, juga menurut kepercayaan/adat anak itu, dapat mengangkat arwah orang tuanya masuk sorga. Kebahagiaan orang tua di akhirat terletak di tangan anak. Karena itu tidak aneh kalau suami - isteri yang dalam pernikahannya tidak mempunyai anak, mereka berusaha untuk mengambil anak angkat (adopsi). Kebanyakan anak yang diambil sebagai anak angkat adalah anak dari kerabat suaminya yang kemudian oleh hukum adat atau banjar.

Ketiga anak Ida Bagus Ngurah dari perkawinannya yang pertama ini ialah : Ida Bagus Gde Puja (lahir tahun 1945), Ida Ayu Kompiang (lahir tahun 1950), dan Ida Ayu Anom Puji (lahir tahun 1953). Dari ketiga anaknya ini, Ida Bagus Gde Puja adalah anak laki satu-satunya yang mendapat pendidikan cukup terarah. Sekali pun ayahnya sering bertugas keluar daerah dalam pementasan untuk mengiringi upacara keagamaan, anaknya ini selalu mendapat pengawasan baik-baik. Sekolahnya diperhatikan benar-benar agar belajarnya tidak sampai terputus.

Ida Bagus Puja sendiri sebenarnya menyadari apa yang dilakukan orang tuanya terhadap dirinya. Ia tidak menyia-nyia-kan kesempatan yang baik untuk belajar dan sifatnya patuh pada nasehat orang tuanya. Keberhasilannya memperoleh pendidikan tidak hanya karena ketekunannya saja, tetapi juga berkat bimbingan dan nasehat-nasehat orang tuanya serta ketaqwaan-nya terhadap Tuhan YME/Hyang Widhi Waca. Sekarang ia menjabat sebagai Guru SD di Tumbakbayuh, Mengwi. Selain profesinya sebagai Guru, ia pun mewarisi keahlian mendiang bapaknya. Seni tari Topeng dan seni pedalangan dikuasainya sejak ayahnya masih hidup.

Dalam hubungan antara bapak dengan anaknya memang lebih dekat, bahkan ada kalanya kalau Ida Bagus Ngurah ngewayang / mendalang ke daerah lain, anaknya ini ikut serta sebagai juru tabuh gender (pagenderan). Pergaulannya dengan anak-anaknya yang lain pun demikian juga, lebih dekat dan diperlakukan sama, tidak berat sebelah. Anak-anaknya bukan merasa

takut ataupun membencinya, bahkan menaruh hormat dan merasa segan kepadanya. Nasehat-nasehatnya selalu mengenali hati mereka. Dengan kesenimanannya ia dapat mengembangkan jiwanya menjadi lebih kreatif dan produktif. Pada dirinya sudah terdapat kemampuan keindahan dan kecintaan terhadap alam semesta. Ia memerlukan inspirasi dan dorongan batin agar dapat memenuhi kewajibannya dalam menciptakan variasi-variasi baru keseniannya. Bukan hanya *taksu* saja yang berperan, tetapi dorongan moral spiritual pun membuat dia lebih berhasil. Semuanya itu dilakukannya dalam suasana kehidupan keluarga yang sederhana. Justru kesederhanaan inilah yang membahagiakan hidupnya dan sudah merupakan falsafah hidup bangsanya..

Pada tahun 1948 banyak tugas pementasan yang dilakukannya dalam rangka memenuhi harapan pemerintah NICA untuk berpropaganda anti Republik. Apa yang diharapkan NICA tidak berhasil dengan memperalat Ida Bagus Ngurah. Sebab pertunjukan yang dibawakannya tidak lagi bersifat propaganda, malah sifatnya menghasut pemuda-pemuda pejuang agar kuat mental dalam menghadapi penjajah Belanda di Bali. Untuk keselamatan dirinya itu ia mendapat bantuan para pemuda pejuang di Kuta. Di sini Ni Jero Geriya ternyata berhasil merebut hati Ida Bagus Ngurah, yang pada tahun 1948 itu juga melaksanakan pernikahannya. Pertemuannya dengan gadis Dalung, Kuta, ini memang tidak terencana sebelumnya.

Sebenarnya Ida Pedanda Gde Putu sendiri telah mengenal baik keluarga si gadis ini, bahkan sudah menjadi sahabat karib. Jadi pernikahan anaknya itu menurut pandangan masyarakat sudah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Masyarakat Bali beranggapan bahwa kasta yang lebih rendah dalam struktur *vertikal* seakan-akan mempunyai hutang terhadap kasta yang lebih tinggi. Dalam hal ini Ni Jero Geriya lah yang merasa berhutang, dan bersedia membayar hutangnya itu. Perkawinannya yang sudah berlangsung selama 11 tahun itu ternyata kurang memberi harapan kebahagiaan di hari tua nanti. Mereka tidak mempunyai anak seorang pun, sehingga terasakan kesepian di dalam rumah tangga mereka. Berbagai usaha telah dilakukan

untuk mendapatkan anak, tetapi Tuhan YME belum mengizinkan-
kannya. Mereka baru menyadari kuasa Tuhan lebih menentukan
daripada segala daya dan kekuasaan manusia. Apa yang berlaku
pada diri manusia, tidak selalu manusia itu mampu mengatasinya.
Ibaratnya "*Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat di-
raih*".

Jalan keluar mana yang harus ditempuhnya agar kehampa-
an hidup ini teratasi? Ketenangan dan ketenteraman batiniah
dapat menciptakan gairah kerja dan kedamaian rumah tangga
pada umumnya. Maksud Ni Jero Geriya akan mengambil anak
angkat tidak mendapatkan penyelesaian yang baik. Ida Bagus
Gde Puja satu-satunya anak laki-laki sudah menggantikan kedu-
dukan ayahnya sebagai kerabat yang melestarikan rumah adat di
Banjar Tengah, Buduk. Kesulitan yang mengganggu ketenangan
batin ini akhirnya diselesaikan dengan musyawarah. Ida Bagus
Ngurah diminta mempersunting Ida Ayu Putu Rai, yang me-
mang memungkinkan menurut adat, bahwa pernikahan secara
poligami diperkenankan oleh adat masyarakat Bali. Pernikahan
dilaksanakan pada awal tahun 1959, dengan upacara sederhana
yang disaksikan kerabat masing-masing. Pada akhir tahun yang
bertepatan dengan tanggal 12 Desember 1959, lahirlah seorang
putera, Ida Bagus Ktut Gde Ernawa. Dengan lahirnya anak la-
ki-laki ini perasaan Ni Jero Geriya sudah terobat. Memang be-
nar kedua isteri ini bertempat tinggal serumah, yang berarti pula
anak itu menjadi tanggungan bersama. Secara tak langsung men-
jadi anak angkatnya, dan sejak kecil memang sudah *beribu* ke-
pada Ni Jero Geriya. Adapun anaknya yang lahir kemudian
ialah : Ida Ayu Gde (lahir 24 Agustus 1961), Ida Bagus Alit
(lahir 11 Juli 1962).

Suatu masalah yang jarang terjadi dalam keluarga di Bali
ialah bahwa seorang laki-laki berpoligami kuasa menempatkan
isteri-isterinya hidup bersama secara rukun. Ini suatu muslihat
atau cara tersendiri agar memudahkan memberi jaminan hidup
kepada isteri-isterinya itu. Kehidupan semacam ini diibaratkan

sudah seperiuk sebelanga. Ada sama-sama dimakan, tak ada juga bersama-sama diusahakan. Bagi mereka keutuhan keluarga merupakan prinsip utama dalam rumah tangganya. Seperti halnya pernikahannya yang terakhir itu diputuskan melalui musyawarah yang baik yang dilandasi kesadaran mereka. Unsur paksaan hampir tidak berlaku lagi pada masyarakat Bali. Tetapi pada golongan tertentu proses cinta-mencintai seperti sekarang ini hampir tidak berlaku baginya. *)

Praktek kehidupan rumah tangganya sehari-hari, si suami tanpa banyak memerintah, si isteri sudah merasa berkewajiban untuk mengatur rumah tangga serapih-rapihnya. Ini menjadi bukti bahwa unsur suami besar wibawanya terhadap seorang isteri. Pihak isteri selalu mendampingi suami yang sedang menjalankan tugas pementasan ataupun dalam upacara keagamaan. Ia membuatkan sesajen supaya tugas suaminya berjalan lancar. Tanpa bantuan isteri ini suatu pementasan tak dapat terselenggarakan. *)

Dengan demikian ikatan suami isteri tetap terjalin, dan secara langsung memberikan bantuannya.

Seperti layaknya dalam keluarga, terdapat suatu pola hubungan yang bagi Ida Bagus Ngurah sendiri tidak mau memperlihatkan kepada anak-anaknya. Meskipun ia, yang dengan persetujuan isteri-isterinya, melakukan poligami, tetapi apa yang dilakukannya itu jangan sampai diketahui anak-anaknya. Walaupun anak-anaknya juga tahu akan hal ini, mereka tahu diri dan berbuat wajar agar tidak menyinggung perasaan ayahnya. Mereka tetap menyeganinya dan menghormati seperti layaknya seorang anak kepada orang tuanya. Mereka tidak pernah menanyakan hal-hal seperti itu, di samping Ida Bagus Ngurah sendiri tidak

*) Hasil Wawancara dengan Ida Bagus Oka Windhu, Ka Sub.Bid. Kesenian, Kabid. Kesenian, Kanwil P dan K Prop.Bali; pada tgl. 15 Juli 1980.

*) Hasil Wawancara dengan Ny. Jero Geriya, di rumah Sanglah, Denpasar, pada 16 Juli 1980.

selalu berada di rumah. Ia sibuk dengan tugas-tugasnya sebagai seniman maupun pengajar tari di beberapa tempat. Yang terjadi justru anak-anaknya ini mencari sendiri di mana keturunan ayahnya itu berada, sehingga mereka dapat membangun kerabat ayahnya dengan baik. Azas tetap menjaga keutuhan keluarga dapat terwujud.

C. KEYAKINAN HIDUP KELUARGA DAN UPACARA AGAMA

Keyakinan hidup yang terdapat dalam keluarga dan diri Ida Bagus Ngurah ialah agama Hindu Bali. Agama sebagai pegangan hidupnya merupakan suatu keyakinan yang dianut sehingga manusia terarah jalan hidupnya untuk sekarang maupun nanti di akhirat. Suatu keyakinan hidup harus dilandasi suatu kepercayaan yang kuat pada diri manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kepercayaan yang sampai sekarang merupakan tradisi masyarakat Bali umumnya adalah kepercayaan terhadap penyembahan Tuhan Yang Maha Esa atau lebih dikenal dengan sebutan Hyang Widhi Waca. Kecuali menyembah Tuhan, mereka juga berbakti kepada Bathara — Bathari yang merupakan rokh suci Leluhur. Bathara — Bathari inilah yang merupakan saluran dilahirkannya mereka ke dunia ini dari Hyang Widhi Waca.

Sebagai alat mengarahkan cinta bhakti batin mereka kepada para leluhur itu secara terpusat dibuatlah suatu perwujudan yang menyerupai manusia-manusia kecil yang disebut pralingga, pratima atau arca lingga. Bahannya terdiri dari batu, kayu cendana atau logam. Pratima ini ditempatkan di Pura atau sanggah. Arca lingga itu disucikan, dimandikan dengan air suci, dimantekkan untuk mendudukkan rokh suci leluhur di dalam Arcalingga itu. Pada saat hari aodalan yaitu hari ulang tahun mendudukkan rokh suci itu, Arcalingga itu disucikan, diusung dengan tandu/jempana, dibawa bersiram ke laut, ke mata air. Peristiwa ini disebut makiyis, melis makekobok. Sekembalinya di Pura lalu dipuja dan diberi bermacam-macam sesajen atau bebali. Karena itu agama yang sekarang diwarisi dari nenek moyang yang me-

lakukan penyembahan semacam itu disebut agama Bali, yang upakaranya menggunakan bebali. Semua upakaranya memakai bebali atau puja wali, dan penggunaan sesajen itu mutlak dalam agama Hindu Bali.

Upacara pada hakekatnya merupakan refleksi tentang kemantapan hati dalam memuja Hyang Widhi Waca, yang dilandasi perasaan sujud bhakti dan keikhlasan berkorban suci kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan upacara agama ini dilakukan setahun sekali atau enam bulan sekali. Upacara itu juga dapat dilakukan secara tiba-tiba.

Agama Hindu Bali berbeda dengan agama Hindu atau Hindu Dharma. Dalam agama Hindu Bali, pengertian Hindu ini merupakan kesatuan agama Siwa dan Budha. Agama Bali merupakan unsur agama Hindu Bali, karena harus mengalami *syncretisme* dengan agama Siwa dan agama Budha Mahayana. Bangunan suci tempat bersembahyang disebut *Pura*. 7) Sudah jelas bahwa kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat Bali mengandung unsur-unsur Indonesia asli. Jadi pengertian agama Hindu Bali bukan agama Hindu yang terdapat di Bali. Adapun hari-hari raya agama Bali mengikuti waktu yang berjumlah 30 buah, antara lain Sintha, Landep, Wariga, Sungsang, Kuningan, Wuye, Wayang, Watugunung dan sebagainya. Pendeta-pendeta agama Bali cukup banyak dan tugasnya disesuaikan dengan obyek kebaktian yang dilakukannya. Adapun pendeta-pendeta itu ialah : *Wewalen* atau *Pemangku Pura Kahyangan* yang terdiri dari catur wangsa (brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Jaba wangsa). Mereka ini tugasnya khusus menyelesaikan upacara pujawali dalam Pura Kahyangan (upacara Dewa Yadnya). *Empu* dari warga Pasek dan Pande, *Dukuh* dari warga Pasek, *Sang-guru* dari warga Sangguhu, *Belian* dari catur wangsa, dan *Dalang* dari Catur wangsa, yang merupakan guru loka para craya, berhak menyelesaikan upacara puja wali Panca Yadnya.

7) Yayasan Pewayangan Daerah Bali, *Aneka Pewayangan Bali*, 1978, hal.

Pada *sanggah* atau *pura* tertentu sering berlaku pemujaan pada rokh suci bagi leluhur, seperti apa yang berlaku di tempat :

1. *Sanggah Kemulan*, tempat berbakti kepada bathara-bathari rokh suci dari ibu bapak, nenek datuk, eyang dan sebagainya sampai manusia pertama yang dilahirkan Tuhan.
2. *Pamrajan*, berbakti kepada rokh suci raja-raja dhinarma di Sad Kahyangan, yang berjasa menyelamatkan Nusa Bali dari gangguan Mayadanawa.
3. *Di pura Dadya*, berbakti kepada Bathara yang menyelamatkan kita di dunia.
4. *Di Pura Kawitan*, tempat berbakti kepada Bathara Kawitan dan Bathara Dalem Baturenggong.

Agama Hindu berasal dari agama Sindhu di India Barat, dan dikembangkan oleh orang Arya pada tahun 1500 SM. Kemudian Agama Hindu ini mengembang ke seluruh dunia dengan berbagai sekte atau aliran, seperti Waisnawa, Brahmanisme, Siwaisme dan sebagainya. Bangunan-bangunan suci tempat bersembahyang disebut candi, dan tiap-tiap aliran mempunyai candi sendiri. Tiap sekte atau aliran mempunyai kitab suci sendiri, dan mempunyai hari raya yang berbeda dengan hari raya agama Hindu Bali. Karena itu kita harus lebih memahami pengertian agama Hindu Bali dengan agama Hindu/Hindu Dharma. Kiranya suatu hal yang bisa kita perbandingkan dengan apa yang terdapat di Jawa, yang masyarakatnya masih percaya pada kepercayaan Indonesia kuno, dan di samping itu terdapat bekas-bekas kepercayaan agama Hindu. 8)

Ajaran agama Hindu Bali mencakup berbagai aspek kehidupan seperti filsafat, etika, upacara, tata kemasyarakatan, dan hubungan dengan seni budayanya. Ada pun tujuan yang ingin dicapainya meliputi dua hal yaitu secara lahiriah dan bathiniah.

8) Wawancara dengan Ida Bagus Oka Windhu, Denpasar, 15 Juli 1980.

Tujuan lahiriah ialah menginginkan kemakmuran masyarakat atau kebahagiaan Duniawi, sedangkan tujuan bathiniah adalah menginginkan kebahagiaan bathin sebagai landasan untuk menuju kebahagiaan jiwa yang kecil dan abadi yang disebut *moksa*. Karena itu agama Hindu di Bali mempunyai tujuan konkrit dalam arti bukan saja mengajarkan hal-hal spiritual, tetapi juga menuntun umatnya untuk mencapai kemakmura hidup.

Keluarga Ida Bagus Ngurah menjadikan agama Hindu itu sebagai sumber tuntunan hidup di dalam menempuh kehidupan ini dan dapat dijadikan pedoman pendidikan bagi anggota keluarganya. Mereka diarahkan dengan cara bagaimana mereka berpendirian, bersikap dan bertingkah laku agar tidak bertentangan dengan etika agama Hindu. Pedoman yang menjadi anutan ini biasa disebut "Caturpurusartha" yang artinya empat kepentingan pokok dalam menempuh kehidupan, yaitu dharma (kebenaran) artha (benda, uang) koma (kesenangan) dan moksa (ketenangan bathin). Di dalam usaha mencari harta benda dan kesenangan, manusia hendaknya selalu berpedoman pada dharma. Karena itu dharma harus mengatasi artha dan kama.

Hakekat dari pada ajaran agama Hindu adalah Panca Sradha yaitu keyakinan yang berupa Widhi Sradha, Atma Sradha, Kramaphala Sradha, Punarbhawa Sradha dan Moksa Sradha. Adapun apa makna masing-masing sradha itu ialah sebagai berikut :

- a. *Widhi Sradha*, adalah keyakinan terhadap adanya Sang Hyang Widhi sebagai pencipta dari segala apa yang ada, pemelihara dan pelebur dari segala apa yang ada dan mengembalikan lagi ke asalnya, yang dengan istilah lain disebut *Utpati*, *Stpati*, dan *Pralina*.
- b. *Atma Sradha*, adalah keyakinan terhadap adanya atma (jiwa) pada tiap-tiap makhluk. Jiwa itu bersumber pada brahma atau Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
- c. *Karmaphala Sradha*, ialah keyakinan terhadap hukum perbuatan. Setiap perbuatan mendapat pahala, dan per-

buatan baik (subhakarma) tentu mendapat pahala yang baik. Demikian pula sebaliknya, asubhakarma tentu mendapat pahala yang kurang baik juga.

- d. *Punarbhawa Sradha*, ialah keyakinan terhadap adanya reinkarnasi atau penitisan kembali. Atman yang masih terpengaruh oleh duniawi, akan ditarik oleh duniawi untuk lahir kembali ke dunia. Reinkarnasi itu sendiri akan berakhir apabila atman sama sekali telah bebas dari ikatan pengaruh duniawi, dan atman akan bersatu kembali dengan Paramatman (Sang Hyang Widhi). Bersatunya kembali atman dengan paramatman itulah yang disebut moksa, yaitu suatu kebahagiaan yang kekal dan abadi.
- e. *Moksa Sradha*, adalah keyakinan terhadap adanya moksa yaitu bagian yang kekal abadi. Atman yang telah bebas dari ikatan pengaruh duniawi akan dapat mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi, di situlah atman bersatu kembali kepada sumbernya atau Sang Hyang Widhi. 9)

Panca Sradha itu tidak akan berarti kalau tidak diterapkan di dalam kehidupan, dan suatu keyakinan tidak ada artinya kalau hanya merupakan keyakinan belaka. Karena itu apa yang ditempuh Ida Bagus Ngurah beserta keluarganya, dan masyarakat Bali pada umumnya harus menyatakan keyakinannya itu melalui Trimarga, yaitu : baktimarga, karmamarga, dan jnanamarga. Bakti marga adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan sujud bakti kepada Sang Hyang Widhi. Sedangkan *karmamarga* berarti jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan melakukan kewajiban berbakti dan berbuat amal kebajikan untuk kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk. Orang beriman atau karmayogi menempuh karmamarga se-

9) I Gst. Ngurah Rai Mirsha, Drs. *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, th. 1977 / 1978, hal.

bagai jalan untuk mencapai kehidupan yang kekal dan abadi. Adapun makna Jnanamarga, adalah suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafah atau jnanin.

Sarana usaha Trimarga berupa Yadnya, yaitu suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dasar beryadnya ini ialah adanya anggapan manusia berhutang kehidupan, yaitu hutang hidup kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi), hutang pengetahuan suci kepada Sang Resi, dan hutang jasa kepada para leluhur yang dapat dikelompokkan dalam lima jenis, ialah :

1. Dewa Yadnya, merupakan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi) termasuk segala manifestasinya. Dalam pelaksanaannya, berusaha melakukan upacara-upacara untuk Tuhan dan mengadakan pemeliharaan terhadap tempat-tempat suci, seperti Pura dsb.
2. Pitra Yadnya, yaitu upacara persembahan kepada roh leluhur atau seseorang yang telah meninggal dunia. Ada tiga tingkatan upacara yang dilakukan ialah :
 - a. *Ngaben*, adalah upacara pembakaran jenazah baik dalam bentuk mayat, reliq maupun berbentuk simbolik dengan membuat suatu perwujudan tumpuan roh orang yang telah meninggal, dan bentuk perwujudan ini biasa disebut *adegan* atau *pengawak*. Makna upacara ini untuk memisahkan jasad (unsur prakti) dengan jiwatman (unsur purasa). Unsur jasad kembali ke alam atau bumi, sedangkan unsur jiwatman menuju ke alam pitr atau *bhwah loka* yaitu alam astral. Kemampuan keluarga menentukan diselenggarakannya upacara ngaben secara besar, meriah, sedang ataupun kecil. Pada ngaben yang besar, dibuatkan

tempat usungan jenazah yang besar, tinggi dan megah yang disebut *wadah* atau *bade*, yang bentuknya seperti menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat. Dalam rangkaian ini dibuatkan pula tempat membakar jenazah yang disebut *patulangan* yang bentuknya ada seperti lembu, singa bersayap, gajahmina dsb. Untuk ngaben yang sedang atau kecil, dibuatkan upacara dan peralatannya yang lebih sederhana, tetapi prinsip maknanya sama saja.

- b. *Mamukur*, yaitu upacara lanjutan pada ngaben. Di sini rokh orang yang telah diabenkan itu disucikan lagi dan dibuatkan wadah tumpuan rokh dari bunga-bunga yang disebut *sekah* atau *puspasarira*. Kemudian sekah ini dibakar dan abunya dibuang ke laut atau ke sungai. Pada mamukur yang besar dibuatkan tempat membawa abu sekah berupa suatu menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat dan disebut *Bukur*. Makna upacara ini untuk meningkatkan penyucian rokh supaya dapat masuk swarga atau swah loka. Rokh suci yang sudah dalam keadaan demikian ini disebut *sang Dewapitara*.
- c. *Ngalinggihang Dewapitara*, merupakan tingkat akhir upacara Pitra Yadnya, yang di dalam upacara ini rokh suci ditempatkan pada suatu bangunan suci yang disebut *sanggah* atau *pamerajan* yang terdapat di tiap-tiap perumahan. Di tempat ini keluarga atau keturunannya mengadakan pemujaan, untuk mohon berkah serta perlindungannya. 10)

3. Resi Yadnya, ialah suatu upacara persembahan kepada para Resi atau pendeta yang disebut Pedanda. Bentuk upacara ini berupa pemberian sesuatu kepada Pedanda dalam hubungan suatu upacara agama yang disebut

10) I Gst. Gde Ardana, Drs., *PETUNJUK WISATAWAN DI BALI*. Proyek Sasana Budaya Bali, th. 1978, hal.

resibojana, sasantun, punia dan sebagainya. Hal ini dilakukan mengingat para Pedanda di Bali bertanggung jawab kerokhanian terhadap pelaksanaan agama yang dilakukan umat Hindu, bahkan juga memberi tuntunan keagamaan terhadap umat.

4. Manusa Yadnya, adalah suatu upacara korban suci yang bertujuan membersihkan perasaan batin dan bentuk lahirnya. Juga bertujuan untuk memelihara secara rokhaniah hidupnya manusia dari sejak lahir dan bahkan terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup atau matinya manusia. Dalam kesatuan upacara ini dapat dilakukan secara berturut-turut sebagai berikut :
 - a. *Pagedongan*, yaitu upacara yang dilakukan ketika kandungan berumur 6 bulan. Maknanya berupa pembersihan dan pemeliharaan keselamatan ibu dan anaknya, yang disertai harapan agar anak yang lahir nanti menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat.
 - b. *Bayi lahir*, disertai upacara dengan menanam tembuni atau ari-ari di bagian depan balai tempat di bayi. Upacara ini dilakukan secara sederhana dan maknanya memohon keselamatan berkenaan dengan lahirnya bayi.
 - c. *Kepus talipuser*. Di sini dilakukan upacara ketika tali puser putus. Upacaranya sederhana yang maksudnya mengadakan pembersihan kotoran yang melekat pada bayi waktu lahir. Kecuali itu juga mengadakan pembersihan terhadap bangunan perumahannya.
 - d. *Hari ke 12*, Pada waktu bayi berumur 12 hari diadakan upacara pembersihan lebih lanjut.
 - e. *Hari ke 42*, yang dalam upacara ini disebut Tutug Kambuhan atau Macolong, dilakukan waktu bayi ber-

tempat usungan jenazah yang besar, tinggi dan megah yang disebut *wadah* atau *bade*, yang bentuknya seperti menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat. Dalam rangkaian ini dibuatkan pula tempat membakar jenazah yang disebut *patulangan* yang bentuknya ada seperti lembu, singa bersayap, gajahmina dsb. Untuk ngaben yang sedang atau kecil, dibuatkan upacara dan peralatannya yang lebih sederhana, tetapi prinsip maknanya sama saja.

b. *Mamukur*, yaitu upacara lanjutan pada ngaben. Di sini rokh orang yang telah diabenkan itu disucikan lagi dan dibuatkan wadah tumpuan rokh dari bunga-bunga yang disebut *sekah* atau *puspasarira*. Kemudian sekah ini dibakar dan abunya dibuang ke laut atau ke sungai. Pada mamukur yang besar dibuatkan tempat membawa abu sekah berupa suatu menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat dan disebut *Bukur*. Makna upacara ini untuk meningkatkan penyucian rokh supaya dapat masuk swarga atau swah loka. Rokh suci yang sudah dalam keadaan demikian ini disebut *sang Dewapitara*.

c. *Ngalinggihang Dewapitara*, merupakan tingkat akhir upacara Pitra Yadnya, yang di dalam upacara ini rokh suci ditempatkan pada suatu bangunan suci yang disebut *sanggah* atau *pamerajan* yang terdapat di tiap-tiap perumahan. Di tempat ini keluarga atau keturunannya mengadakan pemujaan, untuk mohon berkah serta perlindungannya. 10)

3. Resi Yadnya, ialah suatu upacara persembahan kepada para Resi atau pendeta yang disebut Pedanda. Bentuk upacara ini berupa pemberian sesuatu kepada Pedanda dalam hubungan suatu upacara agama yang disebut

10) I Gst. Gde Ardana, Drs., *PETUNJUK WISATAWAN DI BALI*. Proyek Sasana Budaya Bali, th. 1978, hal.

resibojana, sasantun, punia dan sebagainya. Hal ini dilakukan mengingat para Pedanda di Bali bertanggung jawab kerokhanian terhadap pelaksanaan agama yang dilakukan umat Hindu, bahkan juga memberi tuntunan keagamaan terhadap umat.

4. Manusa Yadnya, adalah suatu upacara korban suci yang bertujuan membersihkan perasaan batin dan bentuk lahirnya. Juga bertujuan untuk memelihara secara rokhaniah hidupnya manusia dari sejak lahir dan bahkan terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup atau matinya manusia. Dalam kesatuan upacara ini dapat dilakukan secara berturut-turut sebagai berikut :
 - a. *Pagedongan*, yaitu upacara yang dilakukan ketika kandungan berumur 6 bulan. Maknanya berupa pembersihan dan pemeliharaan keselamatan ibu dan anaknya, yang disertai harapan agar anak yang lahir nanti menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat.
 - b. *Bayi lahir*, disertai upacara dengan menanam tembuni atau ari-ari di bagian depan balai tempat di bayi. Upacara ini dilakukan secara sederhana dan maknanya memohon keselamatan berkenaan dengan lahirnya bayi.
 - c. *Kepus talipuser*. Di sini dilakukan upacara ketika tali puser putus. Upacaranya sederhana yang maksudnya mengadakan pembersihan kotoran yang melekat pada bayi waktu lahir. Kecuali itu juga mengadakan pembersihan terhadap bangunan perumahannya.
 - d. *Hari ke 12*, Pada waktu bayi berumur 12 hari diadakan upacara pembersihan lebih lanjut.
 - e. *Hari ke 42*, yang dalam upacara ini disebut Tutug Kambuhan atau Macolong, dilakukan waktu bayi ber-

umur 42 hari. Maknanya untuk membebaskan si bayi beserta ibunya dari pengaruh-pengaruh jahat, sedang si bayi dibebaskan dari pengaruh saudaranya tunggal kelahiran yang disebut *Nyoma Bajang*.

- f. *Nelubulanin*, dilakukan upacara pada waktu anak berumur 105 hari yang disebut *Nyambutin*. Maknanya untuk meningkatkan pembersihan bayi dan menyambut jiwatman secara lebih sempurna.
- g. *Ngotonin*, Upacara ini dilakukan waktu bayi berumur 6 bulan (lapan) atau berumur 210 hari yang merupakan upacara peringatan pertama hari lahirnya. Waktu ini anak mulai menginjak tanah yang pertama kali, berarti anak mengenal bumi tempat menempuh kehidupan. Rambut anak mulai dicukup gundul untuk yang pertama kali. Upacara ini dilakukan menurut kemampuan orang tuanya.
- h. *Ngempugin*, dilakukannya upacara ini waktu gusi anak mulai menggembung akan keluar gigi yang pertama. Maknanya mohon agar gigi yang tumbuh dapat baik dan rapih.
- i. *Maketus* atau *Makupak*, dilakukan pada waktu gigi si anak tanggal untuk pertama kali, Maknanya si anak sudah dipersiapkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.
- j. *Menek daha / taruna*, upacara dilakukan sewaktu anak sudah menginjak dewasa. Bagi anak perempuan ditandai datangnya haid yang pertama kali, sedang bagi anak laki ditandai perubahan suara yang nadanya membesar dan agak parau. Makna upacara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak itu beriman, teguh pendirian dan kuat menghadapi kegoncangan bathin akibat bergejolaknya asmara. Kecuali itu bermaksud penyucian bibit keturunannya.
- k. *Mapandes*, yang lazim disebut upacara potong gigi.

Hanya boleh dilakukan sewaktu anak sudah menginjak dewasa. Gigi yang diasah 6 buah di rahang atas yaitu 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring kiri dan kanan. Maksudnya untuk mengurangi 6 macam nafsu yang terdapat pada diri manusia (sadripu) yaitu : keinginan yang berlebih-lebihan, marah, loba, mabuk, congkak dan iri hati.

1. *Pawarangan*, yaitu upacara perkawinan atau juga disebut *masakapan*, *nganten*, *mawiwaha*. Upacara ini dilakukan menurut kemampuan orang tuanya, dan yang pokok dapat mempersaksikan pada Hyang Widhi bahwa kedua orang mempelai mulai menempuh hidup baru dan diharapkan dapat hidup bahagia. Masyarakat dapat menyaksikan bahwa si gadis telah meninggalkan kehidupan di lingkungan orang tuanya, dan beralih pada kehidupan keluarga suaminya.
 - m. *Mawinten*, merupakan proses penyucian diri lahir dan batin. Setelah melakukan upacara ini, seseorang baru diperkenankan melakukan kewajiban tertentu dalam hubungannya dengan keagamaan, seperti menjadi petugas di Pura atau di tempat suci lainnya yang disebut *Pamangku*.
 - n. *Madiksa*, Upacara ini merupakan penyucian diri lahir batin yang tingkatnya lebih tinggi daripada mawinten. Orang yang melakukan upacara ini disebut Pedanda, Resi, Empu, Dukuh, Bhagawan yang menyelesaikan upacara agama. Mereka lebih dikenal sebagai Sulinggih, artinya orang yang telah mencapai suatu tingkat kesucian tertentu.
5. *Bhuta Yadnya*, yang dalam upacara ini juga disebut *Mecaru*. Korban suci itu dilakukan kepada Bhuta dan Kala, yaitu suatu kekuatan yang tidak menguntungkan dan sewaktu-waktu timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara dunia ramai dengan dunia

rokh, antara jasad dan dzat yang memberi kehidupan. Tujuannya untuk membersihkan masing-masing dunia itu dari pengaruh jelek atau jahat dan menetralkan kembali. Tingkatan upacara ini dari peristiwa *masegeh* sampai tingkat terbesar yaitu *caruekadasarudra*. Masegeh dilakukan hampir setiap hari di tiap perumahan atau tempat suci yang lain. Upacara *caruekadasarudra* dilakukan tiap 100 tahun sekali di Pura Besakih pada kaki gunung Agung. Dalam upacara Bhuta Yadnya mempergunakan berbagai jenis binatang korban, menurut tingkat besar kecilnya caru, dan dikecualikan pada *masegeh* tidak menggunakan korban binatang. Korban-korban tersebut bermaksud untuk pemeliharaan alm, tumbuhan dan binatang. Upacara ini ada yang dilakukan secara periodik yaitu tiap 100 tahun, tiap 10 tahun, tiap satu tahun, tiap 6 bulan, tiap 35 hari, tiap 15 hari, tiap 5 hari dan ada yang setiap hari pula.

Realisasi Trimarga itu merupakan kegiatan keagamaan yang antara lain meliputi pengadaan dan pemeliharaan tempat-tempat suci atau tempat persembahyangan serta melakukan beberapa jenis upacara keagamaan. Sekarang di Bali terdapat 12.502 buah Pura tempat persembahyangan umat Hindu. Menurut fungsinya Pura itu dapat kita perinci sebagai berikut :

- a. Pura Umum sebagai Kahyangan Jagad Bali, misalnya Pura Besakih, Lempuyang (Luhur), Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu, Pura Pulaki dan sebagainya. Dari semua itu Pura Besakin menjadi pusat pemujaan seluruh umat Hindu Bali.
- b. Pura Umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Daerah Tingkat 11 di Bali, seperti Pura Sakenan, Pura Masceti, Pura Ponjok Batu, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi dan sebagainya.
- c. Pura umum yang berfungsi sebagai Kahyangan De-

sa yang tiap Desa adat di Bali ada, seperti Pura Desa, Pura Puseh dsb.

- d. Pura umum yang berfungsi khusus bagi salah satu aspek kehidupannya masyarakat, seperti Pura Ulun Danu dan sebagainya. 11)

Kecuali Pura Umum yang menjadi tempat pemujaan terhadap Hyang Widhi Waca, Tuhan Yang Maha Esa, maka di Bali juga terdapat pura untuk pemujaan rokh leluhur yang telah suci dari sesuatu warga yang disebut Pura Dadya, Pura Ibu. Pura Panti, Pura Padharman dan sebagainya. Pura-pura yang lain itu seperti Pura Pande, Pura Pasek, Pura Dukuh dsb. Pura semacam ini adalah Pura yang bersifat kehidupan dari suatu keluarga.

Dalam hubungan dengan pemujaan rokh leluhur, yang umumsdi Bali ada tempat pemujaan yang bertingkat-tingkat statusnya. Pada tingkat permulaan, rokh leluhur yang telah suci dibuatkan tempat pemujaan di perumahan masing-masing keluarga yang disebut sanggah atau pamerajan dengan pelinggih yang disebut. Sanggah Kamulan. Dari sanggah, Pamerajan ini pemujaan rokh leluhur ditingkatkan pada pemujaan di Pura Dadya atau Pura semacam itu yang disebut Pura Kawitan. Banyaknya Pura di Bali tidaklah berarti umat Hindu menganut kepercayaan politeisme, tetapi sebagai pernyataan pada perasaan keagamaan yang berakar kuat pada tiap orang. Ajaran Trimarga telah mengatur tentang kewajiban umat Hindu membuat dan memelihara tempat-tempat persembahyangan sebagai salah satu sarana pemujaan. Di sini mereka memantapkan rasa sujud bakti terhadap Tuhan, dan mereka ingin selalu dekat dan dilindungi oleh Nya.

Penyelenggaraan berbagai jenis upacara keagamaan pada hakekatnya merupakan persembahan-persembahan kepada Hyang Widhi Waca, rokh leluhur dan pemberian korban suci kepada bhuta dan kala. Pada setiap upacara

yang dilakukan tentu terdapat berbagai kesenian seperti senisuar, seni tabuh dan tari sebagai penunjang semangat keagamaan. Demikian pula tata warna dan tata hias dalam upacara dan upacara di samping merupakan faktor seni yang menunjang upacara, juga mengandung simbolik tertentu, meletakkan banten menurut aturan tertentu, berkeliling tiga kali ke kanan atau ke kiri dan lain sebagainya.

12)

Dalam perkembangannya untuk seterusnya, kegiatan keagamaan di Bali lebih nyata pada upacara-upacaranya yang seolah-olah sambung-bersambung. Demikian juga berbagai kesenian yang menunjang upacara keagamaan itu, karena kesenian-kesenian itulah yang merupakan salah satu petunjuk adanya pelaksanaan upacara keagamaan. Kita tidak perlu merasa heran kalau kita mengunjungi Bali, pada setiap hari tentu ada upacara yang dilakukan rakyat Bali, baik secara individual maupun kolektif.

12) I Gst.Ngr.Rai Mertha, Drs., Ibid., hal.

BAB III

PERJUANGAN DAN PENGABDIAN IDA BAGUS NGURAH

A. TIGA ZAMAN PENJAJAHAN

a. *Zaman Hindia Belanda*

Keberhasilan pemerintah Hindia Belanda menanamkan kekuasaan di Bali dapat mengubah citra kehidupan masyarakat Bali pada umumnya. Sejak tahun 1941 Belanda telah memaksakan perjanjian terhadap raja-raja Bali, yang bertujuan agar pola pemerintahan Hindia Belanda dapat diterapkan di Bali. Suatu kenyataan bahwa raja-raja Bali banyak menentang, bahkan mengakibatkan terjadinya puputan di beberapa daerah kerajaan. Dalam hal ini Puputan Buleleng dan Badung telah mengakhiri kekuasaan raja-raja Bali. Sejak tahun 1908 itulah Bali mulai dibagi menjadi 8 daerah. Masing-masing daerah diperintahkan raja-raja setempat, yang diawasi seorang Kontrolir yang berkebangsaan Belanda. Kedelapan daerah itu ialah Gianyar, Bangli, Badung, Klungkung, Karangasem, Tabanan, Buleleng dan Jembrana.

Perubahan pemerintahan ini sebenarnya tidak berpengaruh pada struktur sosial masyarakat Bali. Rakyat yang hidup di bawah otonomi feodal hanya berfungsi sebagai sumber tenaga dan sumber pajak raja-raja setempat. Sekarang keadaannya tidak berbeda, bahkan rakyat hidup seolah-olah diantara dua karang. Belanda menggunakan kekuasaan raja-raja yang feodal itu untuk mempertahankan kekuasaan kolonialnya.

Sejak Belanda berkuasa di Bali secara menyeluruh, pengaruh kebudayaan Barat dapat dikatakan sangat sedikit. Kalaupun ada pengaruh ini hanya terdapat di kota-kota seperti Denpasar Klungkung, dan Singaraja, sedangkan rakyat di pedesaan masih tetap berpegang teguh pada tradisinya yang lama. Rakyat bersikap apatis terhadap kebudayaan Barat yang humanistis itu, sedang jiwa dan karakter rakyat Bali pada umumnya berakar pada adat dan agama Hindu. Pengaruh kebudayaan Barat di Bali seca-

ra umum dapat membuka rumah tangga dusun yang masyarakatnya hidup tertutup dengan ciri khas tukar-menukar barang ke arah hubungan internasional yang telah menggunakan uang sebagai alat penukar.

Di bidang seni, ternyata kesenian Bali boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan, bahkan hampir dilupakan masyarakat. Hal ini disebabkan penjajah tidak pernah membina kesenian Bali. Sebelum Belanda datang, seni Bali adalah seni rakyat yang pembinaannya ditangani istana. Seni Bali sudah menjadi seni keraton. Upacara-upacara keagamaan telah dikordinir dan diarahkan fihak keraton. Raja-raja menyediakan tenaga-tenaga khusus untuk menyertai terselenggaranya upacara-upacara di pura sesuai dengan keperluannya.

Dari sekian banyak seniman baik di keraton maupun yang berkedudukan di dalam masyarakat masih ada yang berusaha menghidupkan kesenian tradisional yang magis religius itu. Selama kehidupan agama dan kebudayaan Hindu di Bali masih kuat, kesenian Bali dapat hidup subur. Lagi pula kesenian ini ditunjang oleh sistem feodal yang merupakan ciri khas masyarakat. Ida Bagus Ngurah yang pernah menjadi pembantu Camat Mengwi sudah menyadari kealpaan masyarakatnya terhadap perkembangan kesenian Bali waktu itu. Di sinilah mulai timbul minatnya untuk mengangkat kesenian Bali ke arena dunia internasional. Pengakuan dunia terhadap seni budaya Bali akan lebih berarti lagi dengan adanya pengakuan pada masyarakat Bali khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pada diri Ida Bagus Ngurah telah tertanam kreatifitas kerja, yang dalam hal ini telah menimbulkan salah praduga Camat Mengwi. Diperkirakan Ida Bagus Ngurah lebih menggemari pekerjaan sebagai pegawai pemerintah. Karena itu ia segera ditempatkan sebagai pembantu Perbekel desa Buduk, untuk mendapat bimbingan dalam tatakerjanya. Kenyataannya tidak demikian, dan baru dua tahun menjadi pegawai desa itu sudah merasa terikat gerakannya. Ia keluar dari kepegawaiannya di desa Buduk pada tahun 1929. Pekerjaan semacam ini memang tidak menarik

minatnya, biarpun masyarakat memerlukan pengabdianya. Kemudian hidupnya diisi dengan kegiatan antara belajar dan menjadi penari.

Pertama kali ia menunjukkan kebolehannya menari di dalam suatu peralatan upacara di Buduk, dengan tarian Arja di dalam lakon Janger. Sebelum bergerak ke luar daerahnya pertunjukan tarinya hanya terjadi di lingkungan desanya saja. Waktu antara tahun 1931 sampai 1933 dipergunakannya untuk menjadi penari dan untuk belajar seni pedalangan. Setahun kemudian ia mempraktekkan pedalangan/ngewayang di desanya. Di situ lah ia mendapat sambutan meriah karena pertunjukannya mengenai di hati masyarakat. Melalui pedalangannya ia memberi sulu penerangan tentang kehidupan masyarakatnya. Rakyat menjadi makin terbuka kesadaran nasionalnya dan tetap mempertahankan persatuan di dalam gerak dan perbuatan sosialnya.

Kecuali menjadi penari dan menjadi dalang wayang Bali ia berusaha menyebarkan ilmu seni budaya yang dimilikinya. Ia bermaksud agar generasi penerusnya dapat mewarisi nilai budaya kaumnya. Ia memikirkan juga bagaimana agar kebudayaan Bali tidak punah begitu saja dengan masuknya kebudayaan Barat ke Bali. Menurut kenyataan kesenian Bali sebagai unsur kebudayaan nasional nilainya lebih tinggi daripada kesenian Barat. Di dalam kesenian Bali yang serba religius terkandung nilai-nilai spiritual kehidupan masyarakatnya.

Pada tahun 1935 Ida Bagus Ngurah membuka pengajaran tari Arja di Bengkel, Tabanan, dan melatih tari Janger di Belangan Panebel (Tabanan). Jadi profesinya tidak hanya menjadi pemain saja, tetapi juga menjadi pendidik yang utuh kejiwaannya. Sebagai pengajar, ia tidak menghendaki balas jasa, tetapi semuanya dilaksanakan dengan pengorbanan dan pengertian yang bertanggung jawab. Pengajaran tari Arja di Tegal Sibang / Blahkuh dibukanya pada tahun 1937. Banyak bekas murid atau anak asuhnya yang turut ambil bagian secara aktif dalam menghidupkan dan mengembangkan kesenian Bali.

Dalam suasana pemerintahan Hindia Belanda itu isi kesenian yang dibawakannya serba utuh dan segar. Keutuhan nilai seni ini disebabkan tidak adanya tekanan dan campur tangan penguasa terhadap bidang kesenian. Kesenian sudah mantap berpola pada kesenian pura yang bersifat sakral. Kesegaran seni terletak pada cara penyajiannya yang disesuaikan dengan situasi masyarakat pada zamannya, yang ditambah dengan kreasi-kreasi baru yang membangkitkan semangat. Lagi pula pementasan-pementasannya bersih, artinya tidak dimanfaatkan pemerintah sebagai sarana propaganda kepada rakyat.

Ida Bagus Ngurah berhasil menciptakan suasana baru dalam pedalangannya, dengan menggunakan gamelan Pegambuhan untuk mengiringi pementasan wayang/perwayangan. Seni pegambuhan yang waktu itu jarang dimunculkan, seolah-olah sudah dilupakan masyarakat. Keberhasilannya menampilkan pegambuhan itu berarti berhasil mengangkat kesenian lama yang hampir lenyap ke panggung pementasan. Seniman-seniman tari dan tabuh di Bali sekarang berusaha melestarikan hasil usaha Ida Bagus Ngurah tersebut. Kepincangan yang pernah ditemui dalam pementasan wayang purwa yang diiringi pegenderan, banyak di antara pegenderan-pegenderan yang kurang tepat dalam mengiringi pertunjukan wayang. Ia segera bertindak cepat meluruskan pengajaran pegenderan ke arah yang tepat. Bahkan setelah selesai pertunjukan ia memberi petunjuk-petunjuk dan pembetulan terhadap pegenderan yang saat itu kurang tepat.

Di masa-masa antara tahun 1938 sampai 1941 ia lebih banyak mengaktifkan diri dalam tari dan pedalangan. Dalam tari topeng/Arja ia berperan sebagai patih. Di dalam tokoh ini ia lebih leluasa memaparkan petuah-petuah lewat isi ceritanya. Suatu kebahagiaan bagi dirinya bahwa minat dan bakat seninya dapat berkembang secara mantap dalam situasi yang memungkinkan.

b. *Dalam kekuasaan Jepang*

Penggantian pemerintahan yang mendadak dari tangan Be-

landa ke tangan Jepang, yang masuk melalui Padanggalak, pantai Sanur pada 19 Pebruari 1942 agak mengejutkan dan mengacaukan kehidupan rakyat Bali. Pengungsian terjadi di antara mereka yang penghidupannya sebagai pegawai, tentara, pedagang dan bahkan petani pun ikut lari ke gunung-gunung dan hutan.

Melihat kenyataan semacam ini bala tentera Jepang menyebarkan agar mereka yang mengungsi itu kembali ke daerahnya masing-masing dan bekerja kembali pada bidang pekerjaan semula. Jadi yang menjadi pedagang supaya berjualan seperti biasanya, yang bertani dapat mengerjakan sawah ladangnya kembali dengan tenang. Adapun yang menjadi pegawai negeri supaya bekerja di kantornya, dan yang pernah menjadi tentara dan masih bersenjata mau menyerahkan senjatanya kepada pemerintah Jepang. Tindakan yang perlu diambil hanya menawan orang-orang Belanda, Residen, Asisten Residen dan Kontrolir yang dianggap masih berbahaya. Pemerintahan Sipil dipusatkan di Singaraja di bawah kekuasaan Tjookang, dan Kepala-kepala Jawatan banyak didatangkan dari Jepang. Pengerahan tenaga rakyat mulai dilancarkan untuk membantu perang Asia Timur Raya. Segala kegiatan masa media digunakan sebagai alat propaganda. Lembaga-lembaga tradisional seperti Banjar, Sekeha dan Rukun tetangga dimanfaatkan untuk kepentingan Jepang.

Di masa itu kehidupan seni budaya Bali tidak berkembang ke arah pembinaan rasa keindahan, dalam arti membina kebudayaan masyarakat, tetapi cenderung mengarah pada pembinaan penduduk untuk setia kepada Saudara tua/Dai Nippon. Waktu itu di tiap-tiap Distrik dibentuk Persatuan-persatuan Kesenian termasuk pula di Distrik Mengwi. Dengan dalih untuk menyalurkan bakat-bakat seni yang dimiliki para seniman, terpaksa Ida Bagus Ngurah ikut menjadi anggota Persatuan Kesenian Distrik Mengwi. Di sini baru terasa adanya tekanan dan suasana tidak bebas untuk mengembangkan mutu seninya. Kegiatan-kegiatan keseniannya hanya menjadi alat propaganda dan kampanye kepahlawanan Jepang dalam mengusir Sekutu. Hidupnya kesenian

tradisional seperti Arja, Topeng, dan legong juga dipaksa agar dalam pementasan banyak mengambil tema yang erat hubungannya dengan kepahlawanan Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Lakon yang dipentaskan lebih banyak yang berhubungan dengan sikap benci terhadap kolonialisme Belanda, seperti Puputan Buleleng, Puputan Badung dan sebagainya. Banyak juga perkumpulan sandiwara yang mengadakan pertunjukan keliling dari satu kota ke kota lainnya. Pada masa itu kesenian di Bali pada hakekatnya menurun, sebab masyarakat diliputi perasaan takut, tidak ada waktu yang leluasa untuk menimba dan situasinya tegang.

c. Bali dalam masa revolusi

Berita proklamasi yang dikumandangkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 didengar secara samar-samar oleh masyarakat Bali. Menseibu atau pemerintahan sipil Jepang di Singaraja menutup siaran radio pemerintah. Berita proklamasi waktu itu masih simpang siur, tetapi sudah meyakinkan rakyat. Perasaan mereka baru terbuka ketika pada 23 Agustus 1945 Mr. I Gusti K'tut Puja yang didampingi Ida Bagus Putra Manuaba mengumumkan terbentuknya Pemerintahan Nasional Republik Indonesia Sunda Kecil. Kepada rakyat digelorakan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu. Kegembiraan para pemuda yang dengan penuh semangat menyambut berita proklamasi itu segera pula membentuk organisasi perjuangan pemuda. Hampir semua lapisan masyarakat ikut di dalamnya, terkecuali golongan raja-raja yang takut kedudukannya terancam.

Di Bali Utara sudah terbentuk pasukan Angkatan Muda Indonesia yang berpusat di Singaraja. Di Bali Tengah dan Selatan dibentuk organisasi Pemuda Republik Indonesia. Dengan dukungan rakyat yang bersemangat itu, Gubernur menuntut agar Menseibu segera menyerahkan kekuasaan pemerintahan Sunda Kecil kepada Gubernur. Tuntutan yang disertai ultimatum itu baru dipenuhi pada 8 Oktober 1945, Tjookang menyerahkan

kekuasaan pemerintahan kepada Mr. I. Gusti K'tut Puja. Secepatnya di tiap-tiap Distrik di seluruh Bali khususnya dan Sunda Kecil pada umumnya dibentuk organisasi pertahanan yang terdiri dari pemuda-pemuda dan bekas PETA. Tugas mereka mengamankan pulau Bali dan merebut senjata dari tangan Jepang. Pimpinan Militer Jepang masih menunggu perintah lebih lanjut dari pemerintahannya untuk menyerahkan senjata dan kekuasaan kepada Sekutu. Sikap perbuatannya selalu tidak menyenangkan rakyat. Karena itu sering timbul amarah pemuda-pemuda yang dapat menimbulkan penyerangan ke markas-markas mereka. Di pihak tentara Jepang banyak jatuh korban penyerangan ini.

Kelompok Pemuda pejuang Buduk waktu itu tergabung dalam Organisasi Perjuangan Mengwi. Mereka dengan tekad dan semangat menyala-nyala ikut bergerak menyerang markas Jepang di Tabanan. Ida Bagus Ngurah aktif memberikan petunjuk-petunjuk terhadap pemuda-pemuda pejuang yang melakukan perebutan senjata. Keberhasilan pemuda-pemuda pejuang merebut banyak senjata dari markas Jepang di Tabanan itu merupakan modal untuk bergerak mempertahankan kemerdekaan di Bali. Belum lagi selesai menghadapi Jepang, perhatian pemuda-pemuda pejuang dialihkan dengan datangnya serdadu Gajah Merah dari Muang Thai yang mendarat di Bali pada tanggal 2 Maret 1946. Perlawanan sengit terjadi setelah mendengar bahwa serdadu Gajah Merah di dalamnya ikut pula orang-orang Belanda. Keterangan sudah banyak diperoleh pemuda gerilya itu dari pemuda-pemuda pejuang pelarian dari Surabaya yang pada permulaan Nopember 1945 telah melawan Inggeris dan sekutunya. Dengan semangat tinggi dan penuh pengorbanan, rakyat memberi bantuan kepada pemuda-pemuda gerilya, baik perbekelan maupun perlindungan.

Ida Bagus Oka, adik Ida Bagus Ngurah yang selama pendudukan Jepang di Bali masuk menjadi PETA dan bertugas di Sumbawa, sudah pulang kembali dan bergabung dengan pemu-

da-pemuda pejuang di Buduk. Pengalamannya di bidang militer menjadi motor bagi perjuangan pemuda-pemuda Buduk. Bersama pemuda pejuang itu ia melakukan perjuangan di daerah Mengwi dan sekitarnya. Di samping bergerilya juga melakukan taktik bumi hangus, sehingga mempersulit musuh bergerak. Ida Bagus Ngurah dalam zaman revolusi itu sering bertugas menyelenggarakan pertunjukan baik wayang maupun tarian. Hal ini dilakukan untuk memberi hiburan pemuda-pemuda Gerilya dan memberikan petunjuk, semangat kepahlawanan dalam berjuang mempertahankan negara.

Pemuda-pemuda Gerilya di Bali Selatan yang berada dibawah komando Ida Bagus Tantera atau Poleng, biarpun berkali-kali mendapat pukulan NICA, tetap berhasil menyusun kekuatan untuk melanjutkan revolusi. Ketika itu pimpinan Militer Belanda memutuskan, bahwa pejuang-pejuang yang sudah menyusun kekuatan dan dipandang sebagai penjabat dan pembunuh itu harus ditangkap hidup atau mati. Barang siapa yang berhasil menangkap mereka dapat diberikan hadiah uang beratus-ratus rupiah. Ada juga orang-orang yang tertarik dengan tawaran Belanda itu dan bersedia menjadi mata-mata musuh. Orang yang menjadi mata-mata itu dipersenjatai untuk melakukan pembunuhan terhadap orang-orang dan Kepala desa yang menentang Belanda.

Ida Bagus Ngurah yang tergabung dalam kelompok Pemuda Gerilya di Buduk, Mengwi, permulaan tahun 1948 terkena perangkap mata-mata musuh. Bersama-sama rakyat yang dicurigai ia dibawa ke Mengwi. Mereka ditawan di rumah tahanan Alasbauw, suatu tangsi militer di Kecamatan Mengwi. Di dalam rumah tahanan ini para tawanan sering mendapat provokasi NICA yang lebih mengecilkan arti perjuangan pemuda gerilya. Tujuan untuk melemahkan semangat perjuangan para tawanan ini memang tidak berhasil karena tiap kali Belanda hendak memancing-mancing hati para tawanan dengan membeberkan keadaan di daerah-daerah pertempuran, usaha mereka tidak mendapatkan sambutan.

Penahanan terhadap Ida Bagus Ngurah di Alasbauw atau Behe di Mengwi hanya berlangsung setahun. Di dalam rumah tahanan itu ia berkumpul dengan pemuda-pemuda gerilya yang tergabung di dalam Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia, yang menyerah karena menemui banyak kesulitan di dalam perjuangan dan merajalelanya Belanda memberikan tekanan-tekanan terhadap perjuangan mereka. Tidak sedikit dari mereka yang mendapat siksaan dan pukulan kaki tangan Belanda. Kecemasan mereka agak terhibur dengan adanya petunjuk-petunjuk Ida Bagus Ngurah yang selalu berbicara penuh humor itu. Walaupun hidup di dalam tawanan ia tidaklah merasa murung atau sedih, sebab ia sudah pernah mengalami di zaman Jepang dulu. Keadaan semacam itu tentu tidak akan berlaku lama dan segala cita-cita yang akan dapat tercapai harus ditebus dengan pengorbanan-pengorbanan.

Kemudian apa yang terjadi di dalam percaturan politik antara pihak Indonesia dengan Belanda waktu itu akan memberikan angin baik bagi para pejuang yang ditawan Belanda. Waktu itu ada seruan dari Jenderal Spoor yang disiarkan pada tanggal 31 Desember 1948, memerintahkan agar tentaranya menghentikan tembak-menembak dan menciptakan perdamaian sementara. Ida Bagus Ngurah yang sudah dikenal sebagai seniman dalam dan tari itu, dengan perubahan politik semacam ini akan mendapat pertimbangan khusus, yang sekiranya menguntungkan pemerintah Belanda. Ia mendapat keringanan dan diperbolehkan tinggal di luar rumah tahanan, tetapi selalu diawasi oleh pemerintah Belanda. Belanda NICA dengan melalui Camat Mengwi menghendaki kesediaan Ida Bagus Ngurah bekerja sama dengan Belanda. Pemerintah ingin menggunakan tenaganya untuk mengadakan pertunjukan kepada masyarakat. Pementasan itu harus diisi dengan semangat anti Republik. Hal ini dilakukan sebagai pelaksanaan cita-cita Belanda membentuk negara-negara boneka yang nantinya akan tergabung di dalam negara Republik Indonesia Serikat. Tetapi apa hasilnya? Ida Bagus Ngurah tidak berhasil diperalat dan ia tetap pendiriannya untuk berjuang

membela Republik Indonesia. Pemuda-pemuda gerilya yang masih melanjutkan perjuangannya tetap mempercayai sikap dan wataknya. Pada waktu mementaskan cerita wayang ia selalu menyelipkan anjuran agar para pemuda tetap bersemangat dalam berjuang melawan kolonialisme Belanda.

Suatu hal yang mesti terjadi antara kedua belah pihak yang bersengketa ialah membuat persetujuan, yaitu antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Belanda. Berdasarkan ketetapan perjanjian tanggal 27 Desember 1949 pemerintah R I S mulai terbentuk, dan Bali termasuk Negara Indonesia Timur yang berdiri berdasarkan Konperensi Malino dan Denpasar. Dalam peristiwa penyerahan kekuasaan pemerintah Belanda kepada pemerintah Negara Indonesia Timur ini banyak pegawai pemerintahan yang diganti, terutama pegawai-pegawai yang pada waktu itu mendukung cita-cita Belanda. Ia Bagus Ngurah yang menjadi perhatian pemuda-pemuda gerilya dan disenangi masyarakatnya waktu itu ditunjuk untuk menjadi Perbekel di Baduk. Ia tidak mau mengecewakan masyarakat pendukungnya, dan permintaan mereka dipenuhi oleh Ida Bagus Ngurah. Hanya satu hal yang bagi dia tidak mau meninggalkan tugasnya di dalam melayani masyarakat umum yaitu sebagai seniman yang harus keluar daerahnya setiap waktu diperlukan masyarakat. Karena itu pekerjaan Perbekel yang memerlukan tanggungjawab tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Untuk pekerjaan perbekel ini terpaksa dibantu oleh adiknya (Ida Bagus Oka) dan bekas pemuda gerilya dulu. Pekerjaan atau jabatan perbekel hanya dijabat selama 1 kali masa jabatan yang lamanya 5 tahun. Setelah itu dengan resmi adiknya menggantikan kedudukannya sebagai Perbekel desa Buduk.

Dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia maka pemuda-pemuda bekas pejuang tetap mengabdikan diri di dalam usaha membangun daerahnya masing-masing menurut keahlian mereka. Demikian juga Ida Bagus Ngurah tetap mengabdikan diri dan ikut serta membangun melalui kesenian. Ia tetap bersikeras untuk membangun dan menyelamatkan kebudayaan

nasional Indonesia, khususnya kebudayaan dan kesenian Bali yang menurut keyakinannya tidak kalah nilai mutunya dengan kebudayaan atau kesenian negara manapun.

B. MASA-MASA MENGIKUTI KEMERDEKAAN

Kemerdekaan yang telah diperoleh dengan pengorbanan rakyat harus diisi dengan pembangunan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan itu. Tujuan membebaskan rakyat dari kemelaratan, kesengsaraan, penindasan menuju kebahagiaan, kebebasan dan keadilan bagi rakyat merupakan cita mulia bagi rakyat yang terjajah. Secara spiritual Ida Bagus Ngurah telah ikut ambil bagian dalam pembangunan ini. Sesudah bebas dari tawanan dan mengabdikan diri kepada masyarakat lagi, ia bersama Wayan Likes segera mulai membangun Janger dengan kreasi baru. Dalam kreasinya itu tarian ini diiringi ketabuhan lambat yang dipadu dengan gender pewayangan. Suatu hal yang menjadi kepribadiannya dalam keseniannya, bahwa apapun yang terjadi dalam pemerintahan partai-partai, ia tidak tertarik pada salah satu partai politik. Segala pertunjukannya benar-benar bersih terlepas dari jiwa propaganda partai. Ia tidak mau mengikatkan diri pada partai tertentu, tetapi juga tidak berarti tidak mempunyai pendirian terhadap situasi pemerintahan. Pada masa menjelang Pemilihan Umum yang pertama adalah masa panas yang sewaktu-waktu dapat melibatkan seseorang berfihak pada partai tertentu. Dalam menggunakan hak pilihnya ia lebih condong memenangkan P.N.I. sebagai partai yang dipandang berjiwa persatuan. Kecuali itu di dalam keyakinan agamanya tidak memungkinkan memilih partai lain. Sumbangannya dalam memenangkan partai tersebut tidak dilakukan melalui pertunjukan keseniannya, tetapi hanya mengingat kepentingan nasionalnya dan kepribadian sebagai bangsa timur. 13)

Pertunjukan kesenian yang ditampilkan kepada masyarakat lebih banyak berhubungan dengan agama (kesenian sakral). Justru waktu itulah Ida Bagus Ngurah sedang laris-larisnya men-

dalang dan menari. Rakyat sudah tertarik pada olah seninya, suaranya dan kelucuannya. Hampir pada setiap pertunjukan yang menampilkan Ida Bagus Ngurah, si penonton tidak mau bubar sebelum ia menari di panggung. Suaranya mempunyai ciri khas, yang bagi pembicaraan tokoh satu dengan tokoh yang lain dapat di bedakan, misalnya suara laki-laki dengan suara perempuan nadanya berbeda. Lagi pula kemahirannya dalam tembang (kekawin) merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat penontonnya.

Pada tahun 1956 ia meneruskan usahanya dengan bekerja sama dengan Wayan Likes membangun Arja yang penari-penarinya terdiri dari bekas anak-anak S.R. Buduk yang terpilih. Langkah ini terdorong oleh kecintaannya kepada masyarakat dan generasi muda di desanya supaya dapat tampil sebagai seniman yang mewakili bangsanya. Penampilan anak-anak Buduk di dalam Arja itu merupakan kebanggaannya, karena di samping ia membina kesenian di daerah lain, juga tidak lupa membina kesenian di daerahnya sendiri. Perkumpulan kesenian yang didirikan meliputi daerah Gianyar, Sempidi, Badung dan Tabanan. Di Sempidi didirikannya sekeha Janger, Gaji/Gong di Banjar Gede, sekeha Angklung Pamogan, Perembon, terdapat di Gianyar, Tabanan, dan Badung.

Seniman ini sebenarnya juga terdaftar sebagai anggota Veteran Propinsi Bali non militer. Keanggotaannya itu bersifat pasif, mengingat ia pernah tergabung dalam lasykar rakyat dan ikut berjuang di masa revolusi fisik. Walaupun bukan anggota militer tetapi jasanya cukup banyak dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia. Ida Bagus Ngurah telah ikut serta dalam revolusi dan memang perjuangannya tidaklah sia-sia. Di dalam keanggotaan Veteran ada kalanya ia memberikan saran pertimbangan kepada kepengurusan organisasi bekas pejuang itu.

Kepopulerannya di bidang kesenian itu belum berarti kalau tidak dikembangkan secara nasional sehingga kesenian Bali dapat diserap oleh daerah lain. Selama ia hanya bergerak didalam

masyarakat Bali saja, ia tidak populer di lingkungan bangsa Indonesia. Untuk mempopulerkan secara nasional diperlukan media massa yang dapat menyalurkan keahlian seninya. Waktu itu satu-satunya media yang ada ialah Radio Republik Indonesia yang dikelola oleh Departemen Penerangan RI. Di sinilah ia bergabung dalam suatu perkumpulan kesenian yang mula-mula menyelenggarakan siaran seni tabuh dan seni tari secara berkala. Mereka mengisi acara siaran kesenian Bali tidak secara tetap (waktunya).

Pada tahun 1956 terdapat perubahan siaran dengan menempatkan acara tetap pada hari yang telah ditentukan. Ida Bagus Ngurah dengan perkumpulannya mengisi acara siaran secara rutin tiap bulan. Mulai 1 Agustus 1956 dengan resmi ia menjadi anggota Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar. Untuk pertama kalinya ia diangkat sebagai tenaga Kesenian Jawatan Radio dalam rombongan Gamelan Seni Bali Studio Denpasar dengan SK. tanggal 30 Juni 1958 No. 1169/SK/UP/58. Jabatannya sebagai tenaga kesenian Bali Studio Denpasar ini dilaksanakan dengan cara kontrak kerja yang masa berlakunya selama 4 tahun dalam satu masa jabatan. Sebelumnya dibuat perjanjian kerja yang harus ditanda tangani Ida Bagus Ngurah dan kawan-kawannya. Selama empat tahun itu mereka menerima tunjangan Ikatan Dinas yang sudah ditetapkan besarnya. Masa dinas yang pertama ini berakhir pada bulan Agustus 1959. Demikianlah pada tiap tanggal 1 Agustus tahun pergantian dinas mereka membuat perjanjian baru dengan peningkatan tunjangan ikatan dinas sesuai dengan kondite selama menjalankan tugasnya. Keluarga Kesenian Bali Studio RRI Denpasar ini, yang dipimpin oleh I Nyoman Ridet (alm.), berhasil mengumandangkan siaran-siarannya dalam memopulerkan kesenian Bali ke seluruh penjuru Tanah Air. Usahanya tidak hanya dalam siaran dan pementasan tari saja, juga dalam mengadakan perekam-perekaman di piringan hitam.

Pada tanggal 15 Desember 1959, keluarga Kesenian Bali Studio Denpasar tiba di Solo untuk mengadakan rekaman di P.N. Lokananta. Terdapat 8 buah genting yang direkam keda-

lam piringan hitam di Lokananta itu. Kedelapan genting itu ialah : Gilak Panggang, Tabuh Telu Buaya Mangap, Bebaturan Banda sure, Gabor Pendet, Kebyar Ngadaduta, Kebyar Mergepati, Kebyar Panji Semirang, Kebyar Tambulilingan.

Kunjungan keluarga kesenian Bali Studio Denpasar itu mendapat sambutan yang menggembirakan dari keluarga Kesenian Jawa Studio Surakarta. Secara tidak langsung kunjungan mereka ini merupakan kehormatan bagi keluarga Kesenian Jawa RRI Surakarta. Rombongan yang diasuh I Nyoman Ridet ini dapat melaksanakan acara rekamannya dengan baik. Bahkan sempat mengisi acara siaran dengan seni tabuh Bali. Dari Surakarta mereka melanjutkan kunjungan ke Studio RRI Yogyakarta dan disini dilakukan perkenalan persahabatan dengan rombongan.

Tuga-tugas yang dilakukan Ida Bagus Ngurah dengan kawan-kawannya itu ialah untuk mewujudkan program kerja yang sudah tercantum dalam pelaksanaan dasar kerjanya. Adapun dasar-dasar kerja pegawai kesenian RRI antara lain adanya kemampuan memupuk dan menyiarkan secara luas di antara bangsa Indonesia, kebudayaan-kebudayaan daerah yang masih hidup di kalangan masyarakat, supaya timbul proses asimilasi kebudayaan nasional baru. Dengan cara demikian senantiasa diusahakan, supaya setiap orang Indonesia mengenal unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli, karena Indonesia memiliki kekayaan yang memang sangat berharga, yang tidak hanya untuk bangsa Indonesia sendiri. 1)

Selama menjadi karyawan RRI Ida Bagus Ngurah ternyata dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik sesuai dengan tuntutan Triprasetia RRI atau Piagam 11 September 1945. Di sini para karyawan harus dapat menunjukkan keikhlasan, kebaktian dan pengabdian; kecintaan, kesetiaan dan kejujuran; keteguhan hati dan keyakinan dengan berdiri di atas segala aliran partai maupun golongan. Hal ini benar-benar memberi wadah bagi kesenian Bali yang bersifat sakral itu untuk tetap menjaga kemur-

1) Surat Perjanjian Kerja No. 118/U.21/67

niaannya. Walaupun ada juga kesenian yang bersifat profan, tetapi tidak lepas dari unsur agama yang menjiwainya.

Loyalitas kekaryaannya Ida Bagus Ngurah patut menjadi teladan, karena selama hampir 20 tahun bekerja di RRI ia selalu aktif dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan tugas itu sudah merupakan kewajibannya menyelamatkan Negara yang berdasar cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 serta melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekwen. Dengan tugasnya di RRI itu tidak berarti bahwa kegiatan sepenuhnya dicurahkan pada acara siaran di RRI saja. Masyarakat pun dapat memakai tenaganya untuk menyertai keagamaan yang diselenggarakan keluarga ataupun desa. Pada suatu ketika pernah dia menyertai perjalanan rombongan DPRGR Daerah Tingkat I Denpasar ke Nusa (Nusa Penida, Pen.). Kunjungan rombongan DPRGR ke daerah-daerah merupakan langkah kerja yang berhubungan dengan pembangunan daerah yang dilaksanakan rakyat di kabupaten Klungkung itu. Perjalanan rombongan berlangsung antara tanggal 26 sampai 28 September 1965. Kepergiannya menyertai rombongan DPRGR itu juga atas permintaan Ketua DPRGR Dati I Denpasar kepada pihak RRI. Ketua DPRGR Dati I Bali memintakan dispensasi untuk Ida Bagus Ngurah dari Pimpinan RRI, agar ia memperkuat rombongan dalam seksi kesenian. Di RRI memang ada peraturan yang mengikuti pegawai-pegawainya, bahwa pegawai-pegawai kesenian RRI dilarang bekerja di luar dinas RRI dengan tidak mendapat perintah atau izin tertulis dari dinas.

Kepergiannya ke Nusa itu tidak ada hubungannya dengan aktifitas PKI yang waktu itu sedang mengadakan persiapan untuk merebut kekuasaan pemerintah. Peristiwa ini pun tidak berarti penculikan terhadap diri Ida Bagus Ngurah. Waktu itu di daerah-daerah lain di Jawa sudah terjadi penculikan terhadap golongan Nasionalis dan golongan Agama oleh orang-orang PKI. Hanya secara kebetulan kepergiannya dalam rombongan DPRGR itu mendekati meletusnya peristiwa G.30.S./PKI. Pengambilannya untuk memperlengkapi rombongan itu ialah agar di

Nusa dapat diselenggarakan hiburan untuk masyarakat setempat.

Tugasnya sebagai karyawan RRI selain menjadi juru tabuh gamelan, juga menjadi juru tari dan mangku dalang. Hari-hari siaran tabuh, tari dan wayang diatur sedemikian rupa sehingga penampilannya dapat dilaksanakan dengan baik. Sebelum acara siaran pertunjukan dimulai, Ida Bagus Ngurah menyelenggarakan latihan bersama untuk memadu pendapat dan menyerasikan irama tabuh. Penyelenggaraan acara siaran seni tabuh pada siang hari, dan malam atau sore hari. Kadang-kadang juga pada Minggu pagi menyiarkan seni tabuh secara instrumental dan Arja. Pertunjukan wayang parwa dan topeng diadakan pada Minggu malam, baik dalam bulan purnama maupun pada bulan mati atau tilem. Jadi secara bergantian pertunjukan diadakan dua kali dalam sebulan. Dalam pementasan wayang kulit parwa atau ngewayang, ia selalu didampingi juru gendernya yaitu Konolan, dan yang sampai kini masih aktif di RRI Denpasar.

Sudah menjadi kebiasaan pada setiap kali dia mendalang seselesaiannya pertunjukan ia memberi petunjuk tentang pegenderan pengiring yang dianggap kurang tepat. Hal ini dilakukannya dengan tujuan memperbaiki pegenderan ke arah yang lebih sempurna dan betul. Letak kerja sama yang baik itu harus dapat mewujudkan adanya saling pengertian antara juru tabuh dengan sidalang. Dalam menjalankan tugasnya di RRI ia selalu berhasil, biarpun keadaan kesehatan badan tidak memungkinkan bekerja keras agak lama.

Kecintaannya terhadap wayang dan seni sudah mendarah daging, dan seolah-olah wayang itulah jiwanya. Di samping suaranya baik, ia seakan-akan sudah mendapat *taksu* sehingga di dalam pertunjukannya ada sesuatu yang tidak terfikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dengan sajian ceritera yang segar dan hidup jalan ceritanya. Di dalam perwayangannya ia lebih banyak membicarakan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh rakyat. Dari segala tingkat kasta di masyarakat dapat merasakan jalan cerita dan liku-likunya cerita itu. Petunjuk dan ajaran rak-

yat tentang tata kehidupan menurut adat masyarakat Hindu Bali dilakukan melalui dialog panakawan yaitu Merdah, Sangub dan Dilem.

Dalam kariernya sebagai dalang ia lebih terkenal sebagai dalang Buduk. Ida Bagus Ngurah telah memperlihatkan kebolehannya mendalang atau ngewayang ketika mengikuti acara Pekan Wayang Indonesia yang I di Taman Ismail Marzuki. Pekan Wayang Indonesia I ini diadakan dari tanggal 24 — 28 Juli tahun 1969. Ida Bagus Ngurah diizinkan oleh RRI Denpasar untuk mengikuti diskusi dan pementasan pada Pekan Wayang Indonesia I. Kepergiannya itu atas permintaan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Dati I Bali di Denpasar. Rombongan dari Bali yang berjumlah 10 orang dipimpin Drs. I.G.B.N. Panji dan didampingi. Ida Bagus Oka Windhu, BA. Pementasannya berupa *wayang lemah* dan *wayang Parwa* sangat mempersona massa termasuk Presiden, Menteri P dan K tamu dari Luar negeri. Dua minggu kemudian ia menerima Piagam Anugerah Seni dari Menteri P dan K, dan dinyatakan sebagai Dalang yang Utama di Bali. Kalau dibandingkan dengan dalang-dalang lain di Bali, ia lebih berhasil merebut hati masyarakat penontonnya.

Suatu hal yang jarang terjadi di lingkungan kepegawaian, bahwa kepala RRI Denpasar dengan suratnya tertanggal 13 April 1971 minta kesediaan Ida Bagus Ngurah untuk memperpanjang masa ikatan dinas. Tenaganya masih diperlukan oleh RRI dalam usaha mengisi siaran kesenian. Ia mendapat kenaikan ikatan dinas dengan dasar kond^{te} baik yang meliputi absensi, ketaatan dan semangat. Keputusan ini dikukuhkan di dalam SK. tertanggal 28 September 1972 No. SK. 2203/SK/BK/72.

Ida Bagus Ngurah yang tergabung dalam keluarga kesenian Bali Studio Denpasar ini menjadi favorit tidak secara tiba-tiba, tetapi merupakan suatu protes waktu lama dan penuh semangat. Ia tidak merasa puas dengan apa yang sudah ada yang seolah-olah dapat menimbulkan apatisme.

Dalam keahliannya serta pengabdianya di bidang seni pedalangan ia berhasil baik dan pemerintah daerah menghargai jasanya di bidang kebudayaan. Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Propinsi Bali mengusulkan kepada Pemerintah Daerah agar memberikan piagam penghargaan kepada tokoh dalang di Bali ini. Piagam Kerti Budaya diterimanya sebagai penghargaan pada seni pedalangannya.

Sebagai manusia biasa sudah barang tentu ia memerlukan agar pendapat-pendapatnya dan sumbangannya di bidang seni itu dihargai masyarakat. Setidak-tidaknya pengakuan saja sudah dapat menggembirakan dirinya. Walaupun demikian ia tidak berbangga diri dan menganggap paling serba bisa di bidang kesenian ini. Yang penting baginya dapat mewujudkan dharma terhadap sesama umat.

Suatu hal yang mesti terjadi setelah lebih kurang dua puluh tahun (20 tahun) mengabdikan diri pada RRI Denpasar dan bergelut di bidang seni, ia terpaksa harus mengakhiri kegiatannya. Karena kesehatan badan makin menurun, ia lebih baik membatasi kegiatannya dan lebih diarahkan pada pembinaan kader-kader pedalangan. Ia mengundurkan diri dari RRI Denpasar dengan perasaan puas bercampur haru. Keharuan ini lebih dirasakan oleh teman-teman seprofesinya yang terkesan akan sikap keterbukaan pada jiwanya, luwes dalam pergaulan dan bijaksana dalam tindakannya.

C. PENGABDIANNYA DI DALAM YAYASAN PEWAYANGAN

Ketika masih aktif bekerja di RRI Denpasar, Pemerintah Daerah Propinsi Bali pernah minta bantuan tenaga Ida Bagus Ngurah untuk ikut serta menangani pembinaan kebudayaan daerah Bali. Pemerintah Daerah Bali telah membantu berdirinya Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) pada tahun 1966. Didirikannya Listibiya sebagai organ yang bertugas membina dan melestarikan kehidupan kebudayaan daerah Bali. Pemerintah Daerah dengan sungguh-sungguh mau

membantu Listibiya dengan anggaran yang disediakan untuk membina kebudayaan/pewayangan, sebab pewayangan di Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya, baik sebagai penunjang upacara keagamaan, pendidikan moral dan perkembangan seni itu sendiri.

Di dalam Listibiya ini Ida Bagus Ngurah ikut serta di dalam pembinaan kebudayaan, terutama di bidang sastra daerah dan pedalangan. Ia sebagai sesepuh dalang di Bali yang sudah dikategorikan kedalam tokoh nasional di bidang seni pewayangan, pernah turut memeriahkan Pekan Wayang Nasional I di Jakarta yang diselenggarakan antara tanggal 24 — 27 Juli 1969. Di dalam Pekan Wayang Indonesia I itu terdapat peserta-peserta yang khusus mengikuti kongres dan diskusi atau *sarasehan* pewayangan. Memang kesempatan itu dikhususkan bagi mereka yang tahu benar tentang organisasi pedalangan. Di samping itu juga ada yang menyelenggarakan tugas pergelaran dan disertai penabuh-penabuh gamelan.

Sepulangnya dari Pekan Wayang Indonesia I itu ia terus bekerja keras membina pedalangan Bali. Dengan lahirnya Yayasan Pewayangan daerah Bali berarti pembinaan dalang-dalang se Bali makin teratur. Yayasan Pewayangan yang didirikan pada tanggal 6 Agustus 1975 itu telah memberi tempat lebih luas untuk melakukan pembinaan pewayangan. Sebab disinilah tempat tokoh-tokoh seni yang bersama-sama menangani pewayangan, sehingga seni pewayangan mendapat kehidupan yang layak sejalan dengan bentuk kesenian lain. Yayasan Pewayangan ini ternyata dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja sama dengan Listibiya dan Pepadi Komisariat Daerah tingkat I Bali.

Langkah Pemerintah Daerah ini ternyata mendapat perhatian pemerintah pusat. Untuk mengkoordinir kegiatan pewayangan tingkat nasional itu pemerintah mendirikan Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang berkedudukan di Jakarta. Di dalam lembaga ini ditempatkan tokoh-tokoh pewayangan daerah menjadi anggotanya. Kecuali itu untuk mengatifikan propesi dalam dibentuklah Pepadi yaitu Persatuan

Pedalangan Indonesia yang menjadi wadah daripada seniman-seniman dalang, baik yang ada di pusat dan menjadi kordinator para dalang di daerah.

Ida Bagus Ngurah walaupun masih aktif di RRI pernah ikut menjadi juri festival dalang seluruh Bali yang diselenggarakan pada tahun 1971. Beberapa kali pernah ia memberikan pengajaran pedalangan di KOKAR dan pengajaran tari di ASTI. Dalam mempersiapkan kader-kader baru bagi pedalangan di KOKAR, hasilnya cukup menggembirakan. Dari sekian banyak siswa asuhannya ada di antaranya yang sudah berani mengikuti festival dalang seluruh Bali. Hal ini terjadi ketika Listibiya yang bekerja sama dengan Bidang Kesenian Dept. P dan K. Propinsi Bali berusaha menghimpun dalang-dalang terkenal di Bali. Disinilah sudah sewajarnya kalau ia mendapat dalam usaha membina dalang-dalang muda sepropinsi Bali, dan disini pula ia telah menunjukkan kemampuannya sebagai dalang berbobot, baik teknis maupun bathinnya.

Sebagai pembina dalam Yayasan Pewayangan Ida Bagus Ngurah bersama I.N. Sumandhi menangani pagelaran wayang berbahasa Indonesia. Suatu hal yang baru bagi mereka, karena adanya tuntutan agar dalam pertunjukan wayang dicoba menggunakan bahasa Indonesia. Memang sebelumnya kedua orang ini sudah mencoba dan memberi bimbingan/mengajar di SMKI Denpasar, pada tanggal 17 April 1978 I Made Persib dari SMKI mempergelarkan pedalangan berbahasa Indonesia di Art Centra dan perwayangan, yang mendapat sambutan yang cukup meriah dari para pengunjungnya. Sebenarnya pagelaran Wayang Bali berbahasa Indonesia baru taraf perintisan dan belum sepenuhnya dipakai dalam perwayangan di Bali. Penggunaan bahasa Indonesia di sini hanya terbatas pada wayang hiburan dan dipakai pada pokok ponokawan saja.

Hasil karya Ida Bagus Ngurah yang disumbangkan kepada Yayasan Pewayangan daerah Bali berupa buku pakem wayang. Kedudukan sebagai pembina telah berhasil melatih dalang-dalang muda seperti halnya membina dalang cilik yang akan diikuti ser-

takan pada festival di Jakarta. Bagaimana pun sibuknya karena tugasnya itu, mengingat adanya usaha kaderisasi, ia juga membentuk perkumpulan-perkumpulan arja di desa Buduk.

Peninggalan yang terakhir yang diakui oleh dunia pedalangan ialah dengan keberhasilannya menciptakan pagenderan yang disertai seruling. Hal ini merupakan suatu kreasi baru dalam pertunjukan wayang Parwa.

BAB IV

MENGHAYATI SENI BUDAYA BALI

A. SENI BUDAYA BALI PADA UMUMNYA

Manusia berpesan sebagai pendukung masyarakat dengan segala usaha budi dayanya untuk mempertahankan dan melangsungkan hidupnya di dunia adalah pertanda hidup berkembangnya kebudayaan pada setiap kehidupan. Suatu tugas kewajiban manusia dalam kehidupan bersama untuk melihat kebudayaan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan manusia yang hidup sezaman maupun antara kehidupan manusia dalam satu generasi dengan generasi berikutnya. Masing-masing pendukung kebudayaan menetapkan tatanan nilai-nilai tertentu untuk dipelihara dan diperkembangkan sesuai dengan tuntutan hidup yang sedang dihadapinya. Setiap bentuk kebudayaan suatu kelompok masyarakat atau bangsa mencerminkan watak serta kepribadiannya, yang merupakan gambaran tatanilai daripada pendukung-pendukung kebudayaan tersebut dan terlihat pada aturan tingkah laku masyarakat.

Dalam hal ini tidaklah layak kalau kita mempertentangkan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dengan menempatkan kebudayaan yang satu lebih tinggi daripada yang lain, karena kebudayaan suatu bangsa itu akan berkembang sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang hidup dan didukung masyarakat. Pada proses akulturasi kebudayaan mungkin akan terjadi pengaruh yang mendatangkan kebaikan atau justru sebaliknya. Segala akibat yang terjadi itu bergantung pada daya tahan suatu kebudayaan dalam menerima pengaruh kebudayaan dari luar. Dalam melihat adanya pengaruh kebudayaan itu akan tampak dengan jelas betapa sikap mental serta tatanan kehidupan masyarakat yang menerima pengaruh tersebut. Sikap mental mencerminkan tata nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang hidup berpijak pada kehidupan harmonis akan bertumpu pada keseimbangan kepen-

tingan kerokhanian dan kejasmanian seperti dalam kehidupan masyarakat Bali dengan kebudayaan yang bersumber pada agama Hindu yang mempertebal azas keselarasan dan menghidupkan rasa keluargaan dan kerjasama yang baik. Dengan landasan rasa kekeluargaan sebagai nilai utama yang hidup dan berkembang pada masyarakat di Bali dapatlah dibangun azas kehidupan sosial berupa kerukunan, kegotongan royongan serta sikap musyawarah untuk mencapai mufakat. Kecuali itu dapat terlihat adanya hubungan Tri hita yang berarti tiga unsur yang memberikan kesejahteraan lahir dan bathin kepada manusia. Kewajiban keagamaan di samping menjadi urusan pribadi juga menjadi urusan desa yang tampak dalam ikut sertanya desa menentukan upacara dan pemeliharaan bangunan-bangunan yang termasuk kahyangan desa. Kewajiban mengembangkan seni tari dan seni tabuh adalah merupakan kewajiban daripada sekeha ataupun banjar yang dalam kenyataannya berhubungan pula dengan kegiatan keagamaan. Di sini juga akan terjalin hubungan erat antara agama, adat dan kebudayaan yang satu samalain saling menunjang. Karena itu kebudayaan Bali meliputi pengertian yang luas dan mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Cara-cara berfikir dan berlaku yang menyatakan tata kehidupan masyarakat merupakan aspek kebudayaan Bali yang erat dengan ajaran agama Hindu. Kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat (moksha).

Sistem keagamaan yang sekarang menunjukkan adanya kepercayaan terhadap *reinkarnasi*, sudah terdapat dalam kebudayaan Bali zaman prasejarah. Setelah itu barulah agama Hindu yang tersebar di Bali mengadakan akulturasi dengan kebudayaan prasejarah itu. Pada mulanya kebudayaan Hindu memperlihatkan ciri-ciri pemisahan unsur antara agama Hindu dan Budha. Setelah terjadi *Syncretisme* dan akulturasi dengan kebudayaan Bali, maka timbullah suatu bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khas dan berbeda dengan kebudayaan pra sejarah

dan kebudayaan Hindu di tempat asalnya (India). Kebudayaan Bali Kuno inilah yang menjadi dasar kebudayaan Bali sekarang ini.

Suatu kisah mengatakan bahwa pada tahun 1343 kerajaan Majapahit menyerang dan menaklukkan kerajaan Bali kuno, yang bersamaan dengan itu juga mengadakan pembaharuan pemerintahan raja-raja Bali. Kecuali sistem pemerintahan kerajaan kebudayaannya juga terpengaruh oleh kebudayaan Hindu Majapahit. Kebudayaan keraton ini berkembang ke masyarakat melalui Mangku Dalang dan para pujangga ahli sastra daerah. Timbulnya akulturasi antara kebudayaan Bali Kuno yang mempunyai landasan kuat berupa kebudayaan prasejarah dengan kebudayaan Majapahit terjadi secara terarah. Hasil akulturasi inilah yang menjadi dasar kebudayaan Bali sekarang yang berkembang menurut situasi dan kondisi masyarakat Bali. Dalam kenyataan bahwa aspek agama Hindu berhubungan erat dengan kebudayaan Bali, artinya kebudayaan Bali dipancarkan agama Hindu. Agama Hindu merupakan teras dari pola kebudayaan Bali, sehingga ajaran agama Hindu Bali itu mencakup berbagai aspek kehidupan: filsafat, etika, upacara, tata kemasyarakatan dan seni budaya. Seni Budaya Bali yang bersumber pada agama Hindu dan dianut oleh sebagian besar masyarakat yang meliputi berbagai cabang seni seperti : seni lukis, seni tari, seni sastra, seni tabuh, seni bangunan, seni suara, seni pahat dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya bahwa aspek-aspek agama Hindu berhubungan erat dengan kebudayaan Bali terutama dalam kegiatan keagamaan yang ditunjang oleh kesenian, misalnya seni tabuh, seni suara dan seni tari. Upacara keagamaan ini dianggap sebagai suatu jalan untuk mengadakan hubungan antara mereka dengan nenek moyangnya. Dengan adanya upacara keagamaan ini kemakmuran dan kesejahteraan mereka dapat terjamin, justru karena rahmat yang diberikan oleh nenek moyang mereka itu.

Seni merupakan keindahan yang dipancarkan oleh suatu obyek yang dapat dihayati oleh manusia. Kesanggupan menghayati keindahan itu karena terdapatnya rasa di dalam budi daya

manusia. Kecuali itu budi daya manusia juga sanggup menumbuhkan geteran rasa hati dan mewujudkannya dalam suatu ciptaan yang indah. Hasil ciptaan yang indah inilah yang disebut kesenian. Penjelmaan rasa keindahan pada umumnya dan rasa keterharuan pada khususnya ditujukan untuk kesejahteraan hidup manusia. Esensi kesenian ialah menciptakan bentuk-bentuk yang indah. Kesenian mengisi kehidupan dengan kesejahteraan yang bersifat spiritual. Keindahan itu sendiri sebagai manifestasi unsur Ketuhanan.

Tinggi rendahnya mutu kesenian suatu bangsa tergantung pada pandangan hidup masing-masing orang dan kesanggupan menghayati keindahan yang dipancarkan kesenian itu. Kuat tidaknya keyakinan dan kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat akan menentukan mutu kesenian masyarakat tersebut. Seperti halnya kesenian Bali yang lebih banyak berhubungan dengan upacara keagamaan mampu bertahan dan berkembang tanpa menyimpang jauh dari bentuk dan sifat aselinya. Kesenian Bali zaman dulu lebih bersifat simbolik dari kepercayaan masyarakatnya (senisakral), sedangkan yang sekarang ini kesenian Bali lebih menekankan pada nilai-nilai keindahan (seni provan). Kesenian Bali yang sebagian besar menunjang upacara keagamaan itu tak mungkin punah selama agama Hindu Bali masih berkembang baik.

Seni tari di Bali telah lama berkembang di lingkungan masyarakat, baik seni tari yang menunjang upacara keagamaan maupun seni tari yang berkembang menjadi seni tari panggung yang bermutu. Berhubung dengan suatu kepercayaan pada zaman pra Hindu, kepercayaan itu menumbuhkan suatu jenis tari yang disebut tari magi. Tari magi inilah yang menjadi dasar pertumbuhan seni tari sekarang ini. Setelah masuknya kebudayaan Hindu, maka tari magi dan tari-tarian sebagai pencetus perasaan secara spontan refleksif ditingkatkan, Berbagai sikap mudra, yaitu sikap tangan yang mengandung arti magis sebagaimana dipergunakan para pedanda dalam menuju. Hal itu tampak jelas dalam tarian Sanghyang, tari rejang, dan tari-tarian wa-

li upacara agama Hindu. Sekarang ini ada tiga golongan seni tari di Bali yaitu :

- a. *Tari wali*, seperti Sanghyang, tari rejang, baris, pendet dan sebagainya. Tari wali adalah sebagai tarian yang merupakan bagian daripada upacara agama Hindu.
- b. *Tari bebali*, yang berfungsi sebagai pengiring upacara tari-tarian yang diciptakan berlandaskan ketiga tari-tarian itu.
- c. *Tari balih - balihan*, yang berfungsi sebagai hiburan saja seperti joged, gandrung, janger dan sebagainya.

Ada beberapa jenis tari yang mengalami perkembangan pada masa pergerakan kemerdekaan sehingga muncul jenis tari baru yang merupakan revisi tari bebali dan balih-balihan seperti tari legong dengan bentuk kreasi baru yang mengisahkan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dikemukakan beberapa macam tari antara lain : tari margapati, tari tenun, tari gabor, tarian Panji Semirang, tari nelayan, tari tambulilingan, tari Tarunajaya dan lainnya lagi yang merupakan tarian lepas, artinya tidak menggunakan lakon tetapi hanya meriwayatkan sesuatu.

Perkembangan tari bebali yang memakai lakon dan yang sebagian merupakan kreasi baru adalah tari Kecak dan Sendratari Ramayana. Adapun tari Parwa dan beberapa adegan lainnya mengisahkan raja Pala, Senapati Salya dari Mahabharata. Suatu jenis tarian yang lebih muda di Bali ialah drama gong, yang di dalam drama ini pemainnya tidak menari, tetapi hanya memperlihatkan mimik dan pantomimik yang diiringi instrumen gong. Pada drama gong mengutamakan jalan ceritera dan lakon. Baik buruknya drama gong berdasarkan penilaian terhadap pelawak-pelawaknya yang lucu.

Sini tari di Bali menjadi ukuran bagi kehidupan kesenian yang berkembang luas ke beberapa daerah. Seni tari Bali tidak dapat terpisahkan dengan seni tabuh. Berbagai gamelan Bali seperti anglung, gong, batel, gender, kenयर dan sebagainya berkembang menurut teknik dan irama tetabuhan yang sesuai dengan gerak

tarinya masing-masing. Pengaruh tari-tarian seperti topeng, arja dan pewayangan dapat mengembangkan mentelitas yang tinggi di kalangan rakyat. Kehalusan budi di perkuat juga oleh seni suara yang terdapat di dalam kekawin, kidung yang kesemuanya sebagai refleksi pancaran rasa keagamaan yang mendalam. Semua itu memperkaya kebudayaan daerah Bali yang bercorak khusus di antara kebudayaan-kebudayaan daerah lain, guna memperkaya dan menumbuhkan kebudayaan nasional. Kewajiban mengembangkan seni tari, seni tabuh, seni suara merupakan kewajiban sekeha atau banjar yang di dalam kenyataannya berhubungan pula dengan aktifitas keagamaan, dan ada kalanya merupakan pelengkap upacara keagamaan.

Suatu jenis tari dasar dalam upacara keagamaan ialah *tari baris*, yang di dalam tari baris ini lebih mengutamakan gerak yang melambangkan kepahlawanan. Karena itu tari baris hanya dilakukan atau ditarikan oleh kaum laki-laki saja. Untuk dari baris ini ada beberapa jenis ialah :

1. Tari baris untuk upacara agama, baris dada, baris gede, baris jaja, dan baris poleng.
2. Tari baris untuk hiburan, seperti tari baris yang berfungsi sebagai tari bebas, lebih banyak dipertunjukkan kepada umum. Di dalam tari ini lebih mementingkan gerak tari daripada yang bersifat sakral.

Karena lebih menggambarkan keperwiraan.

Adapun yang disebut *Arja* ialah drama tari yang menggunakan dialog dengan tembang. Kalau di negara Barat disebut Opera, sedang di Jawa terkenal Langendriyan. Tembang yang dipakai dapat berupa sekar alit yaitu sekar macapat yang terdiri dari Sinom, Pangkur, Maskumambang, Dandanggula dan sebagainya. Ceritera yang diolah dalam bentuk tembang itu diambilkan dari Babad, sejarah, ceritera Panji. Di dalam pertumbuhannya kadang-kadang menjiwai tari topeng dan Arja yang didukung oleh tari baris. Dalam pertunjukan ini terlihat tari topeng penari yang bertopeng, tetapi ada juga pemain (penari) yang tidak berto-

peng. Jenis drama tari baru ini disebut *prembon*. Lakon tetap mengambil dari babad. 1)

B. TARI TOPENG TARI SAKRAL DI BALI

Salah satu tarian di Bali yang sangat mengagumkan ialah tari topeng yang penari-penarinya menggunakan topeng atau tapel sebagai tutup muka. Topeng ini terbuat dari kayu yang diukir dan dibentuk sebagai perwujudan wajah muka makhluk yang dikhayalkan dalam ceritera. Fungsinya untuk mengubah muka si penari yang memerankan tokoh dalam suatu ceritera sejarah atau babad. Hampir semua penarinya menggunakan tutup muka atau topeng, tetap dalam perkembangan selanjutnya ada penari yang bertopeng dan ada yang tidak. Kebanyakan yang tidak. Kebanyakan yang tidak bertopeng itu penari wanita, *topeng raja*, dan pelawaknya.

Pada mulanya tarian topeng ini hanya dilakukan oleh seorang penari tunggal, yang dalam hal ini disebut *topeng pagan*. Penari tunggal ini mampu menceriterakan lakon yang sedang dibawakannya seorang diri dengan hanya mengganti topengnya saja. Cara berpakaian dan corak pakaiannya hampir tidak ada perbedaan yang menyolok, biarpun kadang-kadang ada yang memerankan tokoh wanita. Badong, saput, baju, keris, gelungan, dan topeng sebagai tanda yang penting merupakan pakaian penari topeng. Bagi penari topeng yang melakonkan ceritera rakyat yang humorintis dilakukan dengan mengubah letak pakaian sedemikian rupa sehingga mengundang gelak tawa penonton.

Tarian topeng diselenggarakan dalam usaha menunjang upacara keagamaan yang diadakan sebagai suatu urutan upacara untuk memeriahkan upacara dan menjiwai upacara yang diada-

1) Wawancara dengan Ida Bagus Oka Windhu, BA., di Jl. Gn. Merapi No. 14, Denpasar, pada tanggal 16 Juli 1980.

kan itu. Karena itu pertunjukan topeng erat hubungannya dengan upacara itu. Umumnya tarian melakonkan tentang sejarah kerajaan Bali atau Majapahit. Sesuai dengan lakon yang menggambarkan tentang seluk beluk dan liku-liku sejarah kerajaan Bali, maka ada topeng raja, topeng mahapatih, lasykar tentara, rakyat jelata dan panakawan. Dalam adegan-adegannya urutannya sama seperti sudah teratur, hanya dalam penyelesaian dan inti ceritera ada variasinya.

Adapun urutan keluar penarinya sebagai berikut :

1. Pengelebar karas atau dadilingan.
2. Topeng tua yang geraknya lamban sesuai dengan bentuk topengnya.
3. Patih yang mendampingi raja, dan fungsinya sebagai penasir, panakawan penterjemah.
4. Adegan raja bersama patih yang membicarakan peristiwa dan keadaan kerajaan yang penting-penting.
5. Adegan pertempuran antara pihak yang memegang kebenaran dengan pihak yang jahat. Kemenangan pada pihak yang memegang kebenaran. 2)

Perkembangan tari topeng yang semula hanya ditarikan seorang saja, akhirnya jumlah penari bertambah menjadi 5 (lima) orang. Muncullah topeng yang disebut *topeng Panca* yang kelompok penarinya terdiri dari lima orang itu, sehingga cukup mendukung lakon yang biasanya mengambil lakon sejarah di Bali dan Majapahit. Sejarah kerajaan Bali yang berpusat di Samprangan dan Gelgel menjadi lakon pokok yang selalu dipentaskan seperti misalnya Dalem Ketut Ngelesir, Arja Kebon Tubuh, Dalam Watu Renggong. Dalam lakon-lakon yang berkisar di sekitar kerajaan itu dapat dikembangkan juga tentang kepemimpinan, etika keagamaan dan sebagainya.

Suatu hal yang menarik dalam setiap pertunjukan kesenian

2) Merdeka Minggu, Mengenal Tari Topeng di Bali, tanggal 10 Agustus 1980.

Bali selalu diawali dengan menghaturkan sesajen atau bebanten. Misalnya pada waktu membuka topeng dari petinya, halaman tempat menari dan gamelan pengiring tarian itu juga. Setelah pertunjukan topeng selesai, waktu menyimpan topeng juga dilakukan dengan sesajen sehingga topeng yang disimpan itupun mempunyai perbawa yang dapat mempengaruhi secara *psikologis* bagi pemiliknya. Kalau pemiliknya sebagai penari topeng, perbawa ini akan memberi keselamatan dalam profesinya sebagai penari. Di sini kita memaklumi bahwa kesenian Bali adalah kesenian yang religius, yang setiap gerak langkah di dalam kesenian itu selalu dihubungkan dengan keagamaan.

Hubungan tarian topeng dengan upacara agama memang penunjang utama terselenggaranya upacara keagamaan itu. Dalam pemujaan atau yadnya yang meliputi dewa yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya dan bhuta yadnya, selalu memberikan tempat bagi pertunjukan topeng. Suatu contoh dalam upacara *bhuta yadnya* terdapat lakon topeng yang disebut *Sidhakarya*. Tarian ini termasuk bagian dari upacara yang diadakan itu agar dapat berhasil baik. Tarian ini merupakan suatu permohonan terhadap Tuhan agar dengan upacara yang diadakan itu Tuhan melimpahkan rahmatnya. Manusia yang menerima rakmat itu mensyukuri nikmat dari Tuhan dengan menyelenggarakan upacara syukuran. Bentuk topeng *Sidhakarya* itu adalah setengah bhuta atau raksasa yang melambangkan kegagahan dan keberanian untuk menguasai kala jahat yang selalu mengganggu ketenteraman dunia ini. Keangkaramurkaan yang dapat terbasmi ini mempengaruhi kelancaran dalam menyelenggarakan upacara. Pada akhir pertunjukan, topeng *sidhakarya* itu selalu memberikan sedekah kepada anak-anak. Di sinilah timbul tarian *massal* dari anak-anak tersebut. Dari peristiwa ini kita dapat mengambil manfaat bahwa dengan tarian topeng itu terdapat nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap anak-anak, kecuali nilai sejarah yang terdapat di dalam ceritera topeng *Sidhakarya* itu sendiri.

C. WAYANG DAN FUNGSI PEWAYANGAN

Pengertian kata wayang menurut semantiknya, sama dengan bayang, bayang-bayang. Dari segi etimologi, kata wayang berasal dari wayang. Makna kata *Yang* atau Hyang ialah suatu roh dari nenek moyang yang tidak tetap tempat tinggalnya. *Wa* sebagai honorefik prefiks terhadap Yang, Hyang dalam arti memberi sifat sesuatu yang sesuai dengan bendanya. Dalam kata wayang itu sendiri telah terkandung pengertian adanya suatu penghormatan terhadap Hyang atau roh nenek moyang. Hyang atau roh nenek moyang itu tidak menetap di suatu tempat tertentu, tetapi bergerak kian kemari, berpindah-pindah dan melayang-layang. Sebab itu wayang juga diartikan sebagai pertunjukan bayangan moyang.

Pertunjukan ini berarti suatu usaha mewujudkan Yang, Hyang pada tabir atau layar. Pertunjukan ini telah menjadi kegemaran dan berhubungan dengan kepercayaan bangsa Indonesia sebelum orang Hindu datang. Kepercayaan terhadap Yang, Hyang atau Tuhan Yang Maha Esa, bagi mereka sama dengan kepercayaan kepada Wayang sebagai persembahan kepada nenek moyangnya. Pertunjukan bayang-bayang ini pada mulanya lebih bersifat sebagai upacara keagamaan (sakral). Tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan wayang purwa yang berfungsi sebagai hiburan disamping sebagai alat mengingat jiwa kepahlawanan nenek moyangnya. 3)

Selama waktu pertumbuhan pertunjukan wayang itu tetap belum sempurna, masyarakat seniman selalu akan mencari bentuk-bentuk pertunjukan lebih lengkap antara lain sarana perlengkapan pertunjukannya. Pertunjukan wayang yang dari bersifat sederhana sampai yang lengkap peralatannya sehingga mewujudkan seni modern berlangsung cukup lama. Pertunjukan

3) Sumardi, S., Drs., *Hakekat Seni Budaya Dalam Wayang Kulit Purwa*, Skripsi Sarjana lengkap, IKIP Muhamadiyah, Jakarta, th. 1977, hal.

wayang parwa baru populer sekitar tahun 907, yaitu zaman-zaman pemerintahan raja Erlangga dan raja-raja Kediri. Waktu itu raja-raja memperhatikan perkembangan kebudayaan untuk menanamkan pengaruhnya terhadap rakyat. Di Bali pertumbuhan seni wayang ini tidak lepas dari hubungannya dengan pemerintahan Darmawangsa. Pemerintahan Sri Dharmodayana Dharmapatni di Bali telah mengembangkan kebudayaan wayang mengambil cerita Mahabharata. Inti pokok pertunjukan wayang masih bersifat magis religius. Jadi ada unsur-unsur kesamaan antara kebudayaan Jawa yang sudah mengambil unsur Hindu dengan kebudayaan Bali kuno yang mengenal seni bersifat magi. Karena itu proses akulturasi berlangsung dengan mudah dan positif, artinya seni wayang di Bali lebih menunjang pada upacara keagamaan. Dalam wayang kulit ini nampak jelas bahwa bayang-bayang menggambarkan roh nenek moyang. Tetapi untuk jenis wayang yang menggunakan boneka kayu yang tidak menimbulkan bayangan mengaburkan pendapat bahwa wayang sama dengan bayangan. Karena itu wayang juga berarti bonekanya sendiri, maka wayang lebih tepat diartikan sebagai teater Jawa tradisional. Tetapi untuk Bali wayang kulit parwa jelas memberikan gambaran roh nenek moyang yang mereka puja. Dalam perkembangannya, bayang-bayang akan tumbuh menjadi bermacam-macam wayang. Demikian juga isi ceriteranya, bahasa, dan segi teknisnya berbeda-beda. Karena itu wayang di Bali erat hubungannya dengan keyakinan hidup dan kehidupan orang Bali.

Pertunjukan wayang di Bali disebut wayang parwa, yang mengambil pokok cerita dari Mahabharata dan Ramayana, dan di dalam Mahabharata itu terkandung 18 parwa sebagai pokok-pokok ceritera. Dengan demikian kata parwa menjadi petunjuk bahwa yang menjadi sumber lakon mula-mulanya dari Mahabharata dan Ramayana. Tetapi sekarang lakon-lakon itu telah banyak diganti dengan tema-tema baru yang diambil dari literatur Indonesia sendiri, seperti ceritera rakyat, babad, dan sejarah Dr. G.A.J. Hazeu juga mempunyai pendapat yang mendukung pe-

ngertian asal mula kata parwa dari karya-karya Sanskrit. Ia tidak berterus terang menyatakan karya sastra Mahabharata, ataukah Ramayana. Biarpun demikian sudah ada pendekatan maksud bahwa Mahabharata yang terbagi 18 parwa itu.

Penyempurnaan dan kelengkapan bentuk wayang dilakukan dengan mengubah sikap muka serta menggunakan bahan kulit lembu atau kulit kerbau. Cara ini dilakukan untuk menghilangkan sifat biologis dari yang dirupakan, dan sejak itulah wayang mulai dikenal sebagai wayang kulit. Prinsip perubahan itu ditekankan pada bentuk muka yang miring. Adapun penggunaan kulit lebih memudahkan membentuk, mengukir dan menatahnya sehingga wujudnya menjadi samar-samar. Penggunaan kulit untuk membuat wayang itu sudah sejak zaman Erlangga dengan seorang kawisastra terkenal yaitu Mpu Kanwa. Dalam kitab Arjuna Wiwaha sarga ke-5 terdapat kalimat-kalimat yang menyatakan hal tersebut. Isi sarga tersebut ialah : *Hananonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin walulang inukir molah angucap, haturning wang tresneng wisaya malahan tarwiwi-wihikana, ri tatawanyaan maya sahana-hananing bhawa siluman.*

Seluk wayang dan pertunjukan wayang yang dipertontonkan kepada masyarakat disebut pewayangan. Dalam melaksanakan pertunjukan ini yang berperan ki mangku dalang. Sedang bentuk wayangnya dibuat berdasarkan daya cipta khayalan yang mendekati sifat-sifat dan bakat makhluk yang digambarkan, seperti dewa-dewa, manusia, raksasa, binatang, pohon-pohonan dan lain-lain, sehingga orang yang melihat dan menonton bayangannya seakan-akan menganggap betul-betul terjadi sedemikian rupa. Dalam pertunjukan wayang kulit telah dijiwai bathin yang luhur dan suci, dicetuskan seorang Empu Dalang yang telah mencapai paramarta. Empu dalang ini dapat menguasai jiwa dan rasa nafsu indera para penonton melalui tokoh atau adegan wayang yang dipertunjukkan. Ki dalang harus bijaksana dalam menguraikan sesuatu hal pada pertunjukannya, karena dalam uraiannya itu terkandung pendidikan kepada masyarakat

tentang kesejahteraan hidup lahir dan bathin.

Pewayangan ini di Bali mempunyai beberapa fungsi ialah yang sesuai dengan pandangan masyarakat Hindu Bali. Fungsi pewayangan itu ialah :

1. Untuk menyertai pelaksanaan *upacara agama*, seperti dalam dewa yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya, dan bhuta yadnya.
2. Sebagai pertunjukan biasa atau seni profan, pewayangan lebih membawakan pada pertunjukan yang menimbulkan kesenangan dan mengandung nasehat serta pendidikan.

Dalam upacara manusa yadnya, diselenggarakannya pertunjukan wayang itu pada saat anak berumur 3 bulan (105 hari) yang terkenal dengan *wetonan*, artinya bertepatan dengan hari lahirnya, maka lakon diambil dari Mahabharata dan Ramayana yang menceritakan lahirnya seseorang berjiwa besar. Tema lakon itu misalnya : Lahirnya Kresna, lahirnya Rama, lahirnya Bhima, lahirnya Sutasoma, lahirnya Abimanyu dan sebagainya.

Kalau pertunjukan wayang itu menyertai upacara-upacara perkawinan, mangku dalang memilih lakon dari Mahabharata atau Ramayana yang menggambarkan perkawinan. Lakon-lakon yang menceritakan hal itu seperti : Sayembara Drupadi, Arjuna Wiwaha, Kresnayana, Alap-alapan Surtikanti, Bhomakawya dan sebagainya. Ada suatu kepercayaan bahwa kalau anak lahir pada waktu tertentu, maka pertunjukan wayang disebut *Sapuleger*, dengan lakon yang khusus untuk *meruwat* yaitu Dewa Kala yang akan memakan segala yang lahir pada waktu *wuku wayang* atau yang berjalan tengah hari pada wuku wayang. Penyediaan makan itu atas petunjuk dewa Siwa, yang sebenarnya juga mempunyai anak bungsu yaitu Rare Kumara yang lahir pada wuku wayang. Maksud pertunjukan wayang dalam manusa yadnya ialah, bahwa upacara itu mengandung kias memanggil para roh suci leluhur untuk mempersaksikan restu kepada roh suci/jiwatman yang mejelma kepada anak yang diupacarakan itu. Di sini

juga berarti memintakan air thirta wayang untuk mensucikan atau meruwat segala camar yang ada pada anak yang diupacarakan itu. Kalau tidak sempat mengadakan pertunjukan wayang, cukup minta tirtanya saja dalam pertunjukan ruwatan.

Pada upacara *pitra yadnya* diadakan pertunjukan wayang pada waktu penanaman dan pembakaran jenazah. Pertunjukannya diselenggarakan pada waktu malam dengan mengambil lakon yang sesuai dengan peristiwa pengruwatan roh agar dapat mencapai surga. Lakon yang menggambarkan ceritera tentang meruwat itu ialah Sudhamala, Bhima Swarga, dan sebagainya. Upacara ini maksudnya memanggil bathara-bathara leluhurnya supaya ikut mengantar roh yang diupacarakan itu menuju sorga.

Dalam upacara *mamukur*, *nyekah*, *mapegat* yaitu suatu upacara peralihan dari *pitra yadnya* ke *dewa yadnya*, kalau disertai pertunjukan wayang maka pertunjukan diadakan pada waktu siang hari, dengan kelir terbuat dari benang. Untuk menyangkutkan benang diperlukan dua buah tiang dari batang daptis yaitu kayu daptap yang daunnya untuk *kompres* sakit panas, dan dilengkapi lampu belencong yang tidak menyala. Maksud kias pertunjukan semacam ini ialah memanggil dewa-dewa dan bathara-bathari di dalam niskala, yaitu alam yang selamanya terang benderang tidak ada pergantian siang dan malam karena cahaya matahari. Upacara pembakaran jenazah bermaksud mengembalikan dengan cepat dan langsung ramuan badan jasmani yang berasal dari panca maha bhuta kepada asalnya. Sedangkan upacara *mamukur* atau *nyekah* dimaksudkan membakar badan halus (*lingga sarira*) dari roh yang telah dibakar jenazahnya. 4) Menurut agama Hindu Bali, manusia itu terdiri dari tiga lapis badan yaitu :

1. *Antakarana sarira* : Mano-kosa, yakni badan aseli yang dibawa dari surga, dan yang memiliki triguna satwan be-

4) Yayasan Pewayangan Daerah Bali, *Aneka pewayangan Bali*, Denpasar, 1978, hal.

rupa gerak pikiran yang tenang yaitu suka kepada kebenaran, kejujuran dan kewajiban suci atau kesucian.

2. *Lingga sarira* yang terjadi setelah jiwatna manusia turun dari surga untuk menjadi manusia di dunia, di sini harus melalui udara (atmosfer). Badan ini memiliki gerak pikiran lincah, tak tenang dan memiliki nafsu indria berupa kemauan dan keinginan.
3. *Sthula sarira* atau Anna - maya - kosa yang memiliki tri-guna tamah, yaitu gerak pikiran, loba tamak dan keinginan untuk mengenyam keindahan. Kalau di dalam upacara ini disertai pertunjukan wayang, lakon yang diambil dan dipentaskan ialah Dewa Ruci, Bhima suci. Lakon dalam upacara nyekah atau mamkur ini juga bisa diambil lakon Pandewa muksa yaitu Pandawa naik surga, Lakon ini dikisahkan di dalam lakon Rohana Parwa pada kitab Mahabharata.

Dalam upacara dewa yadnya yaitu sembahyang yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan bathara - bathari leluhur di Sanggah Pamerajan, yang disebut juga odalan, kalau disertai pertunjukan wayang harus diselenggarakan pada waktu siang hari. Pertunjukan di siang hari ini dengan menggunakan kelir dari benang yang direntangkan pada dua buah kayu dapdap tis kiri kanannya. Jenis wayang ini disebut *wayang lemah*. Lakon yang diambil dari ceritera dewa-dewa, misalnya Smaradahana, Samudera manthana dan sebagainya.

Bhuta Yadnya adalah suatu upacara membersihkan alam, terutama lima unsur alam (Panca Maha Bhuta). Di dalam upacara ini kalau disertai pertunjukan wayang biasanya dilaksanakan dengan upacara besar-besaran. Adapun upacara ini dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu seperti dalam peristiwa :

1. *Ekadasa rudra*, seharusnya diadakan 10 tahun sekali pusat pulau Bali, bertempat di pura Besakih.
2. *Panca Wali Krama*, upacara ini diadakan setiap lima tahun sekali di pura Besakih.

3. *Sasepen*, diadakan setahun sekali di ibukota Swapraja atau desa-desa.

Upacara Bhuta Yadnya itu diadakan pada hari tilem, yaitu saat bulan mati dan pada waktu sore atau malam hari. Demikian ini dilakukan mengingat bahwa bhuta kala itu keluaranya di waktu malam atau sore hari. Akibatnya tidak baik kalau mengadakan cara bhutayadnya di siang hari atau pada bulan purnama. Salah-salah dapat mendatangkan bahaya maupun bencana besar. Pada waktu bulan purnama, siang hari mau pun pagi hari lebih baik mengadakan puja wali dalam upacara dewa yadnya.

Dalam upacara ini, mula-mula bhuta kala dipanggil oleh ahli bathin yaitu pendeta, pinandita; dan setelah datang kekuatan bathin yang dicurahkan ke dalam api yang disediakan di samping caru sebagai obor-obor dan upacara itu disertai pertunjukan wayang, lakon yang diambil berupa Ekacakra mandala, Babad Alas Wanamarta, Purusadha santa, Rahwana gugur, Mayangkara dan sebagainya.

Itulah upacara adat/agama yang disertai pertunjukan wayang. Selain daripada itu wayang dapat dibedakan menurut lakon dan untuk kepentingan upacara agama. Berdasarkan sumber lakon, ada beberapa macam wayang yaitu :

1. Wayang Parwa, yang mengambil lakon Mahabharata.
2. Wayang Ramayana, mengambil lakon dari kekawin Ramayana.
3. Wayang Gambuh, mengambil lakon dari ceritera Panji.
4. Wayang Cupak, mengambil lakon sejarah lokal, seperti sejarah Bali dan sebagainya.
5. Wayang Calonarang, sumber ceritera dari ceritera Calonarang, Jenis wayang ini sudah ada bonekanya sendiri-sendiri.
6. Wayang Arja, merupakan kreasi baru dengan mengambil drama tari Arja menjadi wayang.

Adapun wayang untuk upacara ada beberapa jenisnya, yaitu :

- a. Wayang Lemah, pertunjukan wayang untuk menunjang upacara yang dilakukan di siang hari.
- b. Wayang Sapuleger atau disebut juga wayang Samirana, dipergunakan dalam pertunjukan untuk meruwat atau memukah.
- c. Wayang Peteng, yaitu wayang yang dipertunjukkan sebagai hiburan pada masyarakat. 5)

Pertumbuhan seni pewayangan di Bali banyak persamaannya dengan perkembangan perwayangan di Jawa. Penggunaan wayang sebagai pertunjukan yang menyertai upacara seperti kelahiran, peringatan tujuh bulan saat mengandung, perkawinan dan meruwat sering dilakukan di Jawa. Tetapi pertunjukan yang menunjang upacara kematian seperti ngaben dan sebagainya tidak terdapat di lingkungan Jawa. Sedang untuk upacara bhuta yadnya yang dengan istilah syukuran, merti desa, memetri dahyang desa juga dilakukan di Jawa. Perbedaan pandangan tentang fungsi perwayangan antara masyarakat Bali dengan Jawa akan menyebabkan pertumbuhannya juga berbeda. Wayang di Jawa lebih berfungsi filosofis, magis religius dan hiburan, sedangkan di Bali wayang itu selain sebagai hiburan juga bersifat magis-religius. Penunjang upacara keagamaan yang dipentingkan sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya terhadap agama Hindu Bali.

Gending-gending iringan Wayang Kulit Bali

Dari sekian banyak jenis pertunjukan wayang kulit Bali maka iringannya juga memakai barungan dan laras yang berbeda-beda pula antaralain :

1. *Barungan yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang Parwa* yang Gender Wayang yang terdiri dari 4 tunggah gender berlaras slendro terdiri dari 2 (dua) tugu gender gede dan 2 barangan. Gending-gending gender wayang di Bali sa-

5) Hasil wawancara dengan Ida Bagus Oka Windhu, BA, Jl. Gunung Merapi no. 14, Denpasar, Bali, pada tgl. 17 Juli 1980.

ngat berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya, kadang-kadang hanya namanya saja yang sama sedang sebaliknya jalan gendingnya yang sama/hampir sama tetapi namanya berlainan.

2. *Barungan Batol*; terdiri dari 4 tunggah gender berlaras slendro yang dilengkapi dengan beberapa instrument lainnya yakni:
 - sepasang kendang kerumpungan lanang dan wadon;
 - sebuah kajar, klenang, seng-ceng, kepur;
 - dan sebuah suling.

Barungan ini dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit *Batel/Ramayana*, wayang *Calonarang*, wayang *Cupak* dan juga untuk iringan wayang *Wong*. Pada pertunjukan wayang *Cupak* di samping dalang itu bertembang dengan laras slendro sering juga mempergunakan vokal pedalangan yang berlaras pelog. Dalam hal ini sulinglah yang akan berfungsi sebagai pengiring vokal pedalangan sedangkan gender hanya *pemangku irama*.

3. Barungan gamelan *Pagambuhan* : berlaras pelog.

Adapun nama-nama dari ricikannya s.l. :

- beberapa suling besar.
- sepasang kendang kerumpungan lanang dan waden.
- sebuah rehab, kajar, klenong, kleneng, kempur.
- satu tunggah kenyer, ricik, gontorag.
- dua tunggah kungsi.
- tiga buah gemunak.

Barungan ini dipakai pada pertunjukan *wayang Gambuh* dan juga kadang-kadang untuk pertunjukan wayang *Cupak*.

Pertunjukan wayang Sasak juga memakai barungan yang serupa hanya beberapa cicikan saja tidak dipakai.

4. Barungan gaguntangan adalah gamelan *pengarjan* yang juga dipakai untuk mengiringi pertunjukan *wayang Arja*.

Barungan iringan pewayangan bukan hanya dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang saja, bahkan juga untuk iringan pelengkap dari upacara/yadnya misalnya: *Dewa yadnya*, *Pi-*

tra Yad-nya, dan Manusa yadnya, terutama sekali adalah barungan gender wayang yang dipakai dalam yadnya-yadnya tersebut.

Gending-gending pewayangan Bali bisa kita kelompokkan sesuai dengan kegunaannya di dalam pementasan, misalnya;

1. *Gending Pategak*: gending-gending ini tidak dipakai untuk ngiringi tari atau gerak wayang karena gending-gending tersebut hanya ditabuh pada saat Dalang belum hadir dipanggung atau pada waktu dalang sedang mengadakan persiapan untuk memulai pentasnya. Jadi gending-gending Pategak merupakan gending-gending pembukaan/instrumentalia dalam pementasan.
2. *Gending Pamungkah* : dimainkan hanya sekali pada tiap pementasan yang akan ditabuh pada saat Dalang mulai membuka kotak wayangnya (gedog) sampai dengan *pangasah kayonan*.
Gending ini dimainkan cukup lama kira-kira memakan waktu 30 sampai 45 menit, tergantung dari cepat lambatnya Dalang memilih/mengeluarkan wayangnya dari dalam gedog tersebut.
3. *Gending Patngkilan* : dimainkan setelahnya gending Pamungkah, yang dipakai untuk mengiringi wayang mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya permusyawarahan. Gending ini juga dimainkan hanya sekali tiap pentas.
4. *Gending Pangkat* : dipakai untuk mengiringi wayang dalam keadaan berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, misalnya akan berangkat ke medan perang dan lain-lain.
5. *Gending Patangisan* : dipakai untuk mengiringi wayang pada saat suasana sedih atau dalam adegan menangis.
6. *Gending Pasiat* : gending ini dipakai pada waktu wayang dalam keadaan marah maupun dalam adegan perke-

lahian.

7. *Gending Aras-arasan* : pada umumnya dipakai mengiringi adegan roman/berkasih-kasih, dan juga untuk mengeluarkan (papeson) wayang-wayang putri.
8. *Gending Papesen* : merupakan gending-gending yang khusus dipakai untuk mengiringi pada waktu keluarnya wayang-wayang tertentu saja, misalnya: Kayonan, Garuda, Randa Malen, Delem, Sangut.
9. *Gending Panyuwud* : gending yang sangat pendek yang menandakan bahwa pertunjukan wayang tersebut telah berakhir.
10. *Gending Ngastawa* : gending hanya untuk mengiringi Dalang bila membuat tirta (air suci) dan meruat.

Gending-gending pewayangan di Bali tidaklah dimainkan pada sekali pementasan karena bergantung kepada kehendak Ki Dalang, sebab gending-gending yang diinginkan harus disesuaikan dengan jalan lakon yang dibawakan.

Nama-nama gending pewayangan untuk barungan Gender wayang dan Batel kebanyakan sama, demikian juga gending-gending dalam barungan Pegambuhan ditiru untuk iringan pewayangan dalam wayang Arja.

Pada pertemuan para ahli juru gender utusan dari Kabupaten se Bali yang lalu kebanyakan dari mereka adalah menjadi penabuh wayang Parwa saja, dan juga mengingat sangat singkatnya waktu untuk membicarakan iringan pawayangan daerah Bali, maka data yang baru dapat kami kumpulkan kebanyakan adalah nama-nama gending untuk iringan wayang Parwa dan beberapa iringan dari wayang Gambuh.

Menurut pengelompokkannya maka gending-gending iringan wayang Parwa dapatlah kita golongkan sbb. :

1. *Gending Pategak* :
 - Sekar Sungsang
 - Sekar Jepun
 - Sekar Gendot/
Gonotan.
 - Sekar Taman
 - Lasan megat yeh
 - Crukcuk punyah
 - Cakra gelar
 - Patra wijaya

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| — Sakati | — Kunal |
| — Sapi Ngimbang | — Manggis kuning |
| — Selasah | — Dalang ngidih nasi |
| — Seririt | — Silih asih |
| — Saronca | — Engkuk-engkuk |
| — Merak Ngelo | — Dongkang nenek
biyu |
| — Cangak merengang | — Katak ngongkek |
| — Glagah katunon. | — Cekcek magelut. |

2. *Gending Pamungkah* : gending ini dimainkan setelah gending Pategak sampai pada mengesah kayonan. Gending-gending yang termasuk disini diantaranya : gilak kyonan, sulendro/tulang lindung, brayut (segala macam gending pada pamungkah).

3. *Gending Patngkilan* :

- a. Alas harum-yaitu gending yang khusus mengiringi keluarnya wayang mata supit (manis) pada tempat permusyawarahan. Dalam memulai vokal pedalangannya.
- b. Panyacah Parwa-merupakan kelanjutan dari gending Alas harum. Pada saat Dalang mengungkapkan ceritera yang di bawakan barulah gending ini ditabuh.
- c. Pangalang Ratu masih dalam kitan gending diatas hanya saja berfungsi sebagai ilustrasi dari vokal padalangnya Ki Dalang.
- d. Batelmaya- pertanda bahwa ada peralihan ucapan dari peranan datu kepada yang lainnya.
- e. Pangalang Panasar-untuk iringan vokal punakawan/penasar yang ikut musya-

warah.

- f. Runday dan Botong yaitu gending-gending yang khusus mengiringi keluarinya wayang mata bulat/dadaling waktu bersiap pergi ke tempat musyawarah.

4. *Gending Pangkat* :

- | | |
|---------------|------------------|
| a. Gerebeg | g. Krepetan |
| b. Srikandi | h. Arjuna kapili |
| c. Buriasrawa | i. Jaga satru |
| d. Bima kroda | j. Bimaniyu |
| e. Garebog | k. Kejozor |
| f. Karetak | l. Banaspati. |

5. *Gending Tatangisan* :

- a. Masem - untuk mengiringi wayang bermata sipit bila sedih atau menangis.
- b. Bendu/sendu semara untuk mata bulat/dedeling.
- c. Candi rebah untuk mata dedeling raksa.

6. *Gending Papeson* :

- iringan Kayonan
- iringan Twalen
- iringan Delem dan Sangut
- iringan Tangda
- iringan Garuda

7. *Dending Aras-arasan* :

gending Rebong - untuk iring semua wayang berkasih-kasihan/adegan roman. Gending ini terdiri dari pengawak, pengecet dan pengipuk. Pengawaknya saja biasa dipakai pada saat mengeluarkan wayang-wayang yang putri.

8. *Gending Pasiat* : - gending Batel - kata batel untuk nama gending dan juga untuk menyebutkan

nama barungan. Gending ini punya beberapa variasi dalam adegan perang; batel gilak, batu rubuh dll.

9. *Gending Panyuwud* :

- gending Gari atau Abhugari
- gending Swandesi.

10. *Gending Ngastawa* :

- Sudamala
- Lor-loran
- Cupu kembang.

Perlu disini kami tambahkan bahwa masing-masing daerah mempunyai beberapa kelainan baik di bidang istilah maupun kegunaan di dalam pemetasan wayang misalnya :

1. Gending Pategak yang dinamakan gending pengangguran atau pangalang.
2. Gending Patangkilan juga disebut gending ngarahina.
3. Gending Panyacah sama dengan tabrakan, panyarita atau panuldul.
4. Gending pengipuk Rebong disebut pangelayah atau pangerumrum.
5. Gending Babaturan disebut juga pangalang ratu atau pangalang penasar.

Demikian pula ada daerah yang memakai gending Candi rebah tersebut untuk wayang menangis dan juga ada memaki untuk patangkilan. Jadi jelaslah bahwa nama istilah, jalan melodi dan kegunaan gending iringan wayang Parwa mempunyai persamaan atau perbedaan menurut cara/kebiasaan daerah-daerah setempat.

Di bawah ini kami berikan beberapa nama-nama gending yang dipakai dalam pertunjukan wayang Gambuh. Menurut pengelompokannya kita bisa golongkan sbb.:

1. Gending Pategak : a. Gending Batel dengan tatekep Salisir.
b. Gending Bugari ===== Salisir.
c. Gending Undut ===== Salisir.

2. Gending Pamungkah :

- a. Gending Batel, tatekap salisir.
Untuk mengiringi tarian wayang Kayonan.
- b. Gending Kunyur/Tunjur, tatekep Baro.
Dimainkan pada saat Dalang memilih/
mengeluarkan wayangnya satu persatu
dari dalam gedog.

3. Gending Pangkat : dipakai gending Batel pangadeng, yang temponya lebih lambat dari gending batel untuk perang.

4. Gending Patangkalan :

- gending Jaran Sirig, tatekep Sunaren.
Ditabuh dalam joor pertama dari persiapan sampai dengan berakhirnya musyawarah.

5. Gending Papesan : a. Selisir, tekep salisir untuk iringan Panji.

b. Lengker, tekep lebeng untuk iringan Panji.

c. Bapang Salisir untuk iringan Putri.

d. Sumambang, tekep lebeng untuk iringan Putri.

e. Condobg, tekep salisir untuk iringan Prabangsa.

f. Rujak bandil, tekep lebeng untuk iringan Copet.

h. Wiraga untuk pertemuan Panji dengan Semar.

6. Gending atangisan : nama gendingnya adalah "Tangis".

7. Gending Pasiat : — gending Batel-melodinya sama dengan gending batel dalam pangkat hanya saja lebih cepat temponya dan ada beberapa variasi yang disesuaikan dengan ge-

rak wayangnya.

8. Gending Aras-arasan :

— gendingnya adalah "Pengipuk Lasen".

9. Gending Panyuwud:

— gending Bugari tatekep Salisir.

Gending-gending Gender yang biasa dipakai di dalam upacara adat potong gigi (mesangih) adalah tergantung dari jalannya upacara dan banyak sedikitnya orang yang ikut potong gigi dalam upacara manusia yadnya tersebut.

Dari acara permulaan yaitu *mabakti* sampai dengan naik ke *Bale juru gender* menambahkan gending-gending yang tergolong dalam gending Pangkat.

Selanjutnya dipakai gending-gending yang tergolong gending Tangisan yang suaranya halus dan lirih untuk iringan waktu acara potong gigi (saat gigi dikikir).

Setelahnya acara masuluh (bercermin) dimulai maka ditabuhlah gending Rebeng, kemudian diteruskan dengan gending yang halus yang harmonis dengan seni suara vokal yang dibawakan oleh para juru Kidung.

Menabuh gender diatas Wadah atau Bale disebut orang Maselonding. Pada umumnya juru gender yang menabuh dalam upacara ini tidaklah sembarangan juru gender. Biasanya dicari juru gender yang sudah berpengalaman dan juga sudah tahu menjalankan upacara sesuai dengan upacara tersebut.

Gending-gending ditabuh kebanyakan gending-gending yang tergolong dalam gending Pangkat, Tangisan dan Batel. Diantara penabuh biasanya tidak bisa menyamakan pukulannya lebih-lebih kalau ingin yangsih pukulan kawan lain jelas tidak akan bisa dilaksanakan karena jarak penabuh berjauhan dan suasana tak mengizinkan.

Ada pula juru gender yang membiasakan menabuh gending-gending tertentu pada tempat yang tertentu pula misalnya waktu jenazah baru naik ke bale, tiba pada perempatan jalan, menyeberangi sungai dan pada waktu tiba di kuburan. 6)

6) I Nyoman Sumandi, *Pakem Wayang Parwa Bali*. Yayasan Pe-
wayangan daerah Bali, tahun 1978, hal.

BAB V

PROFESI IDA BAGUS NGURAH DI DALAM PEDALANGAN

A. DALANG DAN PEDALANGAN

Dalang adalah manusia atau orang yang melakukan kesenian pertunjukan wayang kulit, baik ia itu laki-laki atau pun perempuan. Di daerah Bali baru ada seorang wanita yang menjadi dalang, yaitu Ni Ktut Prijata dari desa Tunjuk, Tabanan. Ia berhasil menjadi dalang itu berkat bimbingan dan kerja keras pak Rajeg, seorang yang cukup terkenal di dalam dunia pewayangan daerah Tabanan. Kejadian ini merupakan tantangan baru dalam pembinaan seni pewayangan daerah Bali, sampai sejauh mana mereka dapat mengimbangi kemajuan seni pewayangan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Kedudukan dalang di Bali selain menguasai pusat upacara yang dapat menarik roh para peluhur, juga sebagai pendidik kepada masyarakat. Dalang menyampaikan kebudayaan masyarakat kepada generasi muda yang akan mewariskannya. Dalam perkembangan selanjutnya nama dalang dapat diartikan sebagai pemain yang menyelenggarakan pertunjukan dari tempat satu ke tempat yang lain. Kecuali itu seorang dalang adalah seseorang yang memiliki kecakapan istimewa, dapat menciptakan sesuatu dan dihormati orang lain. Kedudukan dalang sebagai pendukung suatu pertunjukan sangat penting artinya dan sudah dikenal waktu itu.

Di dalam zaman Majapahit, kedudukan dalang ini lebih dikenal di dalam mempertunjukkan wayang. Dalam Pararaton disebutkan bahwa raja Hayam Wuruk selain kedudukannya sebagai seorang raja, juga sebagai dalang. Kita dapat menemukan kalimat-kalimat di dalam Pararaton itu sebagai berikut: "*Breng Kahuripan aputra titiga, mijil bathara prabhu, kasirkasirira Cri Hayam Wuruk Paden Tetep, jujukira yen anapuk sira dalang*

Tritarayu, lamun awa yang banol sira Gagak katawang. 1)

Dalam upacara meruwat, kedudukan dalang lebih penting sebab kedudukannya disamakan dengan dewa Wisnu yang bergelar Dalang Kanda Buwana. Ia melaksanakan tugas untuk mencegah dan menghilangkan keganasannya Bathara Kala, yang waktu itu mendapat titah Siwa Guru untuk melahap semua manusia yang lahir pada wuku Wayang, berjalan di tengah hari, anak tunggal dsb. Berkat tindakan dalang Kanda Buwana, mereka dapat diselamatkan dapat hidup bahagia, tenteram dan damai. Dunia sekarang bersih dari gangguan Kala yang bersifat angkara murka.

Peranan dalang zaman sekarang sudah barang tentu tanggung jawabnya sama dengan dalang zaman dulu. Ia mengemban tugas memimpin jalannya pertunjukan wayang, kecuali itu juga harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Sebab pertunjukan yang sesuai dengan keadaan masyarakatnya serta zamannya akan lebih menarik penonton. Sudah diakui umum bahwa sebenarnya dalang itu orang yang luar biasa pengetahuannya dan kecakapannya dalam soal-soal budaya yang erat hubungannya dengan seni pewayangan. Seseorang yang ingin menjadi dalang harus memiliki ilmu seni pedalangan, yang dapat dikuasai karena belajar atau berdasarkan praktek pedalangan. Karena itu ada dalang yang menguasai pedalangannya secara alamiah dan ada dalang karena belajar.

Ida Bagus Ngurah sebagai seorang dalang yang lebih dikenal sebagai dalang Buduk, belajar mendalang dalam waktu cukup singkat. Memang ia dapat dengan cepat menangkap pengajaran pedalangan dari beberapa dalang terkenal dan langsung mempraktekkannya. Sebelumnya ia sudah mewarisi seperangkat wayang dan gamelan gender dari kakeknya, sehingga lebih membantu dalam memperlancar ia belajar. Pedalangan secara alamiah ini ternyata digemari oleh masyarakat. Dalam segi teknik men-

1) Ki J. Padmopuspito, *Pararaton, Teks Bahasa Kawi, terjemahan Bahasa Indonesia*, Pen. Taman Siswa, th. 1966, hl.

dalang sebenarnya dalang-dalang Bali Timur jauh lebih baik daripada teknik mendalang si Ida Bagus Ngurah. Dalang-dalang di Gianyar, Karangasem justru lebih baik cara mendalang, tetapi mengapa Ida Bagus Ngurah yang dianggap paling baik di Bali. Hal ini berarti profesi Ida Bagus Ngurah dapat berkembang baik. Untuk itu ia harus menyesuaikan diri dengan selera, masyarakat, walaupun keinginannya itu harus menyimpang dari cita-cita dan tujuan seni wayang yang sebenarnya. Keharusan semacam itu tidak terdapat pada dalang zaman dulu. Pada masa itu pementasan wayang harus sesuai benar dengan pepakem. Sekarang pepakem itu hanya sebagai penuntun saja, sedang isi bisa diolah menurut keadaan zaman dan masyarakatnya. Adapun dalang-dalang zaman dulu terikat pada peraturan yang ketat. Tradisi seni pewayangan itu dipegang teguh. Dalang ini masih berdiri di dalam pengabdian terhadap seni, dan dalang demikian ini selalu menjaga keseimbangan antara berbagai macam unsur yang terdapat di dalam seni perwayangan.

Bahkan suatu hal yang mustahil bahwa di dalam pertunjukan kecuali menjaga keseimbangan unsur pedalangan juga terdapat unsur pendukung yang ada di luar jangkauan tenaga manusia. Ida Bagus Ngurah sebagai dalang setidak-tidaknya telah memiliki unsur pendukung yang disebut *taksu*. *Taksu* ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki bukan karena belajar, tetapi dapat diperoleh dengan jalan bertapa atau bersemadi. Kiranya dalang-dalang di Bali bagian timur belum mantap dalam memiliki *taksu* ini, biarpun teknik pedalangannya cukup mantap. Banyak yang pandai menari dan mendalang bahkan dalam segi teknik wayang, dalang-dalang lain lebih pandai daripada Ida Bagus Ngurah, tetapi tidak atau kurang disenangi penonton.

Pengaruh *taksu* ini terhadap nilai pertunjukan bahwa unsur itulah yang menyebabkan pertunjukannya dapat mantap, karena *taksu* itu dapat membantu kita. Suatu hal yang sebelumnya tidak terpikirkan, dengan tiba-tiba saja pemikiran yang segar dapat muncul. Biarpun lakon yang dipentaskan sama, misalnya mengambil lakon Gatotkaca Craya, belum tentu di suatu tempat

seperti di tempat Abdulah lebih berhasil daripada ditempat Sanjaya. Padahal dalangnya sama dan lakon yang diambil tidak berbeda, tetapi keberhasilan pertunjukannya tidak sama.

Kewajiban dalang yang dianggap suci itu harus menguasai hampir seluruh bidang kebudayaan lahir dan batin. Dahulu kala yang mampu menjadi dalang adalah seorang empu yang memang benar-benar memiliki dan menguasai hampir seluruh bidang kebudayaan itu. Di sini ia mampu mengempu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat desa, misalnya ahli batin yang mampu menarik roh bathara-bathari, berketuhanan sebagai seorang Yogi yang menjadi guru agama, ahli sastra dan bahasa, ahli babad, riwayat leluhur, ahli adat talacara pergaulan hidup, ahli pencipta seni tari dan gamelan, ahli membuat senjata, ahli tembang, ahli seni pahat dan lukisan dan sebagainya. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang dalang yang akan melaksanakan pertunjukan wayang kulit ini tercakup di dalam pedalangan. Memberikan petunjuk dan wejangan, ceramah yang disalurkan melalui pertunjukan wayang kulit menjadi tugas dalang itu.

Bakat pribadi anak cucu keturunannya di masyarakat desa masing-masing mempelajari dan menjadi seorang ahli salah satu ilmu pengetahuan, diantaranya menjadi dalang ilmu pengetahuan, diantaranya menjadi dalang. Mangku dalang ini seorang pendeta yang khusus bertanggung jawab pada seni pewayangan yang bersifat guru loka.

Untuk menjadi dalang ada ditentukan oleh :

1. *Keturunan* : mendapat warisan wayang dan gender.
2. *Kelahiran* : pembawaan dari lahir penjelmaan seorang dalang.

Kesemuanya harus mengusahakan diri, melatih diri untuk memiliki pengetahuan atau ilmu spt :

1. *Melatih gerak dan suara wayang di muka kelir*, menurut bentuk dan sifat watak wayang, sehingga kelihatan wayang benar seperti bergerak dan bersuara sendiri. Perasaan bathin dalang harus bersatu kepada wayang,

di dalam segala gerak-geriknya. Di situ penonton tertarik dan terpicat bathinnya untuk mengikuti tingkah laku wayang.

2. *Paham dan lancar mempergunakan bahasa Bali dan Kawi*

a. *Bahasa Kawi* dipergunakan ucapan-ucapan wayang para ratu, seperti golongan Pandawa, Dwarawati, Korawa, Danawa, Raksasa dan para Wanara. Demikian juga harus rajin membaca kekawin dan serta memetik dan menghapuskan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya untuk ucapan masing-masing wayang para ratu dan uraian lakon yang dipertunjukkan.

b. *Bahasa Bali* dipergunakan ucapan-ucapan wayang panakawan seperti Tualen, Mredah/Delem dan Sangut. Bahasa Bali ada yang halus dan kasar. Bahasa yang halus ada 4 golongan halus singgih, halus madya halus sor, halus mider. *Dalang* sebagai guru loka, guru masyarakat umum harus paham dan hati-hati mempergunakan bahasa Bali, agar jangan sampai keliru dan ditiru masyarakat yang sering membuat keliru ialah bahasa halus sor singgih: misalnya ; *titiang nenten mireng*

seharusnya : nenten miragi; titiang dereng ngajeng harus dereng nunas. Seorang dalang sebagai pinandita guru loka harus paham dan yakin tentang ilmu Ketuhanan dan Kebathinan, Kalau ia tidak memperhatikan hal ini dan hanya pandai mempertunjukkan kesenian wayang saja akan mudah jatuh (kurang disenangi masyarakat).

Usaha ini mudah dengan memperhatikan ajaran-ajaran agama setiap hari yang disebut sembahyang Trisandhyakala. (Sembahyang tiga kali sehari menurut pertemuan waktu senja dengan malam dsb) Mantram-mantram yang digunakan :

1. Weda Gayatri, 2 Nayarana Stawa. 3. Civa-stawa di-

tambah tiga baet weda Pangaksama. Dalam mengi-
capkan kalau tersebut diikuti dengan bathin, weda
mantram itu tidak ada pengaruhnya.

B. DHARMA DAN ADHIDHARMA PEDALANGAN

Seseorang yang memulai suatu pekerjaan yang berhubung-
an dengan soal kebatinan, kesenian, kebudayaan dan lain-lain
diharuskan mengucapkan doa pujaan pendahuluan yang disebut
Mula astawa. Tujuannya supaya terhindar dari marabahaya. Ja-
pa atau mantera yang diucapkan itu dianggap mengandung tuah,
kekuatan suci, karena itu selalu dicantumkan pada piagem. Pia-
gem ini merupakan pedoman yang menentukan berhasil tidak-
nya suatu langkahkerja, karena itu harus diturut benar-benar.
Para peminat seni pedalangan harus tahu benar piagem dan me-
laksanakannya. Japa Mula Stawa didahului suara Om, yang ber-
asal dari huruf wijaksana/huruf suku kata sakti, Ongkara. Japa
Mula Stawa itu berbunyi Om Awighnam astu namo sidham, di-
ucapkan dengan suara rendah. Suara Oni ini selain untuk menu-
ju Tuhan, juga menjadi kias atau lambang tubuh manusia yang
mengandung dasaindriaya/dacendriya. Dacendriya itu terdiri
dari dua bagian yaitu: *Pancabudhindriyh* dan *Panca Kaarmen-
driya* yang masing-masing terdiri dari keinginan dan nafsu. Ke-
inginan untuk melihat keindahan, kecantikan, keinginan untuk
mendengar yang merdu-merdu, keinginan untuk mencium, ke-
inginan merasakan masakan yang sedap-sedap dan keinginan un-
tuk menyentuh/memegang. Dharma mengandung maksud kewa-
jiban suci yang dilakukan dengan kejujuran dan melalui kekuat-
an batin. Dengan kekuatan batin ini berarti kita percaya terha-
dap kuasa Tuhan. Karena itu seorang dalang harus mentaati be-
nar dan menganut Ke tuhanan dan ilmu kebathinan, yang secara
umum harus benar-benar bertaqwa kepada Tuhan. Seorang da-
lang yang tidak beragama, suatu ketika dalam mempertunjuk-
kan wayang di dalam permainannya itu menjadi kering. Penam-

pilannya tidak berbobot pada lakon-lakon yang diambilnya. Bagi dalang Bali harus melakukan sembahyang tiga kali sehari yang dilakukan tepat waktunya pada pertemuan waktu pagi-pagi benar sebagai pertemuan malam dengan siang, tengah hari sebagai pertemuan siang dengan senja, dan di sore hari saat pertemuan senja dengan malam hari. Ketiga waktu sembahyang ini masing-masing disebut: Weda Gayatri, Narayana stawa dan Ciwattawa.

Kalau calon dalang akan bersembahyang, sebaiknya mengatur cara duduk sebaik-baiknya, duduk menurut padmasana, bersila tumpang dengan tulang punggung tegak. Mereka harus dapat mengatur keluar masuknya nafas di lubang hidung. Di Bali ada istilah pernapasan yang dilakukan orang yang sedang bersembahyang ini sebagai berikut :

1. *Puraka*, menghirup udara sehingga memenuhi paru-parunya.
2. *Kumbhaka*, berarti menahan udara dipeparu yang lamanya 4 x waktu menghirup udara dalam bernapas.
3. *Recaka*, dengan cara menghembuskan udara dari paru-paru yang lamanya 2 kali waktu bernapas. Kecuali mengatur napas, juga disertai cakupan tangan yang sudah diberi mantram. Dari tangan-tangan yang sudah disucikan itu kita sudah dapat berhadapan dengan Tuhan dan memberi tahukan ke-sucian anggota badan kita. Tapak tangan kanan dan kiri diberi mantram yang berbunyi : "*Oni Karati Cudha mamswaha*".

Adapun cakupan tangan ada tiga macam gerakan yaitu:

1. Gerakan cakupan tangan di atas kepala dengan kedua ujung ibu jari sejajar dengan ubun-ubun, sehingga ujung empat jari yang lain menjulang ke atas kira-kira sampai di ubun-ubun, sebagai rambut dalam hal ini untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cakupan tangan di dahi dengan kedua ujung ibu jari tepat antara kedua kening, sehingga ujung keempat jari yang lain tegak ke atas. kira-kira sampai di ubun-ubun. Di sini dimaksudkan untuk berbakti kepada Bathara — bathari roh suci leluhur

yang berada di *Swahloka* dan *Mahaloka*.

3. Cakupantangan diantara dua buah mata, yaitu dua ibu jari tepat di ujung hidung, empat jari lainnya di antara dua kening, maksudnya untuk membersihkan dan memuja jiwatma sendirinya ada di otak. Dalam upacara Dewa Yadnya cakupan tangan dilakukan dengan cara :

- a. cakupas tangan kosong, untuk menyembah Tuhan sebab Tuhan tidak dilindungi barang sesuatu.
- b. cakupan tangan diisi bunga, berbakti kepada leluhur sampai manusia pertama dijadikan Tuhan.
- c. cakupan tangan diisi wewangian, dengan mengandung harapan agar jiwatman sendiri berbhagia. 2)

Setelah ilmu pewayangan dikuasai dengan memperhatikan unsur dhärma, gamelan dan pewayangan dan mantram, barulah disebut dalang. Mereka baru dapat mengadakan pertunjukan atau mendalang di muka umum. Seorang dalang yang akan melaksanakan tugas pewayangan harus menyucikan diri dari awal sampai akhir pertunjukan upaya ini harus disertai puja mantra. Di rumah ia membersihkan diri seperti membersihkan kaki, tangan dan seluruh badan dengan air yang sudah diberimantra. Begitu pula waktu berpakaian, berdiri pakai ikat pinggang, berbaju, berselimut dan berdestar disertai dengan doa. Selesai berpakaian terus sembahyang Trisandyakala.

Dalam perjalanan sampai di tempat pewayangan tak putus-putusnya sampai di tempat pewayangan tak putus-putusnya si dalang itu mengucapkan mantra sambil mengatut keluar masuknya napas. Begitu sampai, duduk bersila secara padmasana, menghadap ke utara agar dapat menimbulkan semangat dan kelancaran pikiran waktu melakukan perwayangan. Ada beberapa karangan yang perlu diperhatikan oleh dalang. Larangan itu berupa: si dalang tidak boleh makan buah, hati daging binatang, sisa makanan, makanan bercampur baur, dan bekas sesajen. Kalau larangan itu di-

langgar dapat menurunkan prestasi pedalangannya. Ida Bagus Ngurah sebagai dalang juga mengikuti ajidharma pewayangan itu.

Jika akan mendalang, duduk bersila menghadap kelir, gedong atau kotak wayang dikenai asap harum dari ratus yang dibakar dengan menembah tutup kotak tiga kali. Barulah tutup kotak dibuka dan wayang gunung dikeluarkan. Itu semua dilaksanakan selalu dengan mengucapkan mantra. Kalau pertunjukan dimulai, tetabuhan berbunyi mengiringi dari awal sampai akhir pewayangan. Gunung yang disebut pula kekoyon, dikeluarkan dari bawah kelir dengan digoyang-goyang ke kanan dan kekiri dibarengi bunyi pemukul kotak (cempala), diputar cepat tiga kali yang kemudian dipancangkan di sebelah kanan agak condong ke kiri. Lampu belencong yang sudah menyala diayun-ayunkan dengan maksud dunia ini sudah mulai ramai dengan kehidupan manusia yang bermacam ragam ini. Sepanjang siang dan malam tidak henti-hentinya keramaian dunia ini. Dalang segera mengeluarkan boneka wayang yang lain dari dalam kotak dengan mantra: "*Oni Sang Hyang Saraswati atangia angringgit*". Dalang memohon pada Hyang Saraswati sebagai dewi kesenian supaya membangkitkan semangat mendalang.

Pada permulaan pertunjukan ini banyak mantra yang diucapkan si dalang yang ditujukan kepada boneka-boneka wayang yang akan dipergelarkan, pakeliran dan tetabuhan, demikian juga badan halus/jiwa yang memberi kekuatan pada manusia dan ucapan-ucapannya. Mantra-mantra itu ialah :

1. Untuk pembuka wayang dengan mantra;
Oni pukulan Sang Saraswati magenah ring pucuk-
ing lidah
ing lidah. Sang Hayang Jaya ring bungkahing lidah,
ingsun aguguru lastra aguguru amaca, ungap keku-

dingira menga lawang, katon mimba ring lapitaning atinku, ingsun aguguru putus, amutui, teka ca-bar galang sarwa masingidan teka sinah, sinah, si-nah, Oni :

2. Pakeliran dan tatabuani dirajah cakra, Oni suling supit ring lambeku, tidak arsana, gender sabarung ring cangkemku, gong sabarung ring cangkemku, lutir kedis kadasih caddhu suaraku angalik-alik, ka-di sundari manisarum, geger prawatek dewata alihe ijaring sutra wong lanang wadon padha lengleng bungerep sirep mengkul asih, teka asih, teka asih, teka asih, teka asih, jeng. +)
3. Mantra yang dapat berpengaruh pada kekuatan jiwa, kemampuan berpikir dan berbicara ialah : Oni pukulan Sang Hyang Wiseta mangraksa jiwa, Sang Hyang Taya mangraksa Bayu, Sang Hyang Purusa Wicesa mangraksa cabdha, Sang Hyang stintya mangraksa hidep, sapa wani apaksa ala, bhuta le-yak nembah, sarwa wisesa nembah, janma manusa nembah, Dewa Bathara asih apan aku Sang Hyang Tiga Wisesa, luhuring Sang Hyang Ongkara mula, malungguh ring noda licin, tan kena soran bhawa ring wisesa, ring ala paksane urung, teka welas, teka asih, patuh x3. 4)

Setelah lakon pertunjukan wayang selesai, gununggan dipancangkan di tengah kelir, ditempli wayang Acitya dengan dewa Siwa menghadap kekiri. Dilengkapi dengan boneka Wisnu, Tualen menghadap ke selatan, wayang dewa Brahma dan Mredah menghadap ke utara dengan sikap cakupan tangan di muka dadanya. Boneka wayang yang lain segera dimasukkan ke dalam kotak, dan segera dilakukan puja mantra penutup yang intinya memohon keselamatan

3) Yayasan Perwayangan daerah Bali, *Ibid.*, hal.

4) Yayasan Pewayangan Daerah Bali, *op. cit.*

dan kebahagiaan kepada Tuhan setelah berlalunya pertunjukan itu. Sesajen yang sudah diperceki dengan air suci dengan wangi-wangiannya segera disingkirkan.

Boneka/wayang gunungan segera dicabut bersama boneka yang lain dan dimasukkan ke kota disertai dengan mantra, ditutup kembali serta ditebak tiga kali. Demikian itu dilakukan dalang untuk mengakhiri pertunjukannya yang memakan waktu sekitar tiga jam.

C. PEPAKEM WAYANG PARWA WAYANG KULIT BALI YANG PERNAH DISUSUN OLEH DALANG IDA BAGUS NGURAH DARI DESA BUDUK LEMPAHAN : PERKAWINAN BIMANIYU

HALASARUM :

PENYACAH PARWA :

Dadia ta pira pinten gati kunang ikang kala, mijil sanghyang Sunyantala kadi gelap tumerasah tumereping randupraja melana. Gumenter gatin ikang pretiwi apah bayu teja akasa lintang trenggana muang ikang surya candra.

Rep risakala sahinganing sanghyang premana, mawastu sanghyang atta dasa parwa, ripangilet ira bhagawan kresna Dwipanaya. Saksana mijil sanghyang kawi swara murni tansah munggel puang tatwa carita. Caritanan sira sang Pandu tenaya kang penelasan si Danajaya.

SaMANGKANA TA.

PANGALANG RATU :

Ndah samangkana kastawannira tekeng tri bhuwana winuwus ia jengrana,.Kepua sabda batara nata samusuh ira teka-pi wuwuanya kageraha, Nda duran kewasa 2 x, alib kadi se-reh pamogemapuh susah geseng, Manggeh tan sedepannya ring waja tuhun pelaran mangun resing hati.

Ri senuk samita nda tan katon ri padmanira merek kawere-dayang hati, ritatkala heleh natan heleh ingodok tapuan

kahedok, aneriakkaken ndahtan kewedarang tusta rimanah nira nora kaya sapa.

Yayan sangapa amangguh riwijil iara sang Naranata nanging ndatang wireh apenelasanira Dananjaya, rikalanira sedeng inabewada de carakanira maka ruang siki, Dadia ta presama ndah tan sah meneng kang kami tengengan angelerek-lerkaning ulat anikel sirat maya, irikan meh tiba liring ira yan bipyaya amanatam umatura, Dadiata.

PENGALANG PENASAR :

Sawur ira tana panjang singgih sabda muni wara.

Tw - aruh aratu, aruh, aruh pidaging mamitang lugra aratu me- mitang lugra, kenginan puruh inggih titiang presangka pre- sida numasang mantuk ring bukpadan palungguh cokor idewan sakadi mangkin, inggih napi maawinan saha sada sampun sue puniki aratu wasthanin keiring antuk titiang ma- liha boya doh kaula ipun I Merdah kan kat genahe iriki ring Indra loka, gumanti tangkil ring ida nunas lugra ida sanghyang Indra. Kadi atur titiang awinan sasuwene puniki sanelungsurang tititang aratu yan kabilih kangkat durus inggih wecanayang, durus nikayang.

L -- IRIKA SI-DANANJAYA YAN TAN MANDRA YA SOJAR IRA:

Ar -- Uduh palicaraka Tualen mawas rengenakena.

Tw - beh aruh aratu, saking dabdab saking alus bebawes iratu katiba ring parekan tua, sampun inggih langkung sedia ti- tiang jagi misadia madingehang nampa nyuwun ratu ketel wara wecanan palungguh cokor i dewa.

Ar - Nanging dulu hana wewanehan kalaning paminta sadnya si Dananjaya ri jeng ira Sanghyang Satayadnya, nguni wus nimi mitanpurwa ka nguni.

Tw -- inggih boya tios ratu inggih mungguhing pinunas iratu mantuk ring anggan ida iada batara Indra, sapuniki inggih maka kawit ipun.

- Ar - Risedeng sira tuanta nguni yang dateng wus bana negelamar ripaminta kasih lawan jeng ira kaka sri Nata Kresna. Meme meminta maka tenayan nira dyah Ratna Siti Sundari ya tansah ngaturakena punang si Abimanyu sira presama.
- Tw - inggih mengawit bawosang duk iratu merika tangkil ring ida iraka ida Sri Bhataras Kresna, cendeke nenten siosgumanti napinunas mamitan putran ida sane mapesengan dyah S.S. Cutetne mapinunas ngaturang raris ida ianak ida sang B.N.
- Ar - Dadia katekaning nguni Sri Kurupati rimeh sedeng luih masesmaya sira wus juga dateng matemahan minta juga sira si SS rijeng sira sk.
- Tw - kadadosan ri kanjekan punika ida sang Duryudana waluya kadi kejanjining rawuh nakil taler ring ida sang K napi ta na ler pateh karyan ida mamitang mapadik putran ida sane mapesengan dyah SS.
- Ar - Yatika telas gati presama sakepaun gati nirang srinata K matemahaning metu yan meminta ri maka lawan sira sang makaesa.
- Tw - rarisang gumanti kaselek ida mapekayun iraka ida Bhataras K gumanti raris medal wonten pamidinida.
- Ar - Yan siapa ri wus sumida ya getinikanang pamintah ira, apa yata luih ira.
- Tw - inggih yan sira ja nyidayang kadi wonten pamidin ida napi punika lwire.
- Ar - Rikalaira kalaning Bimanyu mapewarangan lamakan ana ngguanira murda manik, katekaning juru pinaka hias yata pwa meneh katekeng widyadari.
Risadakara busana ira sedeng wiwaha lamakana maka busananing dewi aneng Indraloka - Beh,; katekaning melarapaning sira wateking maka giri katekeng wana katekaning wahwananira mreka lamakana angidung presama.
- Tw - Kalangkung-kalangkung sengkha punika pamidin ida, sapasiraugi nyidayang ngerehang kaping siki genah idane dyah SS jagi mapewarangan mangda merem ring bale murda manika

ane masesa ka domas. busanan dewine ring Indraloka pina-
ka jagi kesaluk ra widadari. rawuhing jauman punika mang-
da sampunang mungging wohwohane mewadah dulang
mangda gunung raris memargi tur nganut alas saha woh-
wohan ipun gumanti taris buron punika mangda sareng
mangda kaanggen juru kidung.

Ar - Yateka rikang paminta gatinirang sri K rimeh sampun sida
yan presama lumakwa, inanak pun Gatotkaca dinita ma-
riahikanang jeng sri nata Gunawan aneng Lengka maminta
ya umah murda manik presama.

Tw - n beh samalihe sampun puniki sami memargi ida inanak Ga-
totkaca kautus ma ika ke Lengka tangkil ring sang prabu
darma anemapesengan sang sri Gunawan rehing iraka sane
sampun pasti wenten bale murda manik punika.

Ar - Tansah irika kaka Werkodara sampun juga lumampah ma-
minta seraya rijeng ira sangyang Giri putri presama tansah
aminta giri wana katekeng mrege yata presama.

Tw - beh ida iraka iada sang Bimasena sampun naler memargi
tangkil merika kegunung ring ida hyang Giri putri mami-
tang gunung kerauhing buron.

Ar - Sedeng ri lampah si Dananjaya maminta seraya lawanira
jeng sira sang mahayati, aminta pun busananing dewi kata-
keng widyadara pinaka lawan widyadari sadaya.

Tw - laris wonten iratu kadi mangkin kapitalas tangkil ring ida
sanghyang Indra mamitang busahan dewi widyadara-widya-
dari.

Ar - Yateka caraka daia melama yata dahat yeki sedeng gatini-
rang maka nyadpada rijeng sira pada betara, ndahtan hana
o wus kasidan pawinehana bipraya pamuit pun si Dananja-
ya.

Tw - beh kangkatan puniki medaging pekeweh pikayunan, rian-
tuk sasuwene puniki sampun kangkat iratu tangkil ring ida
sahyang Indra, kedadosan nenten wonten embas bebawos
ida gumanti ngicenin iratu mepamite punika sane ngawi-

nang.

Ar - Rimeh ketekeng meparek rikanang swaraja karya.

Tw - samalih sampun nampek pisan karya druwene boya kenten.

Ar - Ygia ; Tw, Patut beh mai malu Dah.

Wd - kengken kengken nang; Tw - ne buat pawecanan ida merasa kemper bapa medingehang buka anake ruwet asane ban bapa ngenehinaji belog nah ketoangke.

Wd - men men men buat cene to kadi baos ida anake agung nyoaman ane busan pemargine suba pada ada ngemongin. ke lengka ida sang Gatotkaca kautus mamitang bale murda manik reh ida uning gumeni selat pasih ida uning makeber. Suba ida sang Gatotkaca amargi. Tw.s- memargi kengken, makeber.

Wd - aiih - ane tangkil kagunung ida sang Bima memintang ring ida dewaning gunuge. gunungane kapamitang alas buron makejang sing teko ya.

Tw - kengken ta makejang, kuda ja icon ida nah cutetna pangada.

Wd - nah mipit pesan ngeraos, tangkil madan mai dini di Indraloka ida sang Dananjaya pemekas memitang busana dewine pingkalih widyadara/widyadarine sing teko. Dong ja nyen ida tuara ngalugrayang kawala ane ngewehing ban kaicen mapami sing ja karwan. Tw- suba ja jelas ban nani madingehang ulat-ulat nyongkok gen ngelen-ngelen ulat kadon bapa nani ngawar, ulate ada dipenagkilan kiaja pet kenehe ento ane sangsangyain bapa, pang bena kadung melajah madingehang bebaos, Wd - pemekase dong kene nang, apate krama dadi pemerat amonto buat pekayunan ida betara Kresna memidinete.

Tw - uh sing kene to baan dadua ajak teka nah cepokan ketoang te ya sang Kurupatising patuh gegaeno nah ketoang te mangda ida sang Kresna mangda sampuang ida mangda pamilih kasih pangenahne mangda; Wd - ne lunang mangda

dadi ne awinan ida memidi ida sang Kresna sing suba nak pradnyan cestakara suba tawang ida suba uning; suba nawang ida suba uning kengken.

Tw - ida sang Arjuna ngelah jasa gede dini di Indraloka awinan mati Watekwaca sing teko, buka aneka elah mapinunas turing jani saja singteko.

Wd - ane ; Tw - ida sang Gatotkaca awinan ke Lengka reh ida bisa makeber buine di Langka jjani sekat mati J Rewana i dursila pecak nu sang Gunawan ane nyeneg ratu darma, ida beteran nani ida sang raja Pendawa masih darma yang paturu darma kal mekalug sinah ya masih lambihan bakal mapikolih sing teko.

Wd - ae; Tw - nah yening ida dini darma, yan ditu di Lengka aneka drewaka doyan bakal mekaplug sing maan pikolih awinan rehe suba mekaplug darmane, dini darma sang Pendawa ditu Suci; Wd-kal misi Suci dadi.

Tw - beneh dikreteg barune sing darma; Wd - aih polon bae; Tw-lantas ada ida sang Bima gede jasan idane ring sang hyang Giriputri ida maan putusing yasa pecak, nah bangin malu raose ngawang ne mekapu nah ketuang ke mesahabat ring sanghyang Giriputri; Wd - beh misi sahabat jleman.

Tw - maan ke tugas olah bandingan ken sang Kowara, diastuja ya sugih liu ngelah kunti ya kuangan sing teko to pikolihe jani lambihan bakal maan Ratu yan sapunika titiang boya nawegang boya katak boya lindung bause. Fidaging mangkin boya embas ngiring embasang pekayunan ida sanghyang Indra. (I A).

Wd - Widyadarine mirib ngae daya pang makeloan ida sang Rejuna dini.

Tw - nyak cocok ba keko keto san ngaden.

Ar - Ih ; rimeh dateng si Dananjaya tabe daweg ksantabe, ratu kang kaula ngaturaken panganjali didi tan keneng cakra-bawa, teri manan yata.

Id - Ih Dananjaya kaya kita saha utsari lah wangsulakena sem-

bahta ring hyang hyanging sinembah, ngadeg presama pepareng becikana punang lungguh.

Tw - pidaging titiang mamitang lugra, pidaging titiang ngeturang semabah sembah pidaging mangda sampunang keneng alpaka, pidaging titiang inggih aratu, pidaging tangkil sekali mangkin mangda sampun titiang keneng alpaka.

Id - nanging kauntat presama juga klaganta lah alungguh.

Tw - inggih pidaging tu; Wd - jag liu nan pidaging lelemane, pidaging titiang memitang lugra tu ngaturang sembah mangde sampun titiang keneng talpaka itu memarekan rawuh tangkil sekali makin.

Id - Lah kita kauntat ; Wd - inggih tu titiang ngiring.

Id - Uduh sira nanak sang keriti, yan kita datang matemahan sedeng nyadpada rijenge sira rama bapa mangke, de kadiang punapa maka citanta dewa pintan warahkena.

Tw - ah kengken dadi keto negrrsek pesan tekan ceninge maekinh nah buka bapa sapunika wecana ida, nah 3 lautang tuturang dewa tuturang, inggih jang matur ;

Ar - Singgih pakulun ; Tw - inggih aratu nawegang titiang; Ar - Kesamakena Dananjaya sanidra katuran wiweka; Tw - ;

Tw - pidaging saudurunge titiang nawegang gengrena pangapura antukan merasa ring dewekan titiang nista semalih titiang kirangpanguna dika, druwepang maka tuna langkungantuk titiang maatur aratu.

Ar - Kanang yaya prelalia jang paduka; Tw - cendeke riyin titiang nguningan presangga ratu ring bukpadan palungguh betara;

Ar - Yayan lujr kadi paminta sadnyen kang kaula nguni; Tw - napipunika tunas titiang saking sampun; Ar - Yateka Dananjaya memirih sidaning mamuit sawetaning kang karya sampun mrepek ; Tw - cendeke titiang mangkin nawegan pisan mepamit ring jeng paduka betara; Ar - Yan tuhu katulussaning asih ya paduka; Tw - yan wantah iratu saja tumus pasuwecang ring titiang.

Ar - Enak sinengan gati si Dananjaya mamunit; Tw - icen ratu

titiang mapamit mangkin aratu.

Id - Aduh Dananjaya kita maka natan sah meminta sangkaning teher meminta.

Tw - bah mapelengkek ida betara, dong cening dadi gaten pesan nagih mepamit ring bapa kenten pawecanan ida; Id - Dananjaya nanging yan pinih dadi ayuna sawetaning badrawada rigati kanang masa pinaka dahat pehala rikeng dewasa; Tw - cening yan dadi ban bapa apa namonin jani mungpung sasihe enu karo kenten, jelek reke kajaran anake lakar mejalan ngeliwat sejhohohe sapunika daging pekeyunan ida; Id - Ayua-ayua yan mangke kita lumarisa tan pariwangde kita katekaning pahala rimadyan ikanang awan.

Tw - da pesan nyen jani mejalan sengkala lakar cening dijan sapunika cager pebaos ida nika kewaten alasan, mangkin ja sapunika ja pekeyune jog ja serahan sampun.

Ar - Singgih pakulun paduka batara; Tw - inggih nawegah titiang;

Ar - prelanggia Dananjaya; Tw - presangka titiang; Aryan mapungnung natan sah mamuit ri jeng paduka Tw - titiang bengkekng ratu naler mepamit ring paduka betara; Ar - Umenget pun si Dananjaya; Tw - eling ratu titiang Ar Yan dudukanahen wekas mala rimaka wang waneh presama.

Tw - durung titiang naenin nganjuhang ane patut ring tera sesanan titiang.

Ar - Apa ri maka dosan Si Dananjaya.

Tw - Napi ratu anggen titiang dosa awinan titiang sengkala.

Ar - Nene yan sampun sideneng suhu sadu ri gati kang kaula.

Tw - Malih pidan yan sampun reke titiang manggeh patut.

Ar - Yan apa kuang mawehana ri pahala.

Tw - Napi punika sane nyengkalen titiang.

Ar - Arjuna bipraya atalang pati.

Tw - Titiang purun jagi ngetohing dewek Ratu.

Ar - Samangkana mamirtaning hana mapungnung Si Dananjaya. mamunit.

Tw - Punika mawinang titiang banget kayune mepamit Ratu.
Jeg ketwang suba.

Dw - Risadakala samangkana ri saturani si Dananjaya: Uduh de-
wa dewa Si Parta inganika suhu lelaki prawira gatinta ya-
yan samangkana nanak tan ana sidaning mawarah muah
sira bapa, natan panjang enak mamuit kita lumampah de-
ning prasama ana ri pawineh sira bapak muah, kereta kate-
kening metali pinaka serati.

Mrd - Sugra titiang ngojah wecanan ida :

Cening yan keto sing ja bapa ngelah daya, idewa sangka-
ning sekel lakar mapinunas mepamite mejalan dewa pang
melah aba Widyadara-Widyadarine penganggon dewine
aba.

Sapunika pangandikan Ida.

Jani bapa nguwuhin idewa, jani bapa ngemaang idewaa ke-
reta ketekaning kosir. Kosiro ane madan sang Metali.

Tw : Gigisang ja ngejengit kengken, mapet cara magigi
mas, metali?

Ar : Aratu paduka Betara yan samangkana mamuit si
Dananjaya.

Tw : Ratu cendek titiang ngelungsur pamit.

Tandak : Lumaris Mamuit narendra temaja ring ta-
puana.

Tw : Pang nani nawang ane madan Pandawa natia, yang
bene nuju nangkil di sedek mepamite, de jeg meka-
lah kuri mekirig malu dasa tampak mara dadi ngu-
rinin.

Mrd : Ento ane madan anak Pendawa natiane.

Tw : Ao. Titiang mepamit megeres mebadhing bin sing
dadi keto, smekirig malu dasa tampak, yan makan
cut lambih selegenti batisenampel kancut, pan-
kanti wek, pang bene bisa melajah ane madan dres
ta kuno.

Tw : Toto toto mesrantaban Widyadara-Widyadari u

kangin/kauh masasuryakan.

Mrd : Jani roh mas pekayunan ida Betera beh.

M A N G K A T

Metali/bah ama . . . Yatna yatna presama; make sidaning bipra-
ya naurupanagi kalawan sira Pandawa.

Tw : Bah ne kosir Ratu madan Sang Metali.

Metali : Yogya yogya.

Tw : Sampun sedia makta pedang, wat pada.

Metali : sampun ceraka.

Tw : Kene sopire di Indra kolo ye - loka.

Metali : Singgih Mata Dananjaya yeki Metali.

Gondong : Wih dewa, dabdabang nai luh luh, nyaman mbok
ajak mekejang wih jani suba, maan lamun kitan
nyine pada uling pidan kaden.

Widia : Singgih bibi.

Condong : Dabdabang luh, suba ada mas wecana ida betari
ngelugra yang ida sang Arjuna lakar mantuk ke
Indra Prasta, tagenang pesan nyan akuda maan pi-
lihan, eda ampuh kema ngedengang waluyane jani
nyai turrunan uli swarga kene adane, to ngeranang
bibi lek nyen kel kaden rabin ida sang Pandawa.
ane meparab Dyah Drupadi anak Pati Brata tuhu
mulus jegeng kelawan solah Diyah Supraba rabin
ida sang Arjuna dewa ratu jegeg singjanyandang pa-
gehe buat Pandawa natya, apa de nyai waluyane
bakal ngadep swargane, kemo ke mecepada kene
tingkah dedarine rawose ento ane elelkin bibi, be-
nehanng ibane ngaba semita, eda data-data seled-
tina nyen rawosanga benye mata kranjang, mesemi-
ta apang bisa, sebenge yan suba bisa mesebeng ditu
lantas bene mesoleh, amunapa ja jegeg nyaine me-
solah nomer satu ane kewehang.

Widiadari : Singgih yan samangkana sedara bibi.

Condong : na to be elek bibi melahang melahang.

Widiadari : singgih bibi-bibi.

Condong : bih ne nyai maan mase pilihan, widia : olih bibi.

Condong : Bih ne cai suba lakar ngadep timpal reh liu pesan suba bibi nampi lapuran, ngelapuran tingkah nyai-ne.

Widia : kadiang apa bibi.

Condong : pidan kono nyai taen, mepetek seken pesan ajake kutus kene sopire, ditu kene dipeken sengole, enem-in nyai buka kutus nyidang nyai ngenemin saja keto ?

Widia : yukti bibi, kadung kenalan.

Codnong : nato suba suba dewa yen dadi suwudang nyen tingkahe to nah matan bibine ene suba seken nepukin nyai, slier di margane busan bedangin bin jepne bedauh nyai ngenah ento jani ane kewehang bibi, jani tetueke sareng sami bakal ngae ujian, rikalane ngiring sang Arjuna tusing dadi lelet, ida Sang Arjuna lakar memargi pinih unkur, nyen jatolah-tolih pemekasne ditu nyai apang kuat ngaba mental nyai nawang mental.

Widia : Dudu.

Condong : yan sing takonang ibane, bibi anak tusing masih nawang.

M A N G A K A T

Condong : Dabdabang dewa dewa dabdbabang: dong beli wayan, anake ngelap mekena bubu ene ragan beli wayane kenang beli wayan pang tiang maan mekaplug.

Tw : Sing ja keto.

Condong : kenken keneh beli wayane dadi amonto.

Tw : sing ja ngagen ja bakal ngerawoa, dong paekang anake ngerawon yan sing paekang ngerawos nyak ye dingeh, nyoman mulis sing nyak metolihang jeg mebading singe keto dadi.

- Condong : To kenken ngeremek.
- Tw : sing ja ne.
- Condong : apa bakal rawosang beli wayan.
- Tw : maan jani nyoman ngiring kema idepne idepne idepne.
- Condong : polih tiang suba ane ngetangang ali-alite beli wayan.
- Tw : o maan lakar ngiring, ingetang janjine ane suba laadne dugese megebug kema ke Hemawaka, kenken laadne nyoman ngerawos di bucun temboko ento.
- Condong : di bucun temboka ken ken.
- Tw : kaden maan ngerawos dugase ento.
- Condong : nggih, karwan beli wayan hidup yan sing ngerawos.
- Tw : to be ingetang janjian ento yan maan waktu urusang bakal ngiringe one, simpang nyen umah sayae nah.
- Condong : be misi umah sayae, beli wayan ngelah je umah.
- Tw : ngelah je umah permanen.
- Condong : misi permanen peree.
- Tw : maagegan bentemu.
- Codnong : kayune bentemu. Sing kayu sing. Condong: napi nika.
- Tw : ben ten enu enu sing adegne be telah.
- Condong : ye dewa ratu. jani suba maan keneh tiange.
"Kadi varsaning taru lata angelih angajap labur kapat".
- Tw : nah to be cara tarune tegeh maan lantash yeh, uli pidan baan ngape ngape blabur kapat, sing keto ya. nyen sat maka taru.
- Condong : buin nika mearti.
- Tw : buin apang nyimpul ya rawose. apang sing ngawur sing ngawur sing keto ya.
- Condong : indik napine nika.
- Tw : ene, nyen kayu, nyen belabur sing keto ya.

- Condong : tiang je bisa buin lakar ngerti ento.
- Tw : na yan nyoman taru ragus ragus sing keto, ne pina-ka belabur saya sing keto.
- Condong : beh dewa ratu.
Risedek rilampah gatinirang si Dananjaya, didia tumut wateking widyadara widyadari, yogya.
Beber bidak buin pidan ganti melayar.
- Condong : jani suba nyai ngedangang, bayun nyaine ane lakar dadi aba kema ke Indraprasta to to pedasih Sang Arjuna memargi pinih unkur, nyen ye noleh, (tolah-tolih) ede nyen nyai sebet nyai bakal mepecat.
- Wid : Sadera.
- Cond : Nah keto ba ajak mekejang, da saut dongenan.
- Ar : Uduh yayi watek warapsari sedaya sadera.
- Wid : Singgih kang kaula tatan hana doh, enak.
- Cond : Pang pendo suba nyai maan nolih, inget nyai.
- Wid : lupa bibi; Cond : Engsap keto, cendekne jani anu buin cepok dogen, asal jani nyai salah nolih mebatan nyai. Widr : Singgih.
- Merd : Apa iwasin enen.
- Tw : Dedari busan diri nolih sang Arjuna ada ane kanti ngejer aukud belus kanti tanahe to. Mrdh: Yah ngujang busan dini.
- Tw : Ya ngenceh mara ngerawos ida sang Arjuna-adi dedari ajak makejang, Singgih keto ya nolih, singgih keto pok erit sing keto ya encehne, belus tanahe. Mrd : data-data runguage.
- Cond : Han janipayu nyai batal wireh suca tepat pang telu nyai maan nolih sang Arjuna, nyai jani batalang bibi.
- Wid : Aduh bibi geng rena sinampura, lamakana ta ulun olih dateng ing Indraprasta, yan antenta angaturaken pawedihan.
- Cond : Oh nyai pang maan ja kema keto, yan suba maan

- nyai kema nyai bakal nombok bibi ngemaag bibi kamben ane alus-alus keto.
- Wid : Yogya. Cond : Wih nenene antosang nyaman nyaine ya lulus ujian kewala da nyen ortang ortange nah.
- Cond : Aduh bli wayan Tw: Men kengken nyaman?
- Cond : Sibuk nik a tiyang ngitungin alit-alite.
- Tw : Men kengkengan to, nyaman ane dadi ketua wateking wanitane makejang sing keto. Won kanti nitah sing ya mejalan-jalan. Jalan jani nyaman sing monton nyen ingetang janjine.
- Cond : janji apa jeg ngerawosang janji dogen. Tw : to buin lantangan sang ngerawosang beh. Cond: nggih mangkin sampun niakang, apang de nyen kaget, dijalan Tw : Cendeke bablakan ya suba can ngerawos sing keto.
- Cond : unduk napi nika. Tw: ne ja, gelanggang buin ulesin mase padi tusuke, semprong pradaian mase je api upinine. Cond : Inggih lemahang anake.
- Tw : To ba jani ane tuah dadi baan bli nyatuang ngajak nyaman baane nguda ento lantangang sing keto.
- Cond : Dewa ratu sing ja pragat-pragat apa Tw: ngoyang ja enden, aeng tangetne, tangetan teken sebun kukur ajak.
- Tw : nyaman Cond : tiang Tw: ne kengken baan medaya.
- Cond : napi nika. Tw: je ja. Cond: beh jeg paling sing pragat karwan apa.
- Tw : Guwake ke paen apa aliha. Cond : napi nika lonan ken taluh.
- Tw : tawange ja suba to, nyen taluh to nake simpulang, nyaman taluh saya guak. Ingetang janjine suba lara ditu di Himantaka.
- Cond : tiyan suba lebih inget beli wayan, jani suba tiyang bakal mapenawuran teken bli wayan.
- Tw : nah keto pang tean ngelah kurenan dedari: bisa ne-

buk?

- Cond : ten nika kengken nika anake nebuk?
Tw : sing ba taen anake di swargan nebuk; nyoman yan dadi baan buka apa cang sing lutus ngenehang nyoman.

CARITANEH BIATITA SEDENG LAMPAH DANAN-JAYA YAN PAMUIT MENTUKA. CARITANAH RAKSASA NATAN KENENG WINTILANG BI MADYANING WANA ANGEBEK MANGADANG RI KEDATENGANING SI DANANJAYA MARING INDRA LOKA, ANA KASUAK KANTI DENIRANG KURUPATI, MANGKANA . . . ?

- DI : meluab.
Dlm : nyaga mekrama nyatur desa.
Sngt : ada kangin
Dlm : ada kaja.
Dlm : ada keled. Ngut.
Angt : apa.
Dlm : sawirah; wonten weletik nikang worta, winarah akoni cara-cara precara.
Angt : cara a ?
Dlm : ada orta seken, i Arjuna jani bakal teka uli swarga.
Sngt : ortene sng Arjuna lakar uli swarga.
Dlm : ngaba widya dara ngaba widya dari.
Sngt : kal kota joh ja ortana.
Dlm : yeh belog cai ajak, sangkala jaga ya dini anak mula lakar nyaga I Arjuna.
Sngt : nyaga sang Arjuna teka uli swarga ane ngaba didya dara widya dari. Kal keto jaga ?
Dlm : bah jelama. mainang iban caine iwasih liman caine sangkala kayang jani enu melaad anggon cai ngecap jempol surat Sang Kurupatine ane abana ban Sang Sakuni surat apa dan jempol caito.
Snt : surat deluang ja.

ada not cang ditu hitam di atas putih to ba Melem ngedeng liman cango kengken Melem neken cang sing nawang yan kengken artin surate ento.

- Dlm : cai nawang artin tekanan.
Sngt : apa.
Dlm : cai nawang artin tekanan ento.
Sngt : apa.
Dlm : sajan jelema belog ajak ngerewos, artin tekanane ento pertanggungangan jawab.
Sngt : ento ba ane takonang cang, nak melem ngedeng liman cange, cang nepuking sing unduk. kaden Melem, "Ene cai gen sing neken nden". sing mejalan surat nake, kedeng lem liman icange tancebang melem liman cange ditu, nak ngudiang ento.
Dlm : kene kene Ngut kene, surat ne surat perjanjian ada pekayunan ida ratune di Astina ida Sang Durjadana. Yan suba ida Betaran cai mustikaning jagat jungring akasane nyidayang bakal i Arjuna tekane uli Swarga, tur ngaba widya dara widya dari dari penganggon dewine ento ebutin.
Sngt : jani bakal ngebutin ento.
Dlm : aa butin.
Dlm : jeg juang pradane ia bani bakal ngelawan juk i Arjuna yan enu ngelawan matiang a a a matiang sing keto Ngut.
Sngt : awie. -- Tan hanaluiring awan kataya mahat wibrahmeng indra. - LAH IKU SIRA WONG APA WANI LUMANDENG TANAN SARI.
Dlm : Nilu magending mantri buduh cai, buka anak bagus megeem cai.
Sngt : RUPAMU BAGUS TARUNA, WINANGKANIRA ING ENDI.
Dlm : baeh eh eh eh bangkaang sari iban caine kudaya.
Sngt : LAN SOPO KANG WEWENGI, MENGAKU

WONG MUMPUNG DURUNG.

- Dlm : cara mejema dagang kelamitan gendingan caine.
Sngt : MELASTRA SIA SIA. Dlm : kanti cupit song jit caine.
- Sngt : LAMUNABI MENGAJU WONG JAWATO. SANG DYAH MULUKING AMBARA.
- Dlm : megending amad cai. Sngt : AWOR LAMD LAMAD LAN MEGA TUPIH.
- Dlm : dadi ketuang nembangang. Sngt : kanggo ja cang. WENTEN GARUDA KADULU, AGUNG PUNANG GARUDA, CUCUK IPUN WESI WRESANI MANCUK, ANETRA RATNA KOMALA HELARE GENG ANGERIHIN. NGUNCSI KANTOR SEKOLAHAN.
- Dlm : jeg rata baan cai ngendingan. Sngt : JEG MACELEP SANG KALAH NGUNGKAB TOPI. Dlm : beh tak ngorang topi, topi. Sngt : NUNAS LUGRA RING TUAN GURU, TUAN GURU MAANGGUTAN, TUR NGANDIKA ULI DIJA CENING BAGUS.
- Dlm : keto gurue. Sngt : keto ya gurue. NYEN CENING MAKA DADUA.
- Dlm : keto ya Sngt : keto ya, ANE MALUAN DONDONG BELONG.
- Dlm : pang maan cai merotes gondong lakane, ngelap cai ngendingang gending sampik, tuman-tumanang iban caine, belah tendas caia. mase melutang merotes timpal, yang monto jeneng cine (aafortawa). Aduh bungut cine lanyuk keken je bungut lindunge, aduh yan orang kake cai jaleme cara dangap-dangap yan orang kake cai dangap-dangap bungut caine cara bungut lindung yan orang kake cai lindung cai menyama ngajak kaka.
Ratu sa sira nguduhang tiyang menyama ngajak bi-

kul o dengan jem cine se pantes ci madan i sangat o toto cai memangut akenkenya cara udang lebung mengoreng. Tuman-tumanang iban ci nine malunan gondong keto buin cepokgen, ene artine cai sing ngemanutin empat sehat lima sempurna karanane cai dadi jelama kekene, kuangan vitamin, makanan caine karane tidak teratur, karange cai kene dadi jeleme semog bangsel, eto matan caine dude, kenkenang dijaya alihe jeleme nenenan, mase milu cemenyane ngajak kaka ngiolas kaka ngut mati ci enggal-enggal.

Beh bet Melame kayang ke empat sehat, sifat watak cina sehin, keken watak cange? Cai nganggon watak BAKMI Watak cange bakmi, Dlm : A . . . cai nawang bakmi.

Nawang direstoran to apa to.

AAA direstoran hurupne B A K M I:

Beh keto pak guru B A K M I dadi BAKMI :

- B kepanjanganne bosen cai enggalan bosen ngusiange ajak ci enggalan bosen.
- A kepanjanganne Aras-arasan cara jawayan cara Bali ngekoh, cai sing ngelg pendirian, ngudiang je timpalne ce len-len. (Sngt) Ngelah cang jelek mare dadua.
- K artine kasep cai males.
- M kepanjanganne milikan cai riati, tungkule cai iriati cai sing ngelah usaha apa tungkule cai ngarawosang timpal, nete musuh damping ilangang to ngut. Nah
- I ikenan artine cai ngelek ajak sangkep cai pules disakene meregen nak mesuryak ngorang setuju ca bangun ngorang setuju nyanane cemendongkol. jani sehing watek cene ento watek sate ango (Sngt) ditu je mas se ngalih direstoran (Dlm) Sate kude arufne to (Sngt) sate - SATE.
- S apang dadi sentose.
- A atap semangat.
- T tetap teguh jujur.

E eling tetap.

Jani cang metaken ken Melem, apa takonang cai segala petakon caine laka bersedia, layah malem balin metulange, ade layah metulang care cene. Beneh yan metulang rawose apa dadi orang Tetapi teguh jujur S. sentose ingsap keresep, liuje petakon cange ane, nah kaka ngantosang segala petakon Cia kaka bersedia. Abesik ada petakon cange kapin melem keluihan ada betara dewa agung luih Sang Hyang Brahma sekala jani to bakal anggon naggap upah bakal ngematiangsang Ar, ngebutin sang Ar. keluihane to bakal angon naggap upah keto? patuhin depne keluihane to care buruh naggap upah ngandong karung dimontore to sing pedalem keluihane anggon naggap upah aduh to sing kanggoang ca cang, cang bani je diep melengen, duca melem ngerawosang T. tetap teguh jujur jujur apa taen pemaksane mebat ngedum sambel, (Dlm) Sambel engkene?

Melem kene mesikang nyama-nyamane di Panti. Kaka ba lannan ken nyen nyidayang ngitungan nyamana juh juh pere dikenkene to (Sngt) Ye kene gas adolanne to nah gai basante malu cang je ngalih be sambel mbe peragat, Melem sing teke kanti ketengai bin nyanano teke, badah sing maan be bene sing ada kalap Buung kene Melem ngabe penyutek teko. Beneh sing ada gas to. (Sngt) Manine be cang keme, melem sing maan nganggeh ditu. To cai kene sube ngenggeh sing taen mayah, dugase ento ada ja penyulu kalo sing kebaange bas sesai nganggeh sing taen mayah, lantasmaksarfe ngalih bebek sing maan celeng ngayah be tengai jeg samble sabel dume kayang basane maedum. aduh rawos ujar dudu ngon, dadijo rawos ang kala len sudukne, pangde keket to, yan dadi baan cang-ka apane Melem dadi bendahara, ketua, mebelanja kedidian mengadep mase Melem pangde Keto. kden dadi engkingin baan sastra wayah ding dongkang kembang ditengahne ngorong puyung, gede muyin meleme getar kalo getar usann. aduh yang dadi baan cang, caking ujarku teresneng wisaya, cang saking teresne ne da nyen Melem salah tampi, saya ini marah dalah karena memperbaiki, marah saya ini bukan untuk benci kepada per Melem.

Bali, Yening keto kene jdi per Sangut.

Ba cai liu rawos sejawenang cai lakar mati mapai tungah tendas caine, waluya tingkah i Lutung, Panda cai cara satwan i Lutung, nyalawat ibane kadena, yaja ngelah lawate kewalo kadene elen, liat lua ngajap asih, kaden ci ada Sangut lue dimekane.

Mara paek uka diman, jag grimet ci mekane, cungguhe mekepug ngeling, amat sakit cungguh ci ne, meka lawan, aduh-aduh ya i lu ah? aduh aduh ya i Sangut cija duwus-duwus sakitnyane tidong gigis.

Ditekone nyen nawang tuah ideweke bingung paliing.

Waluya meteking Bintng tenden dasa suba paliing;

Bah Ngut suba rme di penepi bli, jani suba i Ar teka uangkat, Juk-juk-juk.

Dewa-dewa Ratu kudiang titiang jani dewa ratu.

Kaka enak sambilang kedek ngepung maan apa ya kekuatan jelema luh, kende atin cina mengandong, kamplong endasne, nge-melmel kaka kenyoan-nyoman duga baan ci nengil.

Nyoman-nyoman nyen ajaka ngerawos, kete je keneh cange, cang anak tara menyomaan to cang kaden anak paling cenik meketutan.

Sing dingehci kaka ngorang Nyoman.

Dingeh cang sing ja cang mesauta.

Tuman-tuman iban caine kete nah buin sing inget mepilegan beong cine.

Yeh ngudiang ya raga gndonge pedaleme ya raga ne.

Arah pedalem keto bin cepok koplok ketiang tendas caine yaan

Dewa rtu sidananjaya natan tulus pramataya kaulun pati gateki satru Raksasa ntn mlah ya presama ngelai cetania, presama.

Adu saja kadi pengandikan Sang Hyang Indra, Nang. Widia Dara widyadari ne suba pada mekeber dewa ratu. Aduh ratu Sang Danan Jaya.

Tuhu jati lui kadi pewarah sira Betar, yah kita metali peman-tuk-pemantuk kita ngulun tan anarima lui pranataasih mantuk kita, warah rijeng ngira Sang Sateki. Yan mangkane sangkaning ketulusaning sih Betara Jata mewarah Sangkning umawah kate-

kning si Danan Jaya, samangkanapemantuk.

Ratu Sang Metali mulih me, aba dokare mulih me di badane ce-
lepong, lusin Jarene pda, ring ida Hyang Indra saking kene baan
batk dokar kene abesik, uningang ring Ida Sang Hyang Indra,
budal.

Ar. Ih raksane mandeg-mandeg raksasa mandeg ulun atatayea ri
kalagnta, yatika raksasa balani ratu saking parau apa rakwa ri
pengelek, kite mengamat-amat ri mandiangan wane iki Rk., Bah
. . . .aa . . . a Ri juna?? Rengenan enggeng Waduawirang ratu ing
jungring akasa sira sini Banradanta sungkaning ane prasarane
kantin ira lawan Kurupati memerih kite dateng aneg suwarge ye
tan sah mangkeweh akene Widia dara/dari kelawan busananing
dewi samang kane Arjuna tansyah rinebut dening watek Rk.

Ar, Ih apa-apa ujarte kite dute pakon ikang Kurupati mangkane
nangingtan mangkne enak rebut si Dananjaya juki ulun pibraya
atalng pati (perang).

Mrd. Jani bapang taen.

Rk, Aduh mti, Bah yeki si Dananjaya, ngaran si Dananjaya (PW)
Pengah saja sing nolih goban timpal. Rk, yeki sang Ar dateng sa-
king suargasing ene ye PW, Ajam iba raksasa matan tur gede li-
hat iabane sambrag kal sing tawang ibe goban jelame. (Rk: Nyen
adan ce, Genyen ada cene ? nakonang adan ce. meme yan kite
mati pang enggeng weruh aduh ulu dewa, napi cuguh e bome
bong atum, aduh bebekan anggon, mene teguh gustine to ngude
keweh ngelawan jelema ukud, jani yan gusti mundur lek jikude
kaden atin titiange, anggon amejah si Arjuna.

Ar, Raksasa tumedun, Arjuna aaaaa.aa

Bima. Wrkodara sedeng ane wus sinambata de sira yang giri pu-
tri mene yan bipraya lumampah pemantuke. Pekulun waraha te
sira Hyang Guru Putri manut ane mangke puput asidaning karya
manut ih watek marge sidaya lumaris ?

M A N G K A T

Bima ; Lila arsa ri citani Wrkodara, merga ketekani wene presa-

ma lumampah lumaris, Sedra. kabinawa wrkodara lila citanira tumon ika gati wateking merga, macane gandengine ken bojoge cenik Darma sawetaning ciri bepraya pranata lawan lawan sang penwa. Lumaris. (BIMA) Manget-manget si Wrkodara ri nguni hana ri pamintan Sri Kresna. Merga sedaya lamakani dadi juru kidung. Jani melatih malu mekidung nyanan ditu apang tawang. Bah sedra sedra enak enak. kidung apang maan asin awak guru sing nawang apa, wah temah dayane, nah awang kidung apanyaksing baang kadene saja, lawutang nah.

Wuwusan betari cingak. Bupati ring petali gegantun. subaya wirya si kembang sawon. Lenggeng gatih ikang awan, saba saba ikang astina, samantara tkeng tgal nacarya keresna loko. Sirang perasu ramakar ma jenaka dulur narada kepanggihrikang milu ri karya sang bupati. Kawit sarat semaya kala miar parage suntang desa lawan nia kapua rama lile arsa ri citania si Wrk. Mengaturakan watek merge udah ayuantri dadi melalui wateking merge. (GIRI). Aduh nanak nanak Wrkodara tan sida meme bepraya katu katulusana melampah sawetaning yeki hana paperangan dahatinf ad buta cening dewata tan tulus ngasihi sirameme Bima; ngai-ngai jaggel dogen; sajan ada nagka mati aperang kalnnia raksasa katen. Siapa lawan ira biin bangke mati.

Sang Bima rawuh mngke. Mula jani payune mecaling, len keletegan bayune mare ada sang Bima jani sube rawuh.

Ar; Tumedun yin kaka. Bm-ka-untap-untap, tualen keken undaka karena ada siat, mangkin titiang nguningang ring cokoratu, Bm. lama kani tan kadang lurung siaku atalang pati, panten ke-jorog antuk iratu wusnika tan nguncal balung arin, Bm. Jeg len satuwan caine. Cening enen mejan cening baane ye kereta raris memarga rawuh ditengah alase wonten raksasa keti kaden jutaaan ratu saking jungring akasa. Bm. Yatika nimisaniprang. Inggih iari kerebut.

Bu : Rejuna kewale tontonan i BIMA newek lakar ngematian raksasa. Aduh Sang Bima. Beli Melem, Beli Melem.

Kenken cai nyeritin kaka apa not cai to.

Apa not ceng to, kenken ne melem mileh alih cang uli tuni, to-

lih Ire June sube mejuk, tegule pespese yeh matane ditu, Melem alih cang mileh sing tepuk cang, matiang cang Irejune jani apa hidupang cang, ada nganggar keleweng tungked, mecik, endenenden keto cang ngeleh nyama buka Melem, ptut orin cang, pang sing cang kuping ngeliwatin tanduk.
Yan sing kaka, sing peragat ban ci apa.

Perang -

Tongon atku-aku Arjuna, tonton I Bima tonton.

Kakin-kakin i Sangut alih nasne Sangut.

Be lem kema.

Orng cai sing peragat ban ci apa anggon pameran I Rejuna. Nge-
lih dana Bis kel disia ken Melem (bendaharane), buku orange hi-
lang Sing kel bang ngematiang ban ada anak bagus me ci ngalih
me Ngut.

Gang buin ngalih keto, gai monto sing paragat ben Lem cang ke-
me, bada Dewa Ratu.

Karwan I Bima nguyeng gada duga ban cai ngortang I Arjuna
mejuk saking cai matin kaka, pang cai nampedang waris kakane.
Keto mirip keneh cange keto, ae carik leme ne mesan dan pang
dasa to Kel ci ngorang I Arjuna metegul.

Juk tegul juk keto dingeh cang, sing jek not cang.

Wang moma ring Sarjira, mulih melamuk tan hidep saktening
len, rinatan ketemu kala krode mengensia kene Jagat, kenkenja
Sang Hyang Kalan Taka Sang Hyang Kalan Taka Melem na-
wang?

Ngujung sing mepaekon ngajuk cedange,

Sang Hyang Kalan taka Sang Hyang maut, Waluya peragayang
Sang Hyang Maut, Yan Sang Arjuna tuara ada nasibne dadi baa-
ne ngeliding ulungan sanjatane ane cara huja.

Sang Bima apa kel keliding Sang Bima adalah sebagai Giri.

Ngaliunang ortan cina.

Sang Pandawa suba icene gelar ring watek para Dewatane: Pan-
dita, Giti, Jaya, Negaga, Aji.

Pandita adalah Darma Wangsa
Giri ane kuat adalah Sang Bima.

Jaya ane menang Sang Arjuna.

Nangga ane baguse Sang Nakula.

Aji : pradnyan Pandawane Sang Sahadewa.

Ada anak jaya buka buka Sang Arjuna artine menang, da anak menang kudiang ngalahang anak menang.

Betara Bima rauh Bima.

Bih I Rejuna setata mancanging dogen setata bisa ja ngangukhang ibane.

Yukti ngiraa Sang Bima yn yukti maka enggong Bima ya mejah Bima, nangin yn tahu kita perawira saha arep ta mamande saking untap.

Mekacakan polon cine.

Kudiang ibana jani Ngut.

Kudiang kaden timpale takonin.

Tan hana luh ana wara guna.

Sing ada kanti luhian teken kagunan, ede kasugihan anggone kanti. Tan ana sakti ngaluhana Dewa juga. Lem kene katemah ken Dewa juga. Lem kene katemah ken Dewa ngedengang dongeng Melem. Tan hana sateru ngaluhana i geleng ikang hati, Sing ana luhian musuhe teken gedeg, sing sing mereren pedih. Tan hana kasih kaluhana sih I Tenaya, pianak ane paling tresna, karena Ida Sanf Arjuna swecane ken Sang Hyang Indra.

Men kenken jani Ngut, kenken kaden cang.

Ring dewa Duenina kocap, japwan ipapwe setiti Melem cara jun, kewala embuh ngeloncok keranane nyak idine kanti ken Sang Korawa wirah merasa teken dewek embuhan, Ida Pandawa anak ida suba bek dija ada Ring Pandawa goro sabdane ageng, da jeng isampi godel guek-guek munyine gede sinah yeh nyonnyon memene bedik ring wang hina Rupa, cara Melem memungut cara bungut jaran bin sada tebal, makejang anake tempa Melem Ring wang hina Satra makueh, sabdania tan papurwa. Tebngge Melem sing nawang tasteroe baan sing kaen masekolah.

Nyen to nyagan caine keto sangut, inggih niki tiang madrwe

nyama. Mati kai jani hormatina kae di tugu Pahlawan hormatine
setiap thun.

Apa orahange to Ngut.

Melem kal halihange biu melablab.

- Perang

Arjuna tulungin aduh-aduh api.

Ngalih don dik Ngut. ditu gen huajn net

Yeh deklek

Arjuna ngai hujan

Panahe langite ken Sang Arjuna dadi lantah hujan

Hujan sanjata dewa ratu kelidin Merdah

Sedang mare muruk silat anggone bela diri

Adah sengkala dija ulung jani Ngut

Dija lenan teken beten. Jani ba tampi upahe Lem bliang ibane

montor Ce memantero ne, cai kel dadi apane, pang melah baan

cang melaib, nah bakal antosang, tunggulah tunggu.

Krodo-krodo Sri Partai.

Betaran caine seda ngut.

Seda. Yeng cang tuutng Melem lan je keme keastina nagih upah.

Maan nengpada lima ribu kuda, kanggwang jang orang jan suba

mategul I Arjuna.

Ae lan be.

Ayue kaka amejah wong sedang angeranasika surud kaka kesa-
tria kaka.

Yan tan hana si Duan jaya meh belah tendasno.

Yan ketatun anak meperang yan anak memantra sing dadi ma-
tiang, anak memongol sing dadi mati, ngaba gegambelang
sing dadi mati.

Apa yn rinaksa tekapta dadi kita aneleng pratiwi.

Bah saja ne Len lawane ne, tan niki musuhe ane waeu.

Dudu tu beh dudu? benehang je mebawos.

Raksasa mewaeh ytika hana lawania.

Bah jakti wenten lawane.

Awas-awas Twalen awas.

Durung kanten antuk titiang yang serawah yn berumbun.

Sang karya menangis kasih-kasih.

Dadi jeg ngeling raksasane Dah. Bapanku bagian kancunduk.

Tw, Aji-ajine tiang bagian tiang, mamang suhin aji (Mrd, okan sang Bima ne nang, TW, Aa meaji ya).

Bima, Ih kita Rak angawe rikahanan kasmala ri kahiwanganta.

Tw. Ih Rak deje gai san pelihe kudeje, cai mirib kuangin pelih.

Bima, Apa mamarning kita maluku papa lwansiaku, Gatutkaca yeki.

Bima, yan samangkana metambah ri desanta, biyin ngedennang pelih caine, dije tawang cai ortane sang Bima ngelah oka sang Gatotkaca.

Rk, Kang kaula dinuta mareng lengke mamenet lawan Sri Gunawan maka bli murde manik.

Bima, Iwah metambah-tambah dosanta., T. Buin ngedenang pelih caine, dije dingeh cai ortane sang Gatotkaca kutus kalengke,

to bakat dingeh cai, ngaku sang Gatotkaca. Rk, Dateng ingulun memawe pretekan. ning umah ane luhur ikang jeladi.

Tw; Rawuh tiang duur pasih kangulat kara denikanang ratu me-

ngaran ratu siangkara. Tw; Wonten ratu maadan isiang kara punika sanenyengkalen titiang.

Rk; Kangkaule satus matemahaning. Tw; Tiang dadi satus Rk;

Awelaning keagungan ikanang Uamh Murda Manik. Tw. Sawareh baan kagedean pekakas bale murdane.

Rk; Kangkula matemahan satus. Tw; Raris titiang dados satus

Rk; Memane ri prete kning bale murde. Tw; Raris bkte tiang

alat-alat balenen punike. Rk; Tiba mangke. Tw; Padem kantin

tiang kewanten Rk; Samangka ma yeki anakta Gatotkaca. Bima;

Yang sing ada Rejuna mati tendas caine, untuk ada si Arjuna.

Tw; Yan teke paman iratu sang Arjuna, yan tan kenten beyah

tendas iratune.

Bah Wrokodara kecunduk sedeng arebat ingkane. Tw; Tawange

iratu, seluruh dunia nawang iratu nah tawange jegje ambil gadane kamplong ketang tendasne.

Rk; Wrwkodaran kitantan weruh pwa ganiting sapupu tunggal maka lawan ingulun yatika si Animan. Tw; Idewa anak patuh

bayu ngajak tiang sing nyen idewa rupan ingulun awas endi laku niang raksasa. Yan sampun kita mamituha ri rumahku mangke. Mrd; Saje Nang. Tw; Sja Mrd; ye saje Twe; Tw; dije dije rak-sassaiane kepung tiang busan ilang dini doon, kenken ide. Rk; Ciritane jani rengenan. Tw; Jani tiang ngorin idewa. Karya tai-ngulun ajemaka rijeng betare rama ring Ayudya, Tiyang je enu memarekan ring sang Rama ratune ring Ayudya. Sira was nyaya ri gatinging satru, sampun ida ngalahang satru raris ida budal ke-sunia loka. Ingulun makutara mengameng Yodya kateken lenko. Titiang nyaga lengke teken Ayudyane. Dadia sedeng ingulun alila-lila dadi katon raksasa satus kabeh ra memandung ikang Murda. Ajake satusliune ia memaling ditu di Lengka. Yatika ingulun inalangan, Punika raris elingin tiang. Yatika sedeng ana ikene wis ilang, Enu buin aukud ked dini dogen raris hilang. Ma-rut sute rengenan. Tw; Ih sang Anoman pirengan. Bima; Nguni I Arjuna ngelamar maring Dwara Wati Sri Keresna maka ira Diyah Siti Sundari.

Ada pengidihne ikeresna ngalih penganggon Dewine di Suargan ngalih Widyadara widyadari aku memimet giri katekeng marga sedaya, ungguan ikang Siti Sundari mapawarahan bale Murde. I Gatotkaca lantass katus keme sube kaicen.

Jalane durbale to sira memaweri pratekaning bale Murda, sawe-taningagung mate mahan sira Raksasa satus. Tas ya dadi Raksasa reh balene baat, bisa ya dadi Raksasa wireh ye memene saking ibu ye ibune ane waneh, aduh-aduh siapa wuh kang anak.

Nah dame dame, karene ane ditepi siring Sekuni angateraken biakne mami nek tekanang umah.

Tingtingan balene nomberin-nomberin. Beh nak sedeng rame-rame nak ngisidang bale banjare.

Sakuni : Mendawe dateng ingulun sedeng berkaya, ngalih apa ulu dawa.

Sangut : Tiang ngalih tengkilje ring iratu niki sang sang Arju-na sampun padem.

Sakuni : Arjuna teka. Sngk; inggih rebut ken raksasane, pe-

nganggone Dewi bakat titiang ngelungsur pereskot dumun, akedik utang utangne kedit nike dumun taur.

- Sakuni : Bah kene-kene Uludawa, sing mebekel tasan liu binsada Sangut lima belas kuda dados, sepuluh ke-wanten.
- Sakuni : Ba orang sing ngaba pipis kengkenang ngaba pipis awak megai.
- Sangut : Sing makta meng 5 (lima rupiah).
- Sakuni : Saja Arjuna suba mati Delem.
- Delem : Pamit Tu, kenken jani Ngut sing kene baan kaka.
- Sangut : Teke bangsiang.
- Delem : Banat itunganne Ngut.
- Sangut : Raga tuyuh munduhang sang Bima teke sing keto.
- Bima : Sakuni ?
- Sangut : Banat itungne Sang Sakuni budal. 3)
-

BAB VI

AKHIR HAYAT IDA BAGUS NGURAH DAN TANDA TANDA JASA YANG PERNAH DITERIMA

A. AKHIR HAYAT IDA BAGUS NGURAH

Selama dalam keadaan sakit, Ida Bagus Ngurah tetap melaksanakan tugas keseniannya. Ia tidak mau melepaskan pekerjaannya yang sudah menjadi kegemarannya itu. Ada suatu keanehan yang terdapat di dalam dirinya tentang pengaruh ketenangan tentang wayang terhadap sifat perbuatannya. Walaupun dalam keadaan sakit, tetapi kalau ada orang membicarakan tentang pewayangan itu menjadi pengobat sementara bagi penyakitnya. Suatu bukti kebesaran jiwanya sudah benar-benar terletak pada wayang. Misalnya pada suatu waktu penyakit darah tingginya sangat payah, tetapi kalau di dalam kepayahan ini ada orang datang membicarakan pewayangan, ia akan menjadi sehat seketika itu juga. Secara *psychologis* tergugah semangatnya, karena ia merasa jiwanya adalah juga jiwa pewayangannya.

Pernah pada suatu ketika ia akan mengadakan pertunjukan wayang di Art centra dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang ke 32, tetapi tiba-tiba ia jatuh sakit yang cukup mengkhawatirkan. Panitia penyelenggaranya secara langsung sudah dibuat cemas. Tetapi begitu tiba waktunya pertunjukan akan dimulai, ia dapat datang dan melakukan tugasnya dengan baik. Setidak-tidaknya ia terpengaruh oleh kekuatan dalam ajidharma pewayangan, terutama pengaruh doa-doanya, sebab sebelum berangkat mendalang ia bersembahyang memuja Hyang Widhi Waca dengan mantram-mantram tertentu.

Dalam Listibiya ia bertugas sebagai pembina pedalangan yang lebih sering membicarakan pewayangan dalam pertemuan-pertemuannya. Segala kegiatan Listibiya dibicarakan bersama sehingga programnya itu dapat dilaksanakan. Sebagai sesepunya dalang di Bali dan sebagai pembina ia selalu diajak serta dalam rapat-rapat Listibiya. Kalau ada undangan rapat Listibiya ia

selalu hadir, biarpun sebelumnya sedang dalam keadaan sakit dan mengatakan tidak dapat datang. Tetapi/begitu rapat dimulai, ia datang juga dan memberikan saran-saran yang pada umumnya banyak dipakai oleh organisasi Listibiya. Kalau tidak datang di dalam pertemuan itu ia tidak merasa enak, karena sudah menjadi kewajibannya. Ia tetap pada profesi seninya dan sampai mati pun tetap cinta pada pewayangan.

Di lingkungan keluarga ia pernah menyampaikan pesan-pesan yang kata-katanya sudah menandakan bahwa ia sudah merasa akan melepaskan keluarganya untuk berdiri sendiri. Kata hatinya sudah mengetahui bahwa ajalnya sudah dekat. Kepada Ida Bagus Gde Puja ia pernah menasehati agar sekolahnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Benar-benar ia diharapkan menjadi orang berilmu dan tidak ikut-ikutan seperti anak-anak zaman sekarang yang hanya pandai menuntut tetapi lupa kewajibannya belajar atau menuntut ilmu lebih tinggi. Kecuali itu Ida Bagus Ngurah mengharap juga agar ia mampu bermain wayang untuk mewarisi wayang dan gamelan orang tuanya, apalagi keahlian dan cita-cita Ida Bagus Ngurah dapat dilanjutkan. Usaha pewarisan nilai budaya telah menjadi pemikiran Ida Bagus Ngurah. Ia pesankan kepada teman-temannya dan para ahli seni di Listibiya/Yayasan Pewayangan daerah Bali agar anaknya mendapat pembinaan dan bimbingan. Ternyata Ida Bagus Ngurah jauh-jauh hari sudah mempersiapkan agar anaknya itu dapat menjadi dalang yang baik.

Sebelum Ida Bagus Ngurah meninggal pun anaknya itu sudah dicoba untuk mendalang di Art Centra, dan perhatian masyarakat penonton cukup besar. Gubernur Dr. Ida Bagus Mantra juga menyaksikan pertunjukan itu dan sudah meyakinkan bahwa di kemudian hari anak Ida Bagus Ngurah itu akan dapat menggantikan profesi ayahnya. Ketika itu ayahnya sedang dirawat di Rumah Sakit Umum Sanglah, Denpasar, yang mendengar kabar bahwa Ida Bagus Gde Puja dalam mendalang mendapat sambutan baik. Hal ini menyebabkan penyakitnya menjadi

sedikit berkurang.

Sebenarnya nasehat-nasehat yang disampaikan kepada keluarganya sekedar memberi isyarat akan kepergiannya untuk selama-lamanya. Pernah pada suatu waktu ia akan berangkat mendalang, keluarlah pernyataan bahwa kemungkinan hanya sekali itu sajalah ia mendalang yang terakhir. Karena itu ia minta kepada isterinya supaya anak-anaknya benar-benar mendapat asuhan dan bimbingan sehingga sekolahnya berhasil. Ida Bagus Ngurah mengharapkan keutuhan keluarga dijaga benar. Tekadnya memang sudah menyatu jiwanya, dan ia ingin mati di depan wayang. Kalau meninggal biarlah ia dalam melaksanakan tugas mendalang. Di situlah ia baru merasa bahagia dan rela meninggalkan dunia ini.

Penyakit darah tingginya sebenarnya pernah diperiksa kan kepada dokter ahli dr. Denpasar. Bukan sekali dua kali saja, bahkan sering dan ada kalanya bersama dengan ayahnya. Penyakit Ida Bagus Ngurah keadaannya lebih berat dari pada penyakit ayahnya. Ida Pedanda Gde Putu. Sewaktu-waktu dengan secara tiba-tiba penyakit Ida Bagus Ngurah dapat mengancam jiwanya. Benar juga bahwa waktu kematiannya dengan orang tuanya hanya berbeda 3 (tiga) tahun, yaitu lebih dulu orang tuanya. Pada permulaan bulan Desember 1978 keadaan penyakitnya makin parah. Daya tahan badannya sudah semakin lemah, tidak mampu lagi ia untuk bertahan lebih lama dan sering kali ia tak sadarkan diri. Tekanan darahnya stabil, berkisar antara 110 sampai 240. Ia segera dirawat di Rumah Sakit Umum Sanglah, yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di sini ia mendapat perawatan yang cukup terjamin dan teliti. Tetapi memang Tuhan sudah menghendaki baginya untuk meninggalkan dunia fana ini.

Perasaan cemas menghinggapi hati keluarga, baik yang menunggu maupun yang berada di rumah Ida Bagus Gde Puja, yang baru saja pulang dari mendalang/ngewayang di Kuta, Tabanan pada tanggal 7 Desember 1978. Setibanya di rumah ia menerima kabar bahwa ayahnya sedang sakit keras di R.S. Den-

pasar. Ia bersama sanak keluarganya dari Buduk, Mengwi datang menjenguk si sakit. Melihat si sakit dalam keadaan kritis itu mereka hanya menyerahkan kepada kuasa Tuhan Yang Maha Esa/Hyang Widhi Waca. Mereka mohon sekiranya dikarunia umur panjang supaya segera diperingan penderitaannya, sembuh dan sehat kembali. Kalau tidak, hendaknya jangan memperpanjang penderitaan si sakit. Pada keesokan harinya tepat pada tanggal 8 Desember 1978 waktu siang hari ia telah kembali ke alam ba-ka.

Pada saat wafatnya itu datanglah ucapan berduka cita dari beberapa pihak di lingkungan masyarakat. Lembaga pemerintahan daerah dan para sahabat serta kenalan almarhumah ikut berduka cita. Ia dikuburkan sementara di kuburan desa sambil menunggu waktu yang baik bagi jenazahnya untuk dibakar (diaben). Memang penghormatan khusus tidak ada, kecuali hanya ucapan ikut belasungkawa dari dinas P dan K Propinsi Bali, Listibiya dan Veteran.

Upacara bakar mayat (ngaben) dilakukan setelah jenazahnya dikuburkan selama setahun. Dengan meninggalnya Ida Bagus Ngurah berarti jiwatmanjanya meninggalkan badan kasar dengan membawa badan asal dan inti badan halus yang melekat di dalamnya. Kalau badan kasar itu sudah berupa jenazah yang dikubur dengan upacara cawapreteka, maka selama tulang jenazah belum hancur bersatu dengan tanah, ada kemungkinan badan halusnya masih bergerak di dalam jenazah tersebut. Menurut kepercayaan orang Bali, badan halus si mati itu masih sering datang di tempat semula yang pernah disenangi. Karena itu badan kasar harus dibakar supaya hangus bersama-sama badan halus yang melekat padanya. Abunya dibuang ke laut atau ditanam di sanggah Kamulan Sakti (Kawitan).

Pembakaran jenazah Ida Bagus Ngurah di desa Buduk, dihadiri oleh masyarakat pencintanya, terutama masyarakat Buduk dan sekitarnya. Dari beberapa daerah berdatangan orang-orang yang merasa sudah berhutang budi kepada Ida Bagus Ngu-

rah, hanya sekedar ikut berdoa dan menghilangkan dosa kesalahan. Seluruh keluarga datang di waktu pembakaran mayat itu. Pihak keluarga sendiri pun tidak kenal mengenal masing-masing pengunjung yang datang dari berbagai daerah itu. Di antara mereka ada yang membawa kain kafan, beras dan lain-lain, bahan untuk keperluan upacara. Dari pihak pemerintah, kecuali pemerintah daerah (camat), hadir juga Gubernur Propinsi Bali, Ida Bagus Mantra bersama-sama dengan para pengurus Yayasan Pewayan daerah Bali, Bidang Kesenian Kanwil P dan K Propinsi Bali di Denpasar dan dari Listibiya.

Kurang lebih dua belas hari setelah upacara ngaben diselenggarakan pula upacara nyekah yang khusus dihadiri keluarga sendiri bersama masyarakat desanya di Banjar Tengah. Sesudah upacara itu selesai berarti kewajiban keluarga yang ditinggalkan sudah ringan. Upacara pemujaan hanya sesekali dilakukan sekedar peringatan yang diadakan pada hari baik. Dengan demikian roh Ida Bagus Ngurah sudah kembali ke surga, tempat asal semula. Keluarganya kembali menjalankan tugas hidup sehari-harinya, dan mereka selalu berpegang pada pesan-pesan almarhum sebelum wafat, yang sedapat-dapatnya diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keutuhan keluarga tetap terjaga dan lancar dalam mencari penghidupan.

Sekarang Ida Bagus Ngurah sudah tiada, tinggal nama yang dikenang dan anak cucunya yang harus meneruskan dan mewarisi cita-citanya. Ia mengharapkan kepada pemuda harapan bangsa, agar tetap memelihara kepribadian nasional melalui kebudayaan sendiri, yang diibaratkan "Tak lekang karena panas, tak lapuk karena hujan". Mereka tetap mempunyai kepribadian sejati yaitu kepribadian daerah dalam rangka upaya perwujudan kebudayaan Nasional Indonesia.

B. TANDA-TANDA JASA YANG PERNAH DITERIMANYA.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, di dalam abad ke-

XX ini, masyarakat Tabanan, Denpasar, dan Mengwi khususnya sudah cukup mengenal prestasi Ida Bagus Ngurah yang selalu berkecimpung di dalam olah seni, baik seni tabuh, pedalangan dan seni tari. Jasanya kepada masyarakat dan bangsanya telah melahirkan pemuda-pemuda yang ahli di bidang seni budaya Bali, terutama seni pewayangan. Demikian juga Ida Bagus Ngurah telah mempiperkeran kesenian Bali ke tingkat nasional dan internasional. Ia berjuang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membina kerja sama yang baik dengan seniman-seniman lain.

Karena prestasi dan jasanya itulah kita menyampaikan penghargaan atas keberhasilannya menggali dan membina kebudayaan bangsanya. Ia berbuat banyak di lingkungan seni budaya itu tidak berarti sebelumnya sudah bercita-cita ingin mendapatkan penghargaan atas dirinya. Sudah menjadi kewajibannya sebagai putera Bali yang harus melestarikan kebudayaan nenek moyangnya. Ia mendudukkan dirinya hanya sekedar menetapi nasluri apa yang pernah dilakukan masyarakat yang mendahuluinya. Dirinya itu bagaikan perantara ideal pewarisan kebudayaan kepada generasi penerusnya.

Prestasinya sebagai penari, pemain dan pendidik sudah terkenal di dalam masyarakat, baik di dalam pertunjukan sebagai hiburan maupun dalam mengiringi upacara keagamaan di pura. Kalau kesehatannya memungkinkan untuk main dalam tari topeng, arja dan pewayangan, tentu masyarakat dapat mengakui kebolehannya di dalam olah seni tradisional itu. Sebagai juru tandapapun ia mampu menggerakkan massa yang cukup melimpah dari daerah sekitar tempat pertunjukannya. Ini merupakan bukti yang tidak dapat dilupakan masyarakat di Bali.

Adapun tanda jasa yang pernah diterimanya tidak akan membuat diri Ida Bagus Ngurah menjadi berbesar hati, tetapi itu hanya merupakan kenangan sementara selama ia masih hidup, bahwa ia berhasil melaksanakan sebagian kewajibannya terhadap masyarakat bangsanya. Tetapi yang penting pengabdian, kepada mangsanya itu, dilaksanakan secara bersih, dapat

"*amemangun karyenak tyasing sasama*". Dengan kesadaran diri pribadi, tulus, ikhlas dan dapat memberikan kepuasan, rasa senang dan gembira terhadap orang lain berarti hidup kemasyarakataannya berhasil. Tanda-tanda jasa yang pernah diterimanya, baik sebelumnya, baik sebelum meninggal mau pun sesudahnya ialah :

1. Dari Bupati kepala Daerah Badung, dengan Surat Tanda Penghargaan bertanggal 17 Agustus 1968, sIda Bagus Ngurah telah berhasil menyumbangkan tenaganya sebagai Penandak. Disamping itu ia juga sebagai *Merdangga utama*, yaitu ahli tabuh utama. Pertimbangan diberikannya piagam ini mengingat peringatan HUT Kemerdekaan R.I. ke XXIII di Kabupaten Badung telah berhasil baik.
2. Penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-XXIV. Ida Bagus Ngurah dalam Pertunjukannya sebagai juru tandak sudah berhasil baik. Surat Tanda Penghargaan itu ditangani langsung oleh Ketua Listibiya, I Wayan Dhana dan dikeluarkan pada tanggal 17 Agustus 1969.
3. Menteri P dan K Mashuri SH. atas nama pemerintah telah menyampaikan Piagam Anugrah Seni, No. 070/1969 tanggal 12 Agustus 1969; yang disampaikan pada tanggal 17 Agustus 1969 di Jakarta. Ia telah diakui sebagai Dalang utama di Bali, yang berhasil membina dan mengembangkan seni pewayangan.
4. Pada tahun 1970 ia bersama I Gusti Bagus Sugriwa, I Nyoman Lempad pernah menerima Piagam Wijayakusuma.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung, I.D.G. Oka, telah menyampaikan Piagam Kerti Budaya No. 044/Kesra 5/570/1979 kepada Ida Bagus Ngurah, sebagai Seniman Dalang Bidang Seni Pedalangan, yang telah membaktikan seni dan pribadinya kepada Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Bangsa dan Negara Indonesia.

Piagam itu akan diserahkan pada tanggal 20 September 1979 di Denpasar.

6. Dalam rangka HUT ke-XII Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar, telah menyampaikan Surat Tanda Penghargaan kepada Ida Bagus Ngurah yang pernah menjadi Dosen Luar Biasa. Ketua HUT ASTI ke-XII Drs. I. Wayan Mertha Sutedja BA, menyerahkan piagam itu pada tanggal 22 September 1979 yang diterima oleh keluarganya.
7. Piagam Dept. P dan K Wilayah Propinsi Bali di Badung disampaikan oleh Drs. Beratha Subawa. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung tertanggal 20 September 1979 no. 044/Kesra 5/570/1979 dalam bidang Seni Pedalangan. Ida Bagus Ngurah (alm) ini menerima Tanda Penghargaan No. 39/IP/79 dalam rangka menerima penghargaan Seni Kerti Budaya Daerah Tingkat II Badung tahun 1979/1980.

Semua piagam penghargaan itu diperolehnya melalui peluh dan otaknya yang sudah mendapat pengakuan masyarakat Bali. Piagam penghargaan tak dapat dibeli dengan uang, tetapi hanya dapat dicapai dengan prestasi dan pengorbanan.

BAB VII

P E N U T U P

Di dalam derap pembangunan di negara kita unsur manusia dengan prestasinya sangat menentukan keberhasilannya. Pembangunan mental spiritual di dalam masyarakat perlu ditingkatkan untuk mengimbangi pembangunan yang bersifat material. Hasil pembangunan sosial budaya dan ekonomi di negara kita bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia secara adil dan merata. Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud kalau pembangunan mental spiritual itu dilaksanakan menurut dasar yang kuat yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Tidak lepas pula dengan pola sikap hubungan yang saling menghormati antara bangsa satu dengan bangsa lain.

Kita harus dapat menghargai pendapat orang lain yang jasanya berguna bagi pembangunan masyarakat bangsa dan negara. Seperti halnya kita harus dapat menghargai prestasi Ida Bagus Ngurah, seorang diantara tokoh-tokoh seni budaya Bali. Ia telah banyak menyumbangkan dan mengorbankan tenaga kepada bangsanya. khususnya masyarakat Bali yang pernah mencerna dan menyerap hasil karya seninya. Ida Bagus Ngurah tidak rela kalau kebudayaan bangsanya tenggelam di tengah membanjirnya kebudayaan asing di Indonesia. Dibangunkannya putera-putera Bali yang sedang terlena untuk menyadari kembali keutuhan nilai seni budaya Bali. Kenyataan telah membuktikan bahwa dengan kerja keras yang produktif, kesenian Bali dapat dibina dan dikembangkan bersama para seniman seperjuangannya. Keberhasilan usahanya tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi disertai kemampuan mencipta yang disesuaikan dengan selera masyarakat pada zamannya.

Ia tidak segan-segan memberi penyuluhan terhadap seniman-seniman muda yang menurut tingkat kepandaiannya lebih tinggi

daripada Ida Bagus Ngurah. Karena tekun ia berhasil membentuk kader-kader pedalangan dan tari tabul muda di Bali. Ia berjuang di bidang seni ini tanpa *pamrih*, dan cita-cita yang terdapat pada dirinya agar pewarisan budaya Bali itu benar-benar murni. Tujuannya, bila sewaktu-waktu mengadakan pemunculan kesenian Bali di tingkat nasional dan internasional dapat menunjukkan kepribadian masyarakat dan bangsanya.

Sifat manusiawi telah mewarnai kehidupan dan keyakinannya sehari-hari. Teguh dalam pendirian dan supel dalam pergaulan merupakan sebagian wataknya. Ia dapat menghargai pendapat dan hasil karya orang lain tanpa memandang dirinya lebih tinggi daripada yang lain. Dalam perbuatan ia dapat mengentrapkan peribahasa "Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ia tidak canggung dalam pergaulan baik dengan rakyat kecil sekalipun menghargai pendapatnya.

Penghargaan dan tanda jasa sudah membuktikan kecintaan masyarakat terhadap dirinya yang sudah berprestasi itu. Bukan menghargai orangnya tetapi menghargai jasa dan prestasinya yang sudah disumbangkan kepada bangsanya. Orangnyanya hanya sebagai perantara yang kita hormati sesuai dengan rasa kemanusiaan. Ida Bagus Ngurah sudah berpulang, kita hanya dapat mengenang jasa mulainya dan mewarisi nilai spiritualnya.

Sumber penulisan :

A. Daftar Kepustakaan

1. A.A. Gde Putra Agung, Drs., *Sejarah Daerah Bali*, P3KD. Dept. P dan K th. 1976/1977.
2. I Made Merta, Ir. *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Dept. P dan K tahun 1979/1980.
3. I. Gst.Gde Ardhana, cs. Drs, *Petunjuk Wisatawan di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, 1978.
4. I Gst.Gde Rai Mirsha, cs, Drs, *Penanggulangan Pengaruh negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
5. Koentjaraningrat, Dr., *Beberapa metode Anthropologi dalam penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Pen. Universitas, Djakarta 1958.
6. Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Pen. Djambatan, cet. ke 4 tahun 1979.
7. Ktut Tantri, *Revolusi di Nusa Damai*, Pen. Gunung Agung, Djakarta, 1965.
8. Padmopuspito, J, Ki, *Pararaton*, teks bahasa Kawi, terjemahan bahasa Indonesia, Pen. Taman Siswa, tahun 1966.
9. S. Pendit, *Bali Berjuang*, Pen. Yayasan Kebatian Pejuang Daerah Bali, Denpasar, 1954.
10. S. Sumardi, Drs., *Hakekat Seni Budaya Dalam Wayang Kulit Purwa*, Skripsi Sarjana Lengkap FKIS IKIP Muhammadiyah, Jakarta, 1977.
11. Sri Mulyono, Ir., *Wayang asal-usul-filsafat dan masa depannya*, Pen.Alda, Jakarta, 1976.
12. Wayan Widia, I, Drs. *Adat Upacara Perkawinan Daerah Bali*, P3KD Dept. P dan K. 1977/1978.
13. -----, *Adat Istiadat Daerah Bali*, P3KD Dept. P dan K 1976 / 1977.

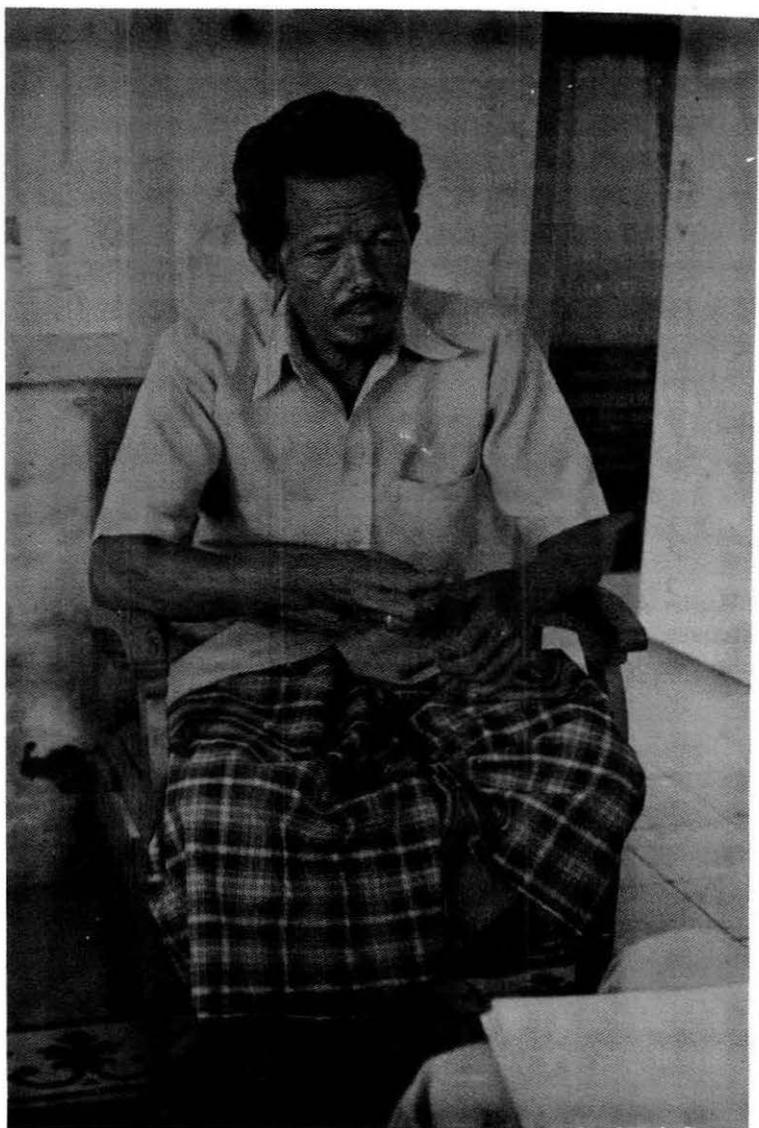
14. Wayan Geriya, Drs., *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Dept. P dan K. th. 1979/1980.
15. Wayong, P. Drs., Editor, *Nama-nama Geografi* (Toponymy) Bali, PPSB tahun 1979.
16. Yayasan Perwayangan Daerah Bali, *Aneka Perwayangan Bali*, Denpasar, th. 1978.

B. Hasil Wawancara dengan :

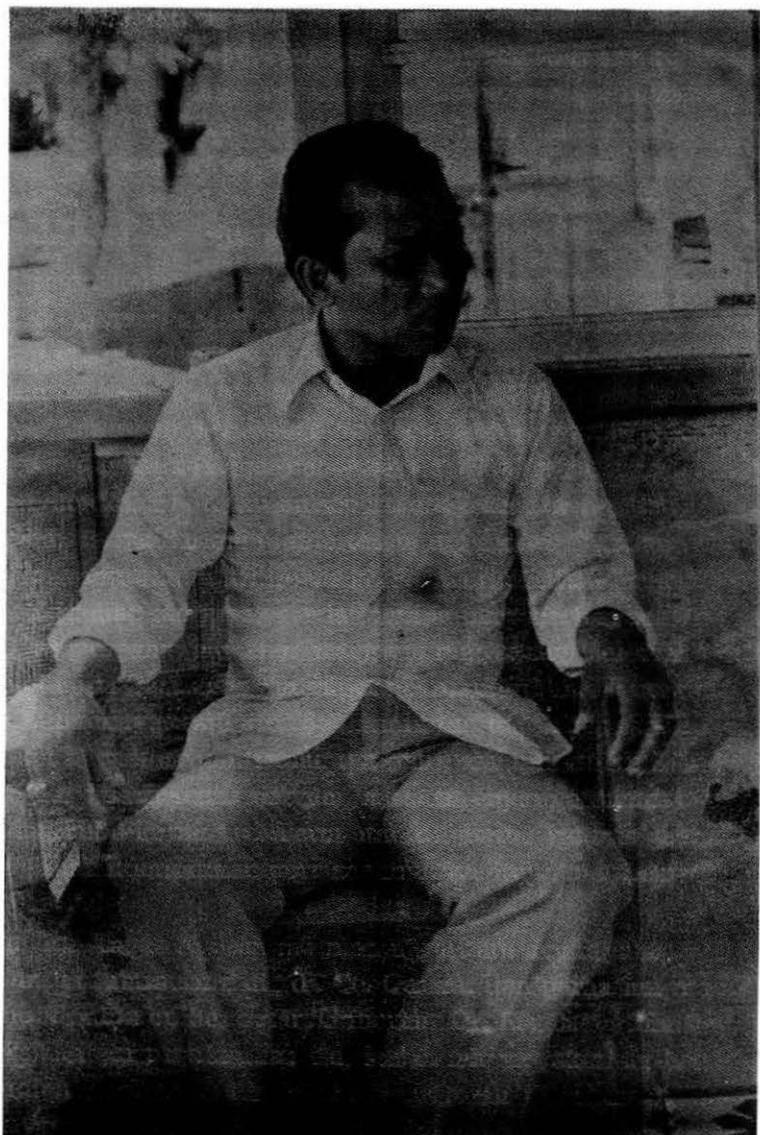
1. Drs. Amir S. Direktorat Kesenian bagian Pedalangan, di jalan Agus Salim, Jakarta, Juni 1980.
2. Drs. Singgih Wibisono, Bid. Ceritera Rakyat Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dept. P dan K. Juni 1980.
3. Drs. I.G.B.N. Pandji, Kepala Bidang Kesenian Dept. P. dan K. Propinsi Bali, 14 Juli 1980.
4. I Gst. Putu Oka Nik, Pimpinan Kesenian Studio RRI Denpasar pada 15 Juli 1980.
5. Drs. I Made Sutaba, Kepala Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan. Kanwil P dan K Prop. Bali, pada 15 Juli 1980.
6. Ida Ayu Made Seini, Kepala Bagian Personalia RRI Denpasar, Bali, pada 16 Juli 1980.
7. Ida Bagus Alit Ernawa, anak Ida Bagus Ngurah di Sanglah/ Jln. Halmahera, Denpasar, pada 16 Juli 1980.
8. Ida Bagus Gde Puja, anak sulung Ida Bagus Ngurah di Banjar Tengah, Buduk, pada 16 Juli 1980.
9. Ida Bagus Oka Windhu, BA. Jln. Gunung Merapi 14 Desember, pada 17 Juli 1980.
10. Ida Bagus Raka, BA, Staf. Bidang Kesenian Dept. P dan K. Kanwil Prop. Bali, pada 16 Juli 1980.
11. Ny. Jro. Nyoman Pasek/Jero Geriya, isteri almarhum Ida Bagus Ngurah, di Jln. Halmahera, Denpasar pada 16 Juli 1980.
12. Kepala Bagian Urusan Perdagangan PN Lokananta di Surakarta pada 20 Juli 1980.



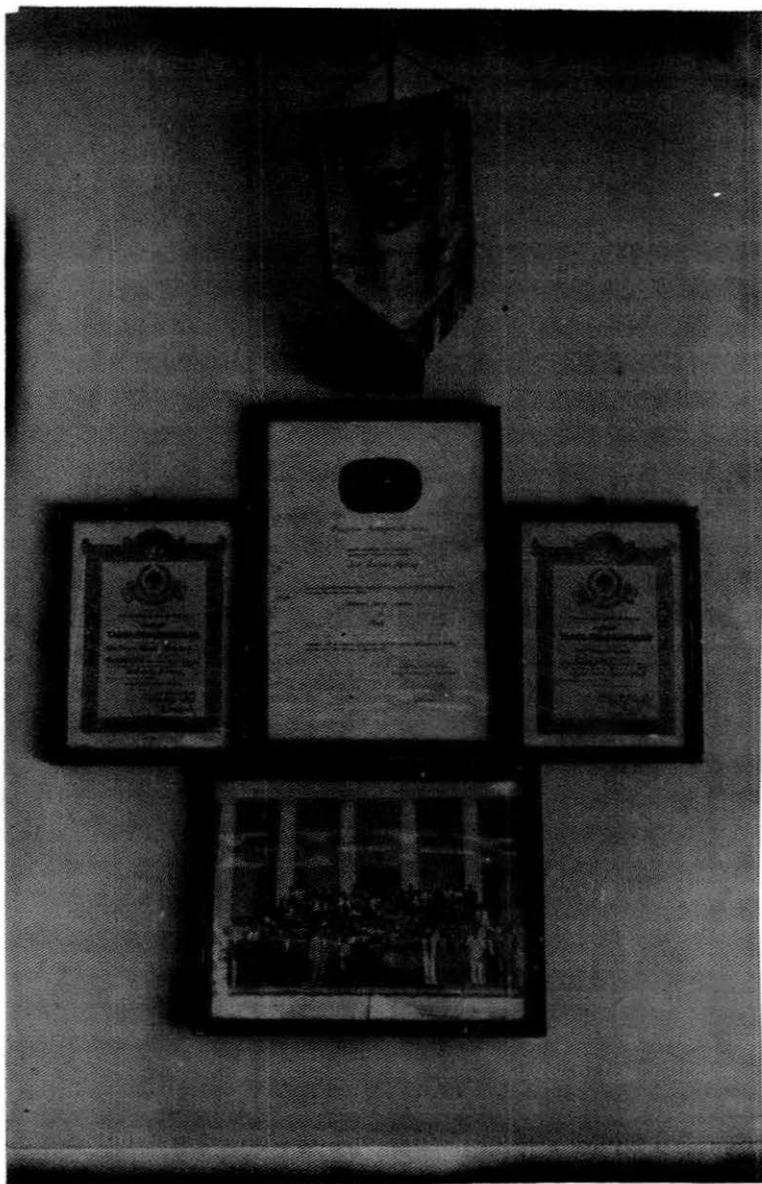
Ida Bagus Alit Ernawa dan Ida Bagus Oka Windhu di rumah Jl Halmahera, Denpasar pada tanggal 17 Juli 1980. Ida Bagus Alit Ernawa, anak Ida Bagus Ngurah dari ibu lain.



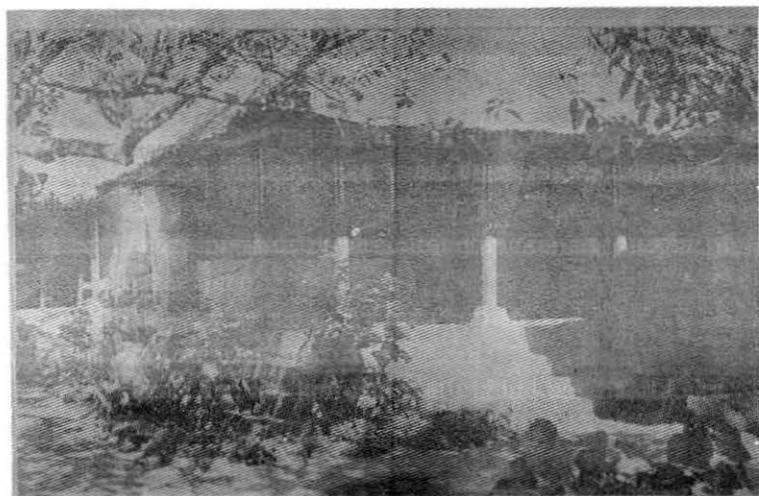
IDA BAGUS OKA, adik kandung Ida Bagus Ngurah.



IDA BAGUS GDE PUJA, anak sulung Ida Bagus Ngurah



Berbagai Surat Tanda Penghargaan/Piagam yang dimiliki Ida Bagus Ngurah (almarhum).



Rumah Ida Bagus Gde Puja, hasil pewarisan dari Ida Bagus Ngurah di Budug, Mengwi, Bali.



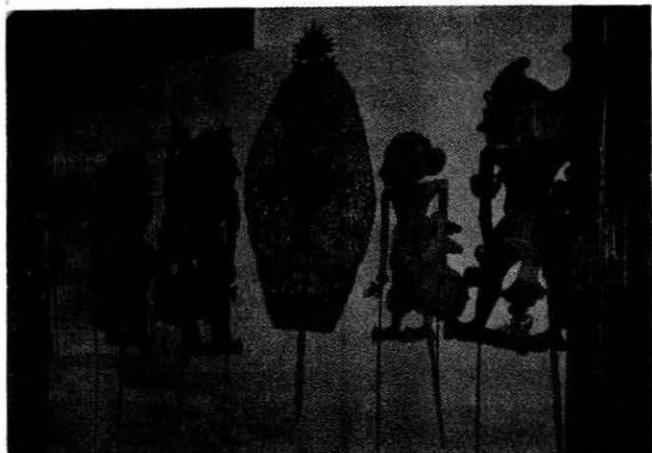
Rumah Adat di Br. Tengah peninggalan Ida Bagus Ngurah (almarhum) di desa Budug, Mengwi, Bali.



Wayang Kulit Parwa di Bali. Rahwana., Kresna, Arjuna, Hanoman



Seperangkat gamelan Bali: terdiri: Saron, Celempung, rebab, dan kempur.



Adean penutup pentas wayang Gunungan dengan acintiya, Duryudono, Puntodewa/Yudistiro, Durno dan Bima.

PEKAN WAYANG INDONESIA I

Pada tanggal 24 Juni 1969 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta diadakan, Pekan Wayang Indonesia I. Untuk lengkapnya bersama ini laporan PWI (Pekan Wayang Indonesia) I tahun 1969 di-muat secara keseluruhan sebagai berikut :

PENDAHULUAN

1. Pada tanggal 24 Juli 1969 jam 11.00' WIB., Pekan Wayang Indonesia telah dibuka oleh Bapak Gubernur DKI Jaya (Bapak May.Jen. KKO Ali Sadikin) di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
2. Berhubung Pekan Wayang Indonesia sudah berakhir pada tanggal 28 Juli 1969, perkenankanlah kami memberikan laporan mengenai jalannya Pekan Wayang Indonesia sebagai tersebut di bawah ini :

OPERASIONAL

Peserta.

Pekan Wayang Indonesia tahun 1969 yang berlangsung dari tanggal 24 - 28 Juli 1969 diikuti oleh :

- | | |
|------------------------------------|------------------------|
| a. Dari Bali 10 orang | g. Pekalongan 1 orang |
| b. Dari Yogyakarta 11 orang | h. Banyumas 1 orang |
| c. Dari Solo 30 orang | i. Purbolinggo 1 orang |
| d. Dari Jawa Timur 10 orang | j. Purworejo 1 orang |
| e. Dari Bandung 34 orang | k. Jambi 1 orang |
| f. Dari Semarang 1 orang | l. DKI Jaya 80 orang |
| o. Jumlah semua peserta 171 orang. | |

Dari jumlah tersebut terdaftar 27 orang para dalang yang ikut pementasan, sedang yang lainnya terdiri dari 55 orang dalang 61 orang peminat / pencinta seni pewayangan dan 28 orang ahli / cendekiawan dari berbagai jurusan. Jumlah tersebut di atas tidak termasuk para anggota kerawitan yang mengikuti tiap-tiap pementasan rata-rata 8 orang.

PEMENTASAN DAN DEMONSTRASI

Selama Pekan berlangsung, jenis wayang yang didemonstrasikan / dipentaskan adalah sebagai berikut :

a. Tanggal 24 Juli 1969 Dalang:

- Jam 10.30 Wayang Beber : Ki Sarmin — dari Pacitan.
12.00 Wayang Tengul : Ki Widiprayitno — Yogyakarta.
19.30 Wayang Klitik : Ki-Daman Darmono — Jawa Timur.
20.00 Wayang Lemah Bali : Ida Bagus Sarga — Bali.
21.00 Wayang Kulit Purwo : Ki J. Soenarko — Yogyakarta.

b. Tanggal 25 Juli 1969

- Jam 11.00 Wayang Golek Menak : Ki Waji'un — Pekalongan.
16.00 Wayang Golek Jakindrata : Ki Soekarno — Yogyakarta.
Jam 19.30 Wayang Menak Kayu : Ki Nitisabdogiatmo — Bojonegoro.
20.00 Wayang Golek Sunda : S. Adiwidjaja)
E. Sukatmamuda) Jawa Barat
21.00 Wayang Golek Purwo Sunda : R. Partasuwanda
R. Suhayaatmadja
Elan Surawisastra

c. Tanggal 26 Juli 1969

- Jam 18.00 Wayang Gedog : Ki Madyatjarito — ASKI Solo.
18.30 Wayang Madyo : Ki Madyotjarito — ASKI Solo.
19.30 Wayang Menak Banyumas : Ki Panut Darmoko —
Purbolinggo
21.00 Wayang Kulit Purwo
gaya Surakarta : Ki Panut Darmoko —
Nganjuk.

d. Tanggal 27 Juli 1969

- Jam 10.00 Wayang Suluh : Ki Hadisuwarno — Solo.
10.30 Wayang Kancil : Ki Hadisuwarno — Solo / Togya.
11.00 Wayang Golek Purwo Jawa : Ki Sukarno — Solo.
16.00 Wayang Wahyu : Ki Atmowidjojo — Solo.

- 18.00 Wayang Golek modern : A.Gunawidjaja — Jawa Barat.
 20.00 Wayang Ambiya : R.Otong R. — Jawa Barat.
 21.00 Wayang Purwa Bali : Ida Bagus Ngurah — Bali.

e. Tanggal 28 Juli 1969

Demonstrasi untuk menyambut Tamu Negara Ny. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Ny. William Rogers (beliau adalah rombongan Tamu Negara Presiden Amerika Serikat Nixon yang sedang berkunjung ke Indonesia).

- Jam 10.15 Wayang Golek Sunda : S.Adiwidjaja — Jawa Barat.
 11.00 Wayang Lemah : Ida Bagus Ngurah — Bali.
 11.30 Wayang Kulit Jawa : Umar Soeparno — Solo.

Waktu siang atau sore harinya

- Jam 17.00 Wayang Mindasari : A. Hidayat (11 tahun) — Jawa Barat.
 18.00 Wayang Kulit Cirebon : Ki Soewarta — Cirebon.
 18.30 Wayang Tambun : Ki Kapang — Bekasi.

Pada malam harinya ditutup dengan tarian wayang dimulai jam 21.00

- Gatot kaca Lodramuka — Sunda.
 Arjuna tapa — Bali.
 Topeng — Jawa.

Seluruhnya ada 30 pementasan/demonstrasi. Kepada para rombongan/Dalang yang melakukan pementasan oleh Panitia diserahkan Vandel Pekan Wayang Indonesia I sebagai tanda kenang-kenangan. Tenaga-tenaga teknis dan crew terdiri dari tenaga-tenaga Lembaga-Lembaga Kesenian Daerah Jawa, Sunda, Bali, RRI Jakarta, dan PKD serta tenaga-tenaga bantuan dari Instansi-Instansi.

SURAT PERNJATAAN PERDJANDJIAN KERDJA

No. : 118/3/U.21/67

Jang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Ida Bagus Ngurah
B a n g s a : Indonesia
A g a m a : Hindu-Bali
U m u r : 3 Mei 1914
A l a m a t : Buduk Denpasar

menjatakan bersedia mengadakan ikatan dinas pada Direktorat Radio Republik Indonesia, sebagai Pegawai Kesenian,

jang dimulai pada tanggal : 1-8-1967

dan berakhir pada tanggal : 1-8-1971

Dengan memahami, menjadari dan meyakini,

A. Bahwa dasar2 kerdja Pegawai Kesenian, pada garis besarnya :

1. bertindak menjesuaikan diri atas haluan Negara, terutama jang menjangkut bidang mental dan kebudajaan pada umumnja, dan Kesenian pada kususnja, dalam rangka pembangunan semesta,
2. memperteguh dan memberi kesuburan atas kedudukan kesenian dalam kepribadian Bangsa Indonesia, jang berunsurkan sifat2 individuil, sosial, kulturil, materil serta nasional-universil, satu sama lain merupakan imbangan bergotong rojong, sesuai dengan Pantja Sila Negara.

3. Mematuhi segala pelaksanaan Triprasetya RRI atau Piagam 11 - September 1945, jang pokok sarinja dapat disimpulkan :

- a. keichlasan, kebaktian dan pengabdian,
- b. ketjintaan, kesetiaan dan kedjudjuran,
- c. keteguhan hati dan kejakinan

jang semuanya itu, dengan berdiri diatas segala aliran partai maupun golongan, dilakukan untuk Revolusi Nasional dan keselamatan Negara, berdasarkan tjita2 Proklamasi 17 Agus-

tus 1945 serta pelaksanaan Pantja Sila,

B. Bahwa segala usaha pelaksanaan dasar kerdja tsb. dilakukan dengan djalan :

1. mentjegah pengaruh kebudajaan asing, jang sebagian besar tidak tjotjok dengan keperibadian nasional, dan karenanja merugikan perkembangan Bangsa Indonesia, diantaranya:
 - a. memberi kemungkinan pertumbuhan tjiptaan² kebudajaan Indonesia sebanjak-banjaknja,
 - b. memberi kesempatan kepada angkatan muda seluas mungkin untuk mengenal kebudajaan Indonesia aseli,
 - c. mentjegah tersebarnja dikalangan rakjat, tjiptaan² baru jang sangat terpengaruh oleh kebudajaan asing dan rendah nilainja,
2. memupuk dan menjiarkan setjara luas diantara seluruh lapisan Bangsa Indonesia, kebudajaan² daerah jang masih hidup dikalangan masjarakat, supaja timbul proses asimilasi kebudajaan Nasional baru; dengan demikian senantiasa diusahakan, supaja setiap orang Indonesia mengenal kebudajaan Indonesia aseli, karena Indonesia memiliki kekajaan jang memang sangat berharga, tidak hanja untuk bangsa Indonesia sendiri.
3. membimbing dan menjalakan semangat kerdja tjipta para seniman muda, dengan dasar pandangan bahwa kebudajaan daerah tidak boleh dianggap sebagai bahan provinsialisme atau kedaerahan, tetapi sebagai unsur kebudajaan bangsa.
4. mendjadikan siaran R.R.I. sebagai saluran aktif untuk melaksanakan usaha-usaha tersebut diatas;

No : 8/2/UP/67.-

C. bahwa sebagai Pegawai Kesenian dalam ikatan dinas RRI harus memenuhi :

1. *sjarat kerdja:*

- a. melaksanakan rentjana kerdja sesuai dengan sub.A tsb. diatas.

- b. berdjawa Triprasetya R.R.I.
- c. memiliki ketjakaan, ketaatan, kelakuan, kedjudjuran dan sebagainya, jang diperlukan oleh dinas;
- d. menundjukkan prestasi kesenian melalui udjian Audisi komisi;
- e. mempunjai kondisi kesehatan djasmani dan rohani;

2. *kewadjiban kerdja :*

- a. berkelakuan baik dan djudjur didalam maupun diluar dinas.
- b. taat pada peraturan² dan tata tertib Djawatan maupun Studio setempat.
- c. melakukan latihan, siaran, rekaman, atau pertundjukan jang ditentukan dilakukan oleh Djawatan atau Pimpinan Studio setempat.
- d. memelihara kesehatan djasmaniah dan rochaniah sebaik²nja untuk mendjaga mutu prestasi kesenian.
- c. mendjaga rahasia Negara atau rahasia djabatannja.

3. *Hak kerdja :*

- a. menerima gadji menurut peraturan gadji Pegawai Kesenian RRI jang berlaku.
- b. melakukan istirahat libur, istirahat karena sakit, alasan penting, hamil dsb.nja sesuai dengan peraturan jang berlaku.
- c. penggantian ongkos perdjalan²an dinas, dan pengobatan.
- d. menerima uang tabungan dan bonus menurut peraturan jang berlaku.
- e. mendapat lain² hak umum maupun khusus jang bisa berlaku bagi pegawai Kesenian.

4. *Larangan kerdja :*

- a. melalaikan kewadjiban dan melanggar peraturan pemerintah atau Djawatan Radio.
- b. memutuskan perdjandjian kerdja setjara sefihak tanpa alasan jang dianggap sjah oleh dinas.
- c. bekerdja diluar dinas RRI tanpa mendapat perintah atau

idzin tertulis dari dinas.

- d. menerima hadiah atau pemberian jang bertentangan dengan kehormatan Djabatannja.
- e. tersangkut tindak pidana.

5. *Hukuman kerdja :*

- a. tegoran setjara lisan atau tertulis ataupun pertanjaan tidak puas setjara tertulis.
- b. satu bulan tidak boleh main dalam dinas se-hari² tetapi harus tetap hadir seperti biasa.
- c. basis gadji diturunkan setingkat jang terdekat selama tidak lebih dari satu tahun.
- d. dischors menurut peraturan dan prosedur jang berlaku bagi Pegawai Negeri.
- e. diberhentikan tidak dengan hormat dari djabatannja dan tidak berhak menerima uang bonus.

maka, sesuai dengan kesediaan jang dinjatakan tsb. diatas, ia sanggup menefima segala akibat dari tindakan maupun perbuatan penyelewengan serta pelanggaran ketentuan² jang telah dan akan ditetapkan oleh Djawatan Radio.

M e n g e t a h u i:
Kepala Studio:

DENPASAR, 1 D j u n i 1967
Jang berkepentingan

Ttd.

Ttd.

(DASIRIN HADIOETOMO)

(Ida Bagus Ngurah)

No: 9/2/UP/67.-

TEAM SECREENING
DJAWATAN PENERANGAN R.I.
DAERAH TINGKAT I BALI
*** Mp ***

SURAT — KETERANGAN.-
NO: 3/II/71.

Team Secrening Djawatan Penerangan R.I. Daerah Tingkat I Bali di Denpasar, sjang dibentuk pada tanggal 5 Djuni 1970, dengan surat keputusan Kepala Djawatan Penerangan R.I. Daerah Tingkat I Bali di Denpasar no: 13/Sk/up/B1/1970 tanggal 5 Djuni 1970 menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : IDA BAGUS NGURAH.-
TEMPAT/TGL.LAHIR : Buduk, 3 — 5 — 1914.-
PANGKAT/DJABATAN : I/C/5, Pemain Tenaga Kesenian
RRI Denpasar.-
ALAMAT RUMAH : Djl. Halmahera — Denpasar.-

sepanjang pengetahuan kami pegawai tersebut diatas tidak tersangkut/terlibat setjara langsung atau tidak langsung dengan GERAKAN G.30.S. / PKI.-

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunja.-

Denpasar, 12 Djuli 1971.-

M E N G E T A H U I

Ketua,

Ttd.

(NURDIN SJAMBA)

Team Secreening
Djawatan Penerangan R.I.
Daerah Tingkat I Bali
Sekretaris II,

Ttd.

(AJU PUTU SUNARYA)

DEPARTEMEN PENERANGAN
DIREKTORAT RADIO RI
STUDIO : DENPASAR

**** MP ****

Daftar Keterangan Pekerdjaan/
Ketjakapan dsb:
(Conduite) bagi Tenaga Kese-
nian Direktorat Radio.

1. N a m a : IDA BAGUS NGURAH
2. Tenaga Kesenian pada
 rombongan : Keluarga Kesenian Bali (Pema
 in -I/C/5).
3. di Studio : R.R.I. Denpasar.-
4. Mengenai masa : 1 Agustus 1971 s/- 1 Agustus
 1972.-

A. PERTIMBANGAN :

1. Kepandaian :
 a. Pengetahuan umum : T j u k u p
 b. Pengetahuan Kesenian : B a i k
 c. Ketjakapan Kesenian : B a i k
 d. Inisiatif/bekerdja : S e d a n g
 e. Ketjakapan memimpin
 (tjukup untuk disertai
 pimpinan) : —
2. Semangat bekerdja : S e d a n g
3. Keradjinan : S e d a n g
4. Sikap :
 a. Dalam Dinas :
 terhadap pegawai atasan : B a i k
 " teman bekerdja : B a i k
 " pegawai bawah-
 an : —
 " umum : B a i k

- b. Diluar Dinas : B a i k
5. Kedjudjuran : B a i k
B. Hal2 Luar Biasa : Pemegang Piagam Widjaja Kusuma th. 1970.

C. Pertimbangan:

- Berkeaan dengan kenaikan golongan/ruang tingkat : Tetap dengan pangkat/golongan gadji semula.-

Denpasar, 15 DJULI 1971.-

Pemimpin Keluarga Kesenian
Bali

Mengetahui: Kepala Bagian
Kepala Studio Siaran

Ttd.

Ttd.

Ttd.

DEPARTEMEN PENERANGAN
DIREKTORAT RADIO RI
STUDIO : DENPASAR
**** MP ****

Daftar Keterangan Pekerdjaan/
Ketjakapan dsb:
(Conduite) bagi Tenaga Kesenian
Direktorat Radio.

1. Nama : IDA BAGUS NGURAH
2. Tenaga Kesenian pada rombongan : Keluarga Kesenian Bali (Pemain -I/C/5)
3. di Studio : R.R.I. Denpasar.-
4. Mengenai masa : 1 AGUSTUS 1972 s/d 1 Agustus 1975.

A. PERTIMBANGAN :

1. Kepandaian :
a. Pengetahuan umum : baik
b. Pengetahuan Kesenian : baik
c. Ketjakapan Kesenian : baik
d. Inisiatif/bekerdja : baik
e. Ketjakapan memimpin (tjukup untuk disertai pimpinan) : —
2. Semangat bekerdja : baik
3. Keradjinan : baik
4. Sikap :
a. Dalam Dinas :
terhadap pegawai atasan : baik
" teman bekerdja : baik
" pegawai bawah-an : —
" umum : baik

- b. Diluar Dinas : baik
5. Kedjudjuran : baik
B. Hal2 Luar Biasa : Pemegang Piagam Widjaja Kusuma thn.1970

C. Pertimbangan:

Berkenaan dengan kenaikan golongan/ruang tingkat : Dinaikkan berdasarkan absensi, ketaatan dan semangat berkerdja.-

=====

Denpasar, 20 Djuni 1972

Mengetahui:
Kepala Studio

Kepala Bagian
Siaran

Pemimpin Keluarga
Kesenian Bali

Ttd.

Ttd.

Ttd.

(A.DULHADI BA)

(I NJOMAN RIDET)

(I GUSTI NGURAH PUTRA BA)

PEKAN WAYANG INDONESIA I

Pada tanggal 24 Juni 1969 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta diadakan Pekan Wayang Indonesia I. Untuk lengkapnya bersama ini laporan PWI (Pekan Wayang Indonesia) I tahun 1969 dimuat secara keseluruhan sebagai berikut :

PENDAHULUAN

1. Pada tanggal 24 Juli 1969 jam 11.00 WIB.,sPekan Wayang Indonesia telah dibuka oleh Bapak Gubernur DKI Jaya (Bapak May. Jen. KKO Ali Sadikin) di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
2. Berhubung Pekan Wayang Indonesia sudah berakhir pada tanggal 28 Juli 1969, perkenankanlah kami memberikan laporan mengenai jalannya Pekan Wayang Indonesia sebagai tersebut di bawah ini :

OPERASIONAL

Peserta.

Pekan Wayang Indonesia tahun 1969 yang berlangsung dari tanggal 24 — 28 Juli 1969 diikuti oleh :

- | | | |
|-----------------------------|----------------|----------|
| a. Dari Bali 10 orang | g. Pekalongan | 1 orang |
| b. Dari Yogyakarta 11 orang | h. Banyumas | 1 orang |
| c. Dari Solo 30 orang | i. Purbalinggo | 1 orang |
| d. Dari Jawa Timur 10 orang | j. Purworejo | 1 orang |
| e. Dari Bandung 34 orang | k. Jambi | 1 orang |
| f. Dari Semarang 1 orang | l. DKI Jaya | 80 orang |

Jumlah semua peserta 171 orang.

Dari jumlah tersebut terdaftar 27 orang para dalang yang ikut pementasan, sedang yang lainnya terdiri dari 55 orang dalang 61 orang peminat/pencinta seni pewayangan dan 28 orang ahli/cendekiawan dari berbagai jurusan. Jumlah tersebut di atas tidak termasuk para anggota kerawitan yang mengikuti tiap-tiap pementasan rata-rata 8 orang.

PEMENTASAN DAN DEMONSTRASI

Selama Pekan berlangsung, jenis wayang yang didemonstrasikan/dipentaskan adalah sebagai berikut :

a. Tanggal 24 Juli 1969 Dalang

- Jam 10.30 Wayang Beber : Ki Sarmin — dari Pacitan.
12.00 Wayang Tengul : Ki Widiprayitno — Yogyakarta.
19.30 Wayang Klitik : Ki Daman Darmono — Jawa Timur.
20.00 Wayang Lemah Bali : Ida Bagus Sarga — Bali.
21.00 Wayang Kulit Purwo : Ki.J.Soenarko — Yogyakarta.

b. Tanggal 25 Juli 1969

- Jam 11.00 Wayang Golek Menak : Ki Waji'un — Pekalongan.
16.00 Wayang Golek Jakindrata : Ki Soekarno — Yogyakarta.
Jam 19.30 Wayang Menak Kayu : Ki Nitisabdogiatmo — Bojonegoro.
20.00 Wayang Golek Sunda : S.Adiwidjaja)
E. Sukatmamuda) Jawa Barat
21.00 Wayang Golek Purwo Sunda : R. Partasuwanda
R. Suhyaatmadja
Elan Surawisastra.

c. Tanggal 26 Juli 1969

- Jam 18.00 Wayang Gedog : Ki Madyatjarito — ASKI Solo.
18.30 Wayang Madyo : Ki Madyatjarito — ASKI Solo.
19.30 Wayang Menak Banyumas : Ki Panut Darmoko—Purbolinggo.
21.00 Wayang Kulit Purwo
gaya Surakarta : Ki Panut Darmoko —Nganjuk.

d. Tanggal 27 Juli 1969

- Jam 10.00 Wayang Suluh : Ki Hadisuwarno — Solo.
10.30 Wayang Kancil : Ki Hadisuwarno — Solo/Togya.
11.00 Wayang Golek Purwo Jawa : Ki Sukarno — Solo.
16.00 Wayang Wahyu : Ki Atmowidjojo — Solō.

- 18.00 Wayang Golek modern : A. Gunawidjaja — Jawa Barat.
 20.00 Wayang Ambiya : R. Otong R. — Jawa Barat.
 21.00 Wayang Purwa Bali : Ida Bagus Ngurah — Bali.

e. Tanggal 28 Juli 1969

Demonstrasi untuk menyambut Tamu Negara Ny. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Ny. William Rogers (beliau adalah rombongan Tamu Negara Presiden Amerika Serikat Nixon yang sedang berkunjung ke Indonesia).

- Jam 10.15 Wayang Golek Sunda : S. Adiwidjaja — Jawa Barat.
 11.00 Wayang Lemah : Ida Bagus Ngurah — Bali.
 11.30 Wayang Kulit Jawa : Umar Soeparno — Solo.

Waktu siang atau sore harinya

- Jam 17.00 Wayang Mindasari : A. Hidayat (11 tahun) — Jawa Barat.
 18.00 Wayang Kulit Cirebon : Ki Soewarta — Cirebon.
 18.30 Wayang Tambun : Ki Kapang — Bekasi.

Pada malam harinya ditutup dengan tarian wayang dimulai jam 21.000

- Gatatkaca Lodramuka — Sunda.
 Arjuna tapa — Bali.
 Topeng — Jawa.

Seluruhnya ada 30 pementasan / demonstrasi. Kepada para rombongan / Dalang yang melakukan pementasan oleh Panitia diserahkan Vandel Pekan Wayang Indonesia I sebagai tanda kenangan-kenangan. Tenaga-tenaga teknis dan crew terdiri dari tenaga-tenaga Lembaga-lembaga Kesenian Daerah Jawa, Sunda, Bali, RRI Jakarta, dan PKD serta tenaga-tenaga bantuan dari Instansi-instansi.



BUPATI
KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG

SURAT
TANDA PENGHARGAAN

DIBERIKAN KEPADA

Daa Bagus Agurah, Penanda

JANG TELAH MENGIKUTI:

Andanaya Utama
Pemerintah Kabupaten Badung, dalam rangka Perayaan Hari Ulang
Tahun Kemerdekaan Negara Republik Indonesia ke: XXIII

Dabupaten Badung

pada tanggal 17 Agustus 1948

di

Denpasar 17 Agustus 1948

Bupati Kepala Daerah Kab. Badung

(1 W. J. S. S. S.)



PIAGAM
KERTI BUDAYA

No. 044/Kesra.5/570/1979.

PENGHARGAAN SENI

DIBERIKAN KEPADA :

Iba Bagus Agurah

SENIMAN DALAM BIDANG
SENI PEDALANGAN

YANG TELAH MEMBAKTIKAN SENI DAN PRIBADINYA
KLPADA KABUPATEN DAERAH TK. II BADUNG,
BANGSA DAN NEGARA INDONESIA

DENPASAR, 20 SEPTEMBER 1979.
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II BADUNG

Wm
(I D. G. OKA)

AKADEMI SENI TARI INDONESIA
DENPASAR

SURAT TANDA PENGHARGAAN

Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahunnya yang ke. XII, dengan ini menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa-bangga, yang dalam, kepada :

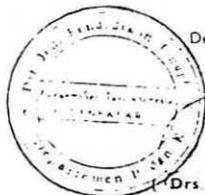
Nama : Ida Bagus Ngurah
Jenis kelamin : laki - laki
Pekerjaan : Dosen Luar Biasa
Alamat : Denpasar

atas jasa dan pengabdianya selama ini pada Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Semoga Ida Sanghyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, selalu Asung Kertha Wara Nugraha kepada mereka yang berkerthi bhakti, khususnya di bidang Seni-Budaya di Bali.

Denpasar, 22 September 1979

Ketua,



(Drs. I Wayan Mertha Sutedja BA.)



PIAGAM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI BALI
KANTOR KABUPATEN BADUNG

TANDA PENGHARGAAN

No. 39/TP/79

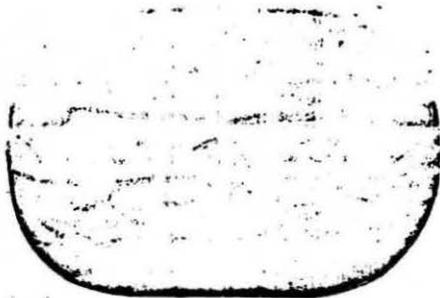
Diberikan kepada :

Nama : Ida Bagus Ngurah, (alm.)
Alamat : Desa Budak

Dalam rangka : menerima penghargaan Seni
Kerti Budaya Dh. Tk. II Badung th. 1979/1980
sesuai Skp. Bupati Kepala Daerah, Tk. II Badung
tgl 20 September 1979 No. 044/Kesra. 5/570/1979
(Bid. Seni Pedalangan).

Badung, 20 September 1979
Kepala Kantor Departemen P. dan K.
Kabupaten Badung.

Drs. BERATHA SUBAWA
NIP. 130264546



Piagam Anugerah Seni

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA :

Ida Bagus Ngurah

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Dalang jang utama,

di

Buli

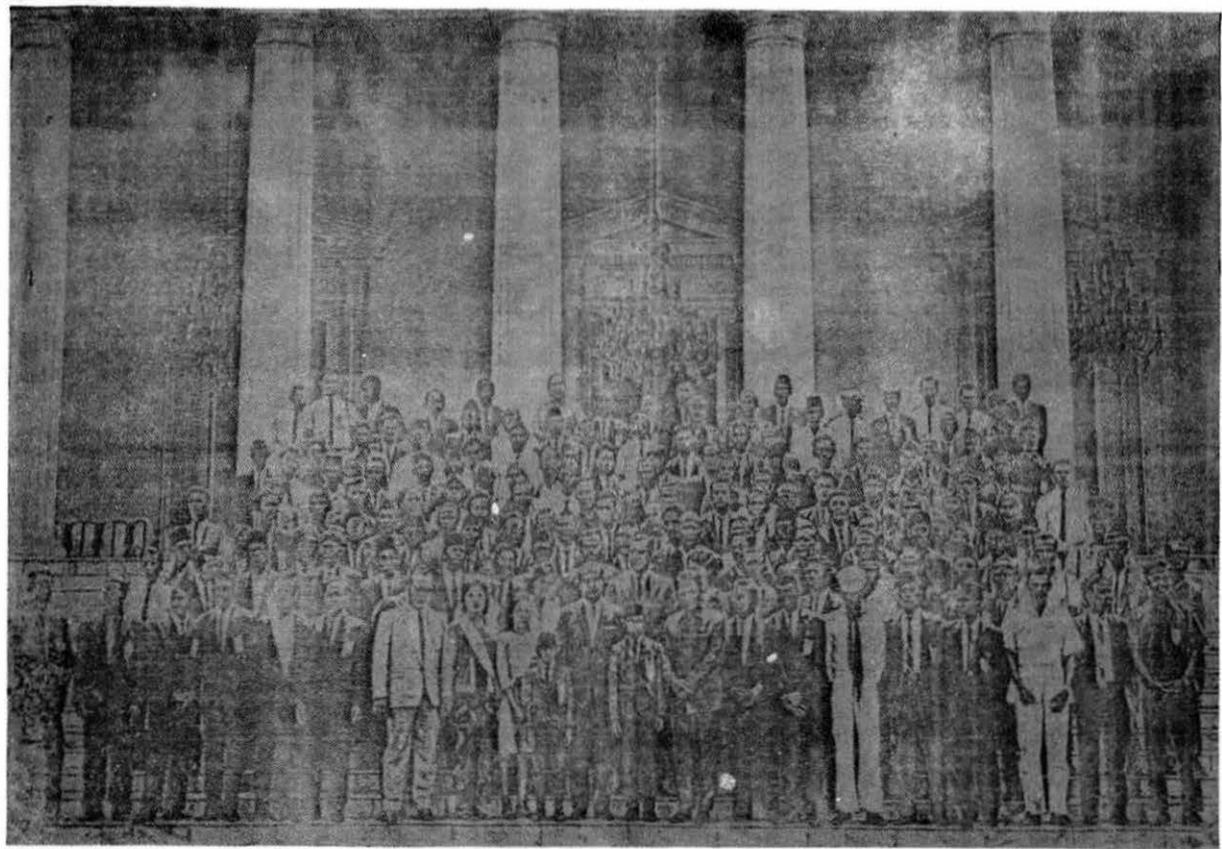
ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDA-
JAAN No. 070/1969 TANGGAL 12 AGUSTUS 1969.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1969.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN,



pekan wayang indonesia
24 s.d 28 juli 1969
jakarta



DAFTAR PERBAIKAN/RALAT BUKU
BIOGRAFI IDA BAGUS NGURAH
PROY. IDSN TAHUN '80
(1982)

No.	Tentang/Hal.	Tertulis .	Yang seharusnya :
	hal. 3 baris 2 dari bawah	generasi muda bisa	generasi muda harus bisa.....
	hal. 5 Cat. kaki	1) hal.	1) hal. 9
	hal. 6 ..	2) hal.	2) hal. 10
	hal. 7 ..	3) hal.	3) hal. 8
	hal. 8 ..	4) hal.	4) hal. 9
	hal. 9 ..	5) hal.	5) hal. 10
	hal. 12 ..	6) hal.	6) hal. 24
	hal. 18 ..	7) hal.	7) hal.....
	hal. 23 baris 8 dari atas	...minya yang kemudian	yang kemudian.....didrop
	hal. 26 *) *)	*) *)	8) 9)
	hal. 28 Cat. kaki	7)	10)
	hal. 29 ..	8)	11)
	hal. 31 ..	9)	12) hal. 10
	hal. 33 ..	10)	13) hal. 16
	hal. 37 a	Pura Besakin	Pura Besakih
	hal. 39	12)	14) hal. 14
	hal. 45 bawah	Tjookang	Tjoo Kang
	hal. 70 Cat. kaki	3) Muhamadiyah	Muhammadiyah.....hal. 10
	hal. 72 baris 15 dari bawah baris 2 dari bawah	Seluk wayang..... pertunjukannya	Seluk beluk wayang..... pertunjukannya.....
	hal. 74 Cat. kaki	4) hal.	4) hal. 48
	hal. 86 ..	6) hal.	6) hal. 3 - 9
	hal. 88 ..	1) hal.	1) hal. 37
	hal. 92 baris 16 dari bawah	menuju Tuhan	memuja Tuhan
	hal. 93 baris 11 dari bawah	Oni.....	Om
	hal. 96	3) hal.	2) hal. 42
	hal. 121 Perang baris 2	huajn net.	hujan net 3) hal. 112
	hal. 124 Cat. kaki	3)	
	hal. 134 baris 2 dari atas	tari tabul	tari tabuh
	hal. 136	Catatan kaki, Desember...	Denpasar

Perpust
Jender